



**UNIVERSITAS INDONESIA**

**LOKASI PERGURUAN TINGGI SWASTA DAN PERUBAHAN  
SERAPAN MAHASISWA DI JAKARTA TAHUN 2002-2008**

**SKRIPSI**

**MUHAMMAD HABIBIE**

**0304060495**

**FAKULTAS MATEMATIKA DAN ILMU PENGETAHUAN ALAM**

**DEPARTEMEN GEOGRAFI**

**DEPOK**

**JULI 2010**



**UNIVERSITAS INDONESIA**

**LOKASI PERGURUAN TINGGI SWASTA DAN PERUBAHAN  
SERAPAN MAHASISWA DI JAKARTA TAHUN 2002-2008**

**SKRIPSI**

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sains**

**MUHAMMAD HABIBIE**

**0304060495**

**FAKULTAS MATEMATIKA DAN ILMU PENGETAHUAN ALAM**

**DEPARTEMEN GEOGRAFI**

**DEPOK**

**JULI 2010**

## HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

**Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri,  
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk  
telah saya nyatakan dengan benar.**

**Nama : Muhammad Habibie**

**NPM : 0304060495**

**Tanda Tangan :**

**Tanggal : 20 Juli 2010**

## HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh

Nama : Muhammad Habibie  
NPM : 0304060495  
Program Studi : Departemen Geografi  
Judul Skripsi : Lokasi Perguruan Tinggi Swasta dan Perubahan Serapan Mahasiswa di Jakarta Tahun 2002-2008

**Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Sains pada Program Studi Departemen Geografi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Indonesia**

### DEWAN PENGUJI

Ketua Sidang : Dr.rer.nat. Eko Kusratmoko, M.S (.....)

Pembimbing : Dra. Tuty Handayani, M.S (.....)

Pembimbing : Drs. Cholifah Bahaudin, M.A (.....)

Penguji : Drs. Hari Kartono, M.S (.....)

Penguji : Drs. Tjiong Giok Pin, M.Si (.....)

Ditetapkan di : Depok

Tanggal : 13 Juli 2010

## KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT, Tuhan semesta alam atas limpahan karunia dan nikmatnya. Sehingga penulis berhasilnya menyelesaikan skripsi yang berjudul “Lokasi Perguruan Tinggi Swasta dan Perubahan Serapan Mahasiswa di Jakarta Tahun 2002-2008.” Shalawat dan salam tercurah kepada Nabi Muhammad Saw sebagai tauladan bagi umat manusia di muka bumi. Skripsi ini sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sains di Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Indonesia.

Penelitian ini penulis berusaha menggambarkan keadaan lokasi PTS (Perguruan Tinggi Swasta) terpilih di DKI Jakarta. Dimana DKI Jakarta sebagai salah satu pusat dan barometer terhadap kota-kota lain di Indonesia. Begitu juga perubahan serapan mahasiswa pada masing-masing PTS dari tahun 2002 sampai dengan tahun 2008 yang mengalami fluktuatif karena faktor non-lokasi maupun lokasi. Perubahan serapan tersebut tentunya menjadi sebuah indikator terjadinya perubahan sosial ekonomi masyarakat dari tahun ke tahun yang cukup dinamis.

Tentunya pengerjaan skripsi mengalami berbagai macam kesulitan dan selalu ada jalan untuk menyelesaikannya. Mulai dari memperoleh data-data, pengolahan data-data dan analisis untuk menjawab permasalahan penelitian ini. Sehingga lebih tepat dan dapat dipertanggungjawabkan keabsahannya. Untuk itu penulis mengucapkan terima kasih atas bantuan dan dukungan semua pihak atas selesainya penelitian ini.

Akhir kata, penulis berharap Allah SWT meridhoi dan membalas amal baik pihak-pihak yang telah membantu. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan.

Depok, 20 Juli 2010

Penulis

## UCAPAN TERIMA KASIH

Terselesaikannya skripsi ini sudah tentu tidak lepas dari bantuan dan dukungan berbagai pihak. Oleh karenanya, penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

- Ibu dan Ayah tercinta yang dimuliakan Allah, atas kasih sayang, nasehat, dukungan dan doanya sejak penulis lahir hingga berhasil menyelesaikan pendidikan sarjana.
- Kakak dan Adik serta keluarga yang sudah sering membantu dalam banyak hal terutama dalam keadaan sakit dan penyembuhan sampai selesai pengerjaan skripsi ini.
- Dra. Tuty Handayani, MS selaku pembimbing I dan Drs. Cholifah Bahaudin, MA selaku pembimbing II yang dengan penuh kesabaran memberikan arahan dan motivasinya bagi penulis untuk segera menyelesaikan tiap tahap dalam perjalanan menuju akhir dari skripsi ini.
- Dr.rer.nat Eko Kusratmoko, MS, Drs. Hari Kartono, MS, Drs Tjiong Giok Pin, M.Si selaku dosen penguji yang senantiasa menggali kekurangan dari skripsi ini sehingga hasil yang didapatkan lebih tepat dan dapat dipertanggungjawabkan keabsahannya.
- Tito Latif Indra, S.Si, M.Si sebagai pembimbing akademik, yang senantiasa memberikan pengarahan dan motivasinya sejak semester pertama hingga skripsi ini selesai.
- Seluruh staf pengajar Departemen Geografi FMIPA UI yang selalu tulus dalam membekali ilmu dan memberi saran-saran dalam penyusunan skripsi ini. Seluruh karyawan Departemen Geografi FMIPA UI, Mas Catur, Mas Karno, Mas Karjo, dan Mas Damun yang telah membantu penulis dalam hal surat menyurat.
- Bapak Tarto dari Perencanaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan Nasional, Bapak Imam dari Kopertis Wilayah III, Bapak Nara dari BAN-PT, Direktur Pendidikan UI, yang telah membantu penulis dalam mendapatkan data-data yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

- Khusus untuk teman-teman Geografi 2004 (baik yang sudah lulus lebih dahulu maupun yang sedang lulus tahun ajaran 2009/2010) Arie yang ngajarin peta, Welling, Iqbal, Corry, Chandra dan lain-lain.
- Teman-teman dari BEM UI 2008 maupun dari berbagai Fakultas di UI. Lusi (FIK'04), Adhi Nugroho (FISIP'04), Tyas (Psi'04), Monalisa (Math '04), Salman (Fis'04), Syifa (Psi'04) yang membantu dalam segala hal baik itu materil dan non-materil

Selesainya skripsi ini tentu bukan keberhasilan individu saja. Namun, peran serta semua pihak yang berperan andil keberhasilan ini terwujud. Saran dan kritik skripsi ini senantiasa penulis nantikan. Dan harapan penulis skripsi ini dapat diambil manfaatnya baik dalam dunia teori maupun dunia aplikasi.

Depok, 20 Juli 2010

Penulis

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

---

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Muhammad Habibie  
NPM : 0304060495  
Departemen : Geografi  
Fakultas : Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam  
Jenis Karya : Skripsi

demikian pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul :

**LOKASI PERGURUAN TINGGI SWASTA DAN PERUBAHAN SERAPAN  
MAHASISWA DI JAKARTA TAHUN 2002-2008**

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : .....Depok.....

Pada tanggal : ..... 20 Juli 2010 .....

Yang menyatakan

(Muhammad Habibie)

## ABSTRAK

Nama : Muhammad Habibie

Program Studi : Geografi

Judul : Lokasi Perguruan Tinggi Swasta dan Perubahan Serapan Mahasiswa di  
Jakarta Tahun 2002-2008

DKI Jakarta merupakan kota besar yang memiliki tingkat pertumbuhan Perguruan Tinggi Swasta (PTS) yang tinggi. Banyaknya jumlah PTS tentu akan meningkatkan persaingan serapan mahasiswa. Baik dari segi kualitas dan lokasi, PTS memperhitungkan perubahan serapan mahasiswa yang terjadi sebagai pasar yang kompak dalam pusat pelayanan PTS-nya di masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perubahan serapan mahasiswa di berbagai lokasi PTS Jakarta sehubungan dengan kondisi fisik wilayah yang homogen dengan pusat pelayanan teori lokasi Christaller. Kemudian, menghubungkan faktor akreditasi, aksesibilitas dan lokasi. Metode analisis yang digunakan adalah mendeskripsikan perubahan serapan mahasiswa tiap-tiap PTS dari tahun 2002 sampai dengan 2008. Kemudian, melihat hubungan antara variabel (akreditasi, aksesibilitas dan lokasi) terhadap perubahan serapan mahasiswa. Sehingga, dapat mendeskripsikan karakteristik lokasi tiap-tiap PTS. Faktor yang mempengaruhi perubahan serapan mahasiswa PTS adalah akreditasi dan aksesibilitas. Hubungan antara akreditasi dan aksesibilitas sesuai dengan serapan mahasiswa. Hasilnya, tingkat akreditasi dan aksesibilitas yang tinggi mempengaruhi peningkatan serapan mahasiswa pada PTS. Begitupun dengan lokasi PTS mempunyai karakteristik lokasi berada pada penggunaan tanah jasa perdagangan, terhubung pada jalan utama dan terminal yang ada pada wilayah *threshold*. Lokasi masing-masing PTS tidak sesuai dengan asumsi teori pusat pelayanan Christaller berdasarkan serapan mahasiswa.

Kata kunci: Perguruan Tinggi, Serapan mahasiswa, Lokasi

xiv+73 hlm; 7 Gambar, 10 Tabel, 11 peta

Daftar Pustaka : 20 (1957-2010)

## ABSTRACT

Name : Muhammad Habibie

Study Programme: Geography

Title : Location of Private Higher Education (PTS) and Student Input Changes in Jakarta Year 2002-2008

DKI Jakarta is a big city that has a high growth rate of Private Higher Education (PTS). A large number of private universities would be increased competition of student input. Both in quality and location, students input of PTS into account changes occur as a compact market in its service centers in public universities. This study aimed to determine changes in the students absorption of private universities in various locations in relation to the physical condition of homogeneous regions with Christaller theory of service center locations. Then, accreditation connected of factors, accessibility and location. The analytical method used to describe changes in student input of each PTS from 2002 until 2008. Then, look at the relationship between variables (accreditation, accessibility and location) to changes in student input. Therefore, can describe the location characteristics of each PTS. The influencing factors changes in student input of PTS is the accreditation and accessibility. Relations between accreditation and accessibility in accordance with the absorption of students. The result, the level of accreditation and high accessibility affects increased students input at private universities. Similarly, location characteristics of PTS has been in the bussiness service of land use, connected to the main road and the existing terminal at the threshold region. The location of each PTS is not consistent with the assumption of Christaller theory based on student input.

Keywords: University, Student input, Location

xiv+73 pages; 7 Figures, 10 Table, 11 Map

Bibliography: 20 (1957-2010)

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL.....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS.....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	<b>iv</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>v</b>
<b>UCAPAN TERIMA KASIH.....</b>	<b>vi</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI.....</b>	<b>viii</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>ix</b>
<b>ABSTRACT.....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR GRAFIK.....</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN.....</b>	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR PETA.....</b>	<b>xiv</b>
<b>BAB I. PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Masalah .....	3
1.3 Tujuan .....	3
1.2 Batasan Operasional .....	3
<b>BAB II. TINJAUAN PUSTAKA.....</b>	<b>7</b>
2.1 Teori Lokasi .....	7
2.2 Teori Tempat Pemusatan .....	8
2.3 Teori-teori Struktur Kota .....	10
2.4 Perguruan Tinggi .....	13
2.4.1 Keadaan Perguruan Tinggi.....	14
2.4.2 Strategi Pengembangan PT.....	16
2.4.3 Syarat-syarat dan Tahapan Pendirian PTS.....	18
2.4.4 Peran PTS dalam Pendidikan Nasional.....	19
2.5 Dasar-dasar Interaksi Spasial .....	23
2.6 Aksesibilitas .....	24
2.6.1 Kerapatan Jaringan Jalan.....	25
2.7 Akreditasi .....	26
2.8 Eligibilitas.....	28
2.9 Industri Utama dan Industri Pendukung .....	28
2.10 Kluster dalam Industri atau Institusi.....	30
<b>BAB III.METODOLOGI PENELITIAN .....</b>	<b>32</b>
3.1 Alur Penelitian.....	32
3.2 Pengumpulan Data.....	32
3.3 Pengolahan Data .....	33
3.4 Analisis .....	35
<b>BAB IV.GAMBARAN UMUM WILAYAH PENELITIAN.....</b>	<b>37</b>
4.1 Letak .....	37

4.2 Universitas Indonesia.....	38
4.3 Universitas Trisakti.....	40
4.4 Universitas Katolik Indonesia Atmajaya .....	40
4.5 Universitas Kristen Indonesia.....	40
4.6 Universitas YARSI.....	41
4.7 Jumlah Mahasiswa DKI Jakarta.....	41
<b>BAB V. HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>43</b>
5.1 Serapan Mahasiswa Perprogram Studi di PTS.....	43
5.2 Proporsi Serapan Mahasiswa Tahun-an.....	50
5.3 Perubahan Serapan Mahasiswa PTS.....	55
5.3.1 Univeritas Trisakti.....	55
5.3.2 Universitas Katolik Indonesia Atmajaya.....	56
5.3.3 Universitas Kristen Indonesia.....	56
5.3.4 Universitas YARSI.....	56
5.4 Akreditasi Terhadap Serapan Mahasiswa PTS.....	57
5.5 Aksesibilitas Terhadap Serapan Mahasiswa PTS.....	63
5.5.1 Jumlah Trayek Angkutan Umum yang dilalui.....	63
5.5.2 Kerapatan Jaringan Jalan.....	64
5.6 Karakteristik Lokasi PTS.....	65
5.6.1 Lokasi Universitas Trisakti.....	65
5.6.2 Lokasi Unika Atmajaya.....	66
5.6.3 Lokasi Universitas Kristen Indonesia.....	67
5.6.4 Lokasi Universitas YARSI.....	67
5.6.5 Keberadaan Terminal.....	68
5.7 Kesesuaian dengan Teori Pusat Pelayanan Christaller.....	69
<b>BAB VI. KESIMPULAN.....</b>	<b>71</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>72</b>

## DAFTAR TABEL

2.1 Perkiraan Populasi Mahasiswa 1995-2020.....	22
4.1 Jumlah Mahasiswa di DKI Jakarta .....	42
5.1 Tingkat Akreditasi Universitas Trisakti tahun 2002-2008 .....	58
5.2 Tingkat Akreditasi Universitas Atmajaya tahun 2002-2008 .....	59
5.3 Tingkat Akreditasi Universitas Kristen Indonesia tahun 2002-2008.....	60
5.4 Tingkat Akreditasi Universitas YARSI tahun 2002-2008.....	61
5.5 Tingkat Akreditasi PTS DKI Jakarta tahun 2002-2008.....	62
5.6 Trayek angkutan umum.....	64
5.7 Tingkat kerapatan jaringan jalan.....	65
5.8 Keberadaan terminal pada lokasi kampus.....	69

## DAFTAR GRAFIK

4.1 Jumlah Usia Pendidikan Tinggi.....	43
5.1 Serapan mahasiswa perprogram studi tahun 2002.....	44
5.2 Serapan mahasiswa perprogram studi tahun 2003.....	45
5.3 Serapan mahasiswa perprogram studi tahun 2004.....	46
5.4 Serapan mahasiswa perprogram studi tahun 2005.....	47
5.5 Serapan mahasiswa perprogram studi tahun 2006.....	48
5.6 Serapan mahasiswa perprogram studi tahun 2007.....	49
5.7 Serapan mahasiswa perprogram studi tahun 2008.....	50
5.8 Proporsi Jumlah Serapan Mahasiswa Tahun 2002.....	51
5.9 Proporsi Jumlah Serapan Mahasiswa Tahun 2003.....	52
5.10 Proporsi Jumlah Serapan Mahasiswa Tahun 2004.....	53
5.11 Proporsi Jumlah Serapan Mahasiswa Tahun 2005.....	53
5.12 Proporsi Jumlah Serapan Mahasiswa Tahun 2006.....	54
5.13 Proporsi Jumlah Serapan Mahasiswa Tahun 2007.....	55
5.14 Proporsi Jumlah Serapan Mahasiswa Tahun 2008.....	55
5.15 Serapan Mahasiswa PTS Jakarta.....	56
5.16 Tingkat Akreditasi Univ. Trisakti 2002-2008.....	59
5.17 Tingkat Akreditasi Univ. Atmajaya 2002-2008.....	60
5.18 Tingkat Akreditasi Univ. Kristen Indonesia 2002-2008.....	61
5.19 Tingkat Akreditasi Univ. YARSI 2002-2008.....	62
5.20 Tingkat Akreditasi PTS 2002-2008.....	63

## DAFTAR GAMBAR

2.1 Hipotesis Christaller.....	9
2.2 Kronologi Terjadinya Area Pelayanan Heksagonal.....	9
2.3 Model Struktur Kota Konsentris.....	11
2.4 Model Striktur Kota Sektoral.....	11
2.5 Model Struktur Kota Pusat Berganda.....	12
2.6 Alur Penilaian Akreditasi Perguruan Tinggi.....	27
3.1 Bagan Alir Penelitian.....	36

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: Jumlah Mahasiswa Universitas Indonesia
Lampiran 2: Jumlah Mahasiswa Universitas Trisakti
Lampiran 3: Jumlah Mahasiswa Universitas Katolik Indonesia Atmajaya
Lampiran.4: Jumlah Mahasiswa Universitas Kristen Indonesia
Lampiran 5: Jumlah Mahasiswa Universitas YARSI

## DAFTAR PETA

Peta 1.	Peta Lokasi Perguruan Tinggi Swasta DKI Jakarta
Peta 2.	Peta Administrasi Kotamadya PTS DKI Jakarta
Peta 3.	Peta Penggunaan Tanah Perguruan Tinggi Swasta DKI Jakarta
Peta 4.	Peta Pusat Pelayanan Perguruan Tinggi Swasta DKI Jakarta
Peta 5.	Peta Akreditasi Perguruan Tinggi Swasta DKI Jakarta 2002-2008
Peta 6.	Peta Trayek Angkutan Umum PTS DKI Jakarta
Peta 7.	Peta Serapan Mahasiswa Perguruan Tinggi Swasta DKI Jakarta Tahun 2002-2008
Peta 8.	Peta Karakteristik Lokasi Kampus Trisakti
Peta 9.	Peta Karakteristik Lokasi Kampus Atmajaya
Peta 10.	Peta Karakteristik Lokasi Kampus UKI
Peta 11.	Peta Karakteristik Lokasi Kampus YARSI

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pendidikan merupakan modal yang dimiliki suatu bangsa. Peran pendidikan menjadi hal yang penting untuk menjawab kebutuhan-kebutuhan lokal maupun nasional. Pendidikan menghasilkan sumber daya manusia yang mampu menggerakkan perekonomian nasional sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat pada umumnya.

Sudah 63 tahun lebih usia pendidikan tinggi Indonesia berkiprah. Jumlah mahasiswa sebanyak 200 orang pasca perang dunia kedua, saat ini mencapai 4,3 juta mahasiswa dengan 155.000 dosen yang tersebar pada 82 universitas negeri dan 2800 perguruan tinggi swasta. (DIKTI, 2009)

Seiring dengan perkembangan dunia kerja, institusi perguruan tinggi menjadi penyuplai tenaga kerja yang terus bergulir. Dalam laporan EPSBED (Evaluasi Program Studi Berdasarkan Evaluasi Diri) Kopertis Wilayah III pada tahun 2006/2007 sampai dengan 2007/2008 sebanyak 321 institusi yang terdiri atas: 48 universitas, 8 Institut, 143 Sekolah Tinggi, 101 Akademi, dan 9 Politeknik. Peningkatan jumlah perguruan tinggi swasta sesuai dengan rencana pengembangan Kementerian Pendidikan Nasional yang memacu lahirnya perguruan tinggi baru dan tetap menjamin mutunya.

Badan Pusat Statistik (BPS) Mei 2009 mencatat jumlah angkatan kerja pada Februari 2009 berjumlah 4,76 juta orang, bertambah 0,2 juta orang dibanding jumlah angkatan kerja pada Februari 2008 yang sebesar 4,56 juta orang. Peningkatan penyerapan tenaga kerja tentu peran pendidikan tinggi menjadi suatu kebutuhan. Dalam usaha meningkatkan mutu sumberdaya manusia dan daya saing bangsa. Maka, pengetahuan tentang keberadaan Perguruan Tinggi patut diperhitungkan. Saat ini pendidikan tinggi di Jakarta keberadaannya sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor geografis seperti aksesibilitas dan lokasi. Namun, faktor-faktor lain seperti halnya kualitas itu sendiri ikut berperan. Dalam

penelitian ini hal yang menarik untuk dimengeni perguruan tinggi khususnya di Jakarta menjadi hal yang menarik untuk di bahas.

Peningkatan dan pemerataan dalam kesempatan mengenyam pendidikan di Indonesia dapat ditandai dengan keberadaan perguruan tinggi swasta (PTS). Perguruan tinggi swasta sebagai institusi yang ikut serta dalam memajukan dunia pendidikan tumbuh dalam jumlah yang sangat pesat. Adapun jumlah perguruan tinggi swasta jauh lebih banyak daripada jumlah perguruan tinggi negeri itu sendiri. Sebaliknya, jika dilihat dari segi jumlah serapan mahasiswa atau peserta didik. Perguruan tinggi negeri memiliki kecenderungan jumlah serapan mahasiswa yang besar dibanding jumlah serapan mahasiswa perguruan tinggi swasta (EPSBED, 2008).

Perubahan serapan mahasiswa pada PTS menjadi perhatian bagi penyelenggara pendidikan. Penurunan serapan mahasiswa pada PTS akan mengakibatkan sejumlah PTS harus tutup baik program studi maupun lembaga pendidikannya. PTS ternama dan telah lama berdiri di Jakarta pun tidak lepas dari faktor-faktor yang mengakibatkan serapan mahasiswa dapat meningkat atau menurun. Sehingga disatu sisi dapat menguntungkan PTS apabila serapan mahasiswa meningkat. Dan disatu sisi juga dapat merugikan PTS apabila serapan mahasiswa menurun.

DKI Jakarta merupakan kota besar yang memiliki jumlah PTS yang cukup besar dan pesat perkembangannya. Dimana kondisi fisik Jakarta yang relatif datar tentu mempunyai jangkauan pusat-pusat pelayanan seperti yang digambarkan oleh Christaller tentang *Central Place Theory*. Aksesibilitasnya pun tinggi dari jumlah dan jenis armada yang melaluinya. Sehingga, PTS mencari lokasi-lokasi yang strategis untuk memudahkan penyelenggaraan pendidikannya dengan masing-masing pusat pelayanannya.

Begitu juga DKI Jakarta mempunyai perguruan tinggi negeri seperti Universitas Indonesia (UI) sebagai salah satu perguruan tinggi yang cukup lama berkiprah dalam penyelenggaraan pendidikan. Perubahan serapan mahasiswa UI terus meningkat selama tahun 2002 sampai tahun 2008. Peningkatan serapan

mahasiswa pada PTN (UI) ditenggarai salah satu faktor penyebab penurunannya serapan mahasiswa pada PTS. Secara lebih khusus PTS yang mengalami penurunan serapan mahasiswa adalah PTS yang banyak memiliki kemiripan dengan PTN (UI) baik dari segi jenis program studi, umur perguruan tinggi, dan bentuk institusi pendidikan.

Ketimpangan dari segi jumlah serapan mahasiswa antara perguruan tinggi negeri dan perguruan tinggi swasta menjadi kajian yang menarik untuk diteliti. Namun, apakah perubahan serapan mahasiswa pada PTS tidaklah lepas dari faktor-faktor tingkat akreditasi, umur perguruan tinggi, dan keberadaan lokasi?

## **1.2 Masalah**

Masalah yang akan dikaji pada penelitian ini adalah :

1. Faktor apa yang mempengaruhi perubahan serapan mahasiswa PTS ?
2. Bagaimana karakteristik lokasi pada pusat pelayanan PTS yang mengalami perubahan serapan mahasiswa ?

## **1.3 Tujuan**

Mengetahui perubahan serapan mahasiswa di berbagai lokasi PTS di Jakarta sehubungan dengan kondisi fisik wilayah Jakarta yang homogen dengan pusat pelayanan teori lokasi Christaller.

## **1.4 Batasan Operasional**

1. Dipilih PTS dengan kriteria yang mempunyai kemiripan dengan PTN (UI) baik dari segi bentuk institusi, lama berdiri, kesamaan program studi sebagaimana PTN (UI) menjadi acuan yang lebih lengkap dari bentuk perguruan tinggi. Maka dipilih perguruan tinggi yang berbentuk Universitas, memiliki minimal empat kesamaan Fakultas (Fakultas Kedokteran, Fakultas Teknik, Fakultas Hukum, Fakultas Ekonomi), dan berumur 40 sampai 50 tahun-an.

2. Perguruan tinggi adalah satuan pendidikan penyelenggara pendidikan tinggi. Peserta didik perguruan tinggi disebut mahasiswa, sedangkan tenaga pendidik perguruan tinggi disebut dosen.
3. Perguruan tinggi negeri adalah pendidikan tinggi yang dikelola oleh pemerintah. Perguruan tinggi negeri yang dimaksud adalah Universitas Indonesia.
4. Perguruan tinggi swasta adalah pendidikan tinggi yang dikelola oleh masyarakat. Perguruan tinggi swasta ini dipilih berdasarkan kriteria diatas dan berada pada wilayah administrasi DKI Jakarta.
5. Lokasi kampus adalah suatu tempat dimana diselenggarakannya kegiatan fisik belajar mengajar. Lokasi kampus yang dimaksud lokasi perguruan tinggi yang menjadi pusat administrasi dan terdaftar pada Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi. Pada lokasi kampus diradius 3,5 km, mahasiswa masih mampu menempuh berjalan kaki menuju lokasi kampus. (Jayadinata, 1990:180)
6. Karakteristik adalah ciri/keunikan yang membedakan suatu objek dengan yang lainnya.
7. Penggunaan tanah adalah wujud kegiatan atau usaha pemanfaatan tanah untuk kemakmuran oleh instansi, badan hukum atau perorangan. (Sandy 1995:37)
8. Pemukiman adalah bagian dari lingkungan hidup di luar daerah kawasan lindung, dapat merupakan kawasan perkotaan dan pedesaan, berfungsi sebagai lingkungan tempat tinggal atau hunian dan tempat kegiatan yang mendukung peri kehidupan dan penghidupan. (Pasal 1 Undang-undang Republik Indonesia no.4 tahun 1992 tentang perumahan dan permukiman).
9. Perumahan adalah kelompok rumah yang berfungsi sebagai lingkungan tempat tinggal atau tempat hunian yang dilengkapi dengan sarana dan prasarana lingkungan (UU No.4 tahun 1992).
10. Aksesibilitas adalah sarana dan prasarana yang mendukung kemudahan untuk mencapai lokasi.

11. Universitas adalah perguruan tinggi yang menyelenggarakan pendidikan akademik dan dapat pula menyelenggarakan pendidikan profesional dalam sejumlah disiplin ilmu pengetahuan, teknologi dan/atau kesenian tertentu.
12. Program studi adalah satuan program tertentu yang fokus pada keahlian tertentu.
13. Jenjang pendidikan Perguruan Tinggi yang dimaksud adalah Diploma III (D3) dan Sarjana (S1).
14. Jumlah jenjang pendidikan adalah banyaknya program studi yang diselenggarakan perguruan tinggi.
15. Program Diploma III selanjutnya disebut Program D III adalah jenjang pendidikan profesional yang mempunyai beban studi minimal 110 satuan kredit semester (sks) dan maksimal 120 sks dengan kurikulum 6 semester dan lama program antara 6 sampai 10 semester setelah Sekolah Lanjutan Tingkat Atas.
16. Program Sarjana selanjutnya disebut Program S1 adalah jenjang pendidikan akademik yang mempunyai beban studi antara minimal 144 satuan kredit semester(sks) dan maksimal 160 sks dengan kurikulum 8 semester dan lama program antara 8 sampai 14 semester setelah Sekolah Lanjutan Tingkat Atas.
17. Umur perguruan tinggi adalah waktu berdirinya secara resmi dan tercatat di Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan Nasional.
18. Akreditasi adalah salah satu bentuk penilaian (evaluasi) mutu dan kelayakan institusi perguruan tinggi atau program studi yang dilakukan oleh organisasi atau badan mandiri di luar perguruan tinggi.
19. Kopertis adalah koordinasi perguruan tinggi swasta. Kopertis ini adalah badan yang berada pada struktur Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan Nasional. Tugas Kopertis yaitu mengkoordinasikan perguruan tinggi swasta dan melaporkan evaluasi tentang penyelenggaraan pendidikan tinggi swasta. Kopertis yang dimaksud adalah Kopertis wilayah III yakni wilayah DKI Jakarta.

20. Serapan mahasiswa adalah jumlah mahasiswa yang diterima pada perguruan tinggi.
21. Pusat pelayanan adalah area *threshold* sebagai titik lokasi yang menjangkau pelayanan berbentuk lingkaran dengan radius 3,5 km.



## BAB 2

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Teori Lokasi

Teori lokasi adalah ilmu yang menyelidiki tata ruang (*spatial order*) kegiatan ekonomi, atau ilmu yang menyelidiki alokasi geografis dari sumber-sumber yang potensial, serta hubungannya dengan atau pengaruhnya terhadap keberadaan berbagai macam usaha/kegiatan lain baik ekonomi maupun sosial (Tarigan, 2006:77).

Salah satu hal yang banyak dibahas dalam teori lokasi adalah pengaruh jarak terhadap intensitas orang berpergian dari satu lokasi ke lokasi lainnya. Analisis ini dapat dikembangkan untuk melihat suatu lokasi yang memiliki daya tarik terhadap batas wilayah pengaruhnya, dimana orang masih ingin mendatangi pusat yang memiliki daya tarik tersebut. Hal ini terkait dengan besarnya daya tarik pada pusat tersebut dan jarak antara lokasi dengan pusat tersebut.

Terkait dengan lokasi, salah satu faktor yang menentukan suatu lokasi menarik untuk dikunjungi atau tidak adalah tingkat aksesibilitas. Tingkat aksesibilitas adalah tingkat kemudahan untuk mencapai suatu lokasi ditinjau dari lokasi lain di sekitarnya (Tarigan, 2006:78). Menurut Tarigan, tingkat aksesibilitas dipengaruhi oleh jarak, kondisi prasarana perhubungan, ketersediaan berbagai sarana penghubung termasuk frekuensinya dan tingkat keamanan serta kenyamanan untuk melalui jalur tersebut.

Dalam analisis kota yang telah ada atau rencana kota, dikenal standar lokasi (*standard for location requirement*) atau standar jarak (Jayadinata, 1999:160). Kriteria ini juga didasarkan jarak tempuh berjalan kaki yakni, pusat tempat kerja ditempuh dengan jarak 20 sampai 30 menit; pusat kota ditempuh jarak 30 sampai 45 menit; sekolah dasar dengan jarak tempuh  $\frac{3}{4}$  km atau 10 menit; sekolah menengah pertama dengan jarak tempuh  $1\frac{1}{2}$  km atau 20 menit ; sekolah lanjutan atas dengan jarak tempuh 20 atau 30 menit; tempat bermain

anak-anak dan taman lokal dengan jarak tempuh  $\frac{3}{4}$  km atau 20 menit; tempat olah raga dan pusat lalita (rekreasi) jarak tempuh  $1\frac{1}{2}$  km atau 20 menit; taman untuk umum atau cagar (seperti kebun binatang, dan sebagainya) dengan jarak tempuh 30 sampai 60 menit. (Chapin dalam Jayadinata 1999:161)

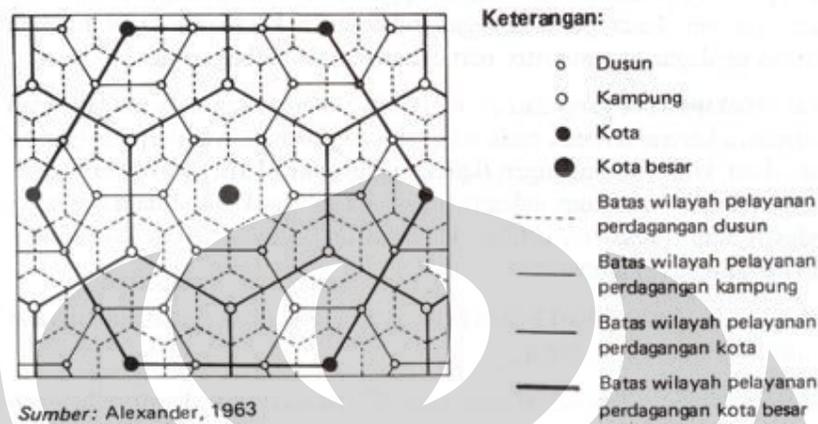
## 2.2 Teori Tempat Pemusatan

Suatu tempat merupakan pusat pelayanan. Menurut Christaller, pusat-pusat pelayanan cenderung tersebar di dalam wilayah menurut pola berbentuk heksagon (segi enam). Keadaan seperti itu akan terlihat dengan jelas di wilayah yang mempunyai dua syarat: (1) topografi yang seragam sehingga tidak ada bagian wilayah yang mendapat pengaruh dari lereng dan pengaruh alam lain dalam hubungan dengan jalur pengangkutan, (2) kehidupan ekonomi yang homogen dan tidak memungkinkan adanya produksi primer, yang menghasilkan padi-padian, kayu atau batu bara.

Dalam keadaan yang memiliki dua syarat tersebut, akan berkembang tiga hal (Jayadinata, 1999:180) seperti diterangkan di bawah ini:

1. Ajang jasa (ajang niaga) akan berkembang secara wajar di seluruh wilayah dengan jarak dua jam berjalan kaki atau  $2 \times 3,5 = 7$  km. Secara teori tiap pusat pelayanan melayani kawasan yang berbentuk lingkaran dengan radius 3,5 km (satu jam berjalan kaki), jadi pusat wilayah layanan akan terletak di pusat kawasan tersebut. Teori ini disebut teori tempat pemusatan (*central place theory*).
2. Kawasan-kawasan berbentuk lingkaran yang saling berbatasan, walaupun bentuk lingkaran adalah paling efisien, akan mempunyai bagian-bagian yang bertumpang tindih atau bagian-bagian yang senjang (kosong), sehingga bentuk lingkaran itu tidak biasa digunakan untuk kawasan atau wilayahnya. Berhubungan dengan hal itu, Christaller mengemukakan bahwa pusat pelayanan akan berlokasi menurut pola heksagon, sehingga wilayah akan saling berbatasan tanpa bertumpang tindih.
3. Dalam wilayah akan berkembang ajang niaga dalam pola heksagon, wilayah paling banyak adalah dusun-dusun sebagai pusat perdagangan

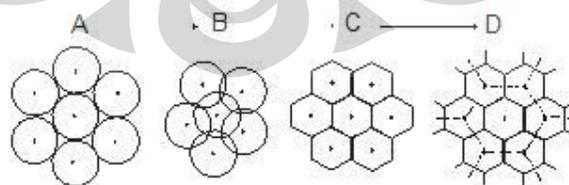
yang melayani penduduk wilayah pedesaan. Satu dusun dengan dusun lainnya akan menempuh jarak 7 km.



Gambar 2.1 Hipotesis Christaller

Dalam asumsi yang sama dengan Christaller, Lloyd (*Location in space*, 1977) melihat bahwa jangkauan/luas pelayanan dari setiap komoditas itu ada batasnya yang dinamakan *range* dan ada batas minimal dari luas pelayanannya dinamakan *threshold* (Tarigan, 2006:79).

Berdasarkan hal tersebut di atas dapat dijelaskan model Christaller tentang terjadinya model area pelayanan heksagonal sebagai berikut: (Tarigan, 2006:80). Mula-mula terbentuk area pelayanan berupa lingkaran-lingkaran. Setiap lingkaran memiliki pusat dan menggambarkan *threshold*. Lingkaran-lingkaran ini tidak tumpang tindih seperti pada bagian A dari Gambar 2.2.



Gambar 2.2 Kronologi Terjadinya Area Pelayanan Heksagonal

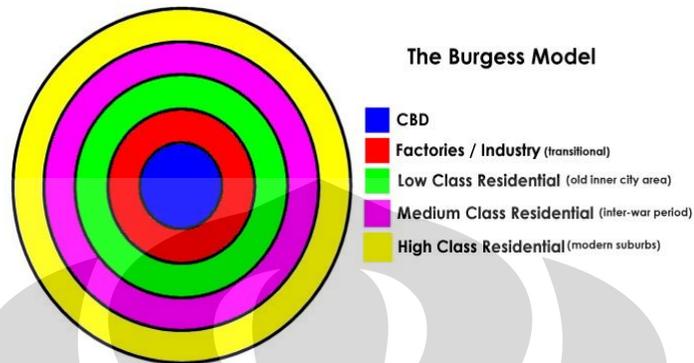
1. Gambar lingkaran-lingkaran berupa *range* dari pelayanan tersebut yang lingkarannya boleh tumpang tindih seperti terlihat pada bagian B.
2. *Range* yang tumpang tindih dibagi antara kedua pusat yang berdekatan sehingga terbentuk areal yang heksagonal yang menutupi seluruh dataran yang tidak lagi tumpang tindih, seperti terlihat pada bagian C.
3. Tiap pelayanan berdasarkan tingkat ordenya memiliki heksagonal sendiri-sendiri. Menggunakan  $k=3$ , pelayanan orde I lebar heksagonalnya adalah 3 kali heksagonal pelayanan orde II. Pelayanan orde II lebar heksagonalnya adalah 3 kali heksagonal, pelayanan orde III, dan seterusnya. Tiap heksagonal memiliki pusat yang besar kecilnya sesuai dengan besarnya heksagonal tersebut. Heksagonal yang sama besarnya tidak saling tumpang tindih, tetapi antara heksagonal yang tidak sama besarnya akan terjadi tumpang tindih, seperti terlihat pada bagian D.

### 2.3 Teori-teori Struktur Kota

Dalam teori-teori struktur kota klasik adalah Teori Konsentris (*Concentric Zone Theory*), Teori Sektoral (*Sector Theory*) dan Teori Pusat Berganda (*Multiple Nuclei Theory*). Ketiga teori tersebut mengkaji bahwa setiap kota memiliki pusat kota. Biasanya dikenal *Central Business District (CBD)* atau daerah pusat bisnis. Pada masing-masing teori menyatakan pengertian yang berbeda mengenai CBD tersebut.

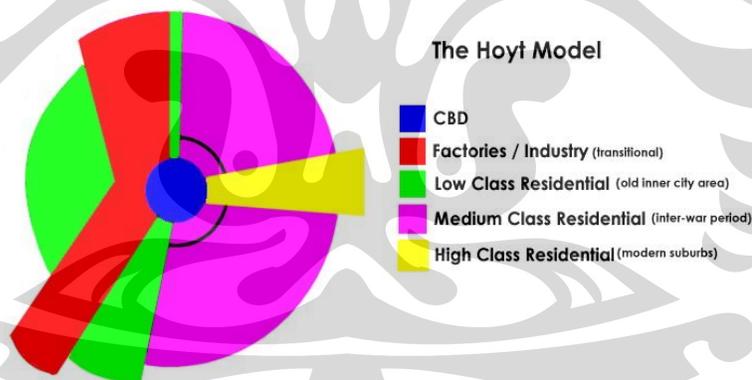
1. Menurut Teori Konsentris (Burgess, 1925), CBD adalah pusat kota yang letaknya tepat di tengah-tengah kota dan berbentuk bulat yang merupakan pusat kehidupan sosial, ekonomi, budaya dan politik, serta merupakan zona dengan derajat aksesibilitas tinggi dalam suatu kota. CBD juga terbagi atas dua bagian, yaitu: *pertama*, bagian paling inti atau RBD (*Retail Business District*) dengan kegiatan dominan pertokoan, perkantoran dan jasa; *kedua*, bagian di luarnya atau WBD (*Wholesale Business District*) yang ditempati oleh bangunan dengan peruntukan kegiatan ekonomi skala besar, seperti pasar,

pergudangan (*warehouse*), dan gedung penyimpanan barang supaya tahan lama (*storage buildings*).



Gambar 2.3 Model struktur kota Konsentris

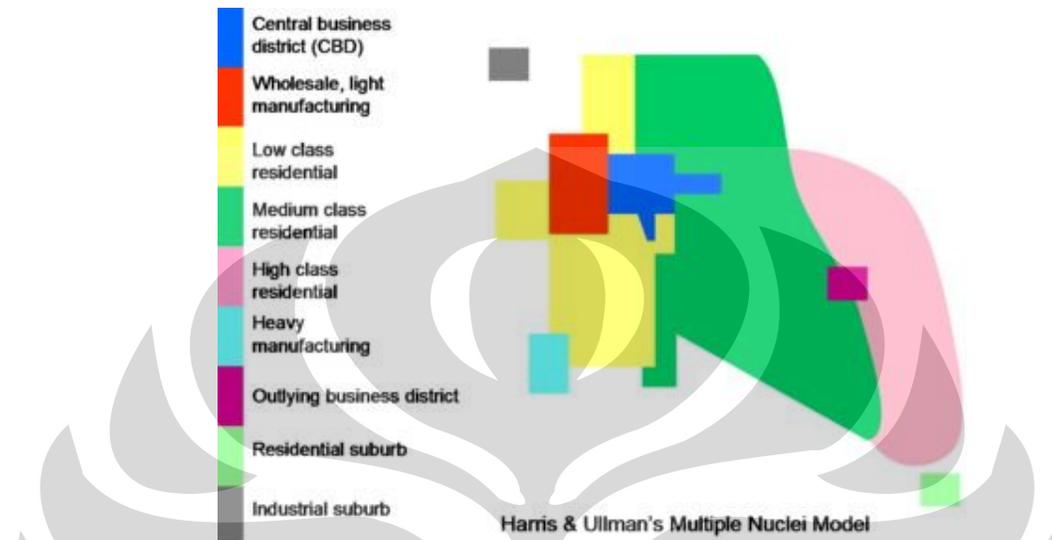
2. Menurut Teori Sektoral (Hoyt,1939), CBD memiliki pengertian yang sama dengan yang diungkapkan oleh Teori Konsentris.



Gambar 2.4 Model struktur kota Sektoral

4. Menurut Teori Pusat Berganda (Harris dan Ullman,1945), CBD adalah pusat kota yang letaknya relatif di tengah-tengah sel-sel lainnya dan berfungsi sebagai salah satu titik pertumbuhan dari kota itu sendiri. Zona ini menampung sebagian besar kegiatan kota, berupa pusat fasilitas transportasi dan di dalamnya terdapat distrik spesialisasi pelayanan, seperti pengecer (*retailing*) distrik khusus perbankan, teater dan lain-lain (Yunus,

2000:49). Namun, ada perbedaan dengan dua teori yang disebutkan di atas, yaitu bahwa pada Teori Pusat Berganda terdapat banyak CBD dan letaknya tidak persis di tengah kota dan tidak selalu berbentuk bulat.



Gambar 2.5 Model struktur kota Pusat Berganda

Teori lainnya yang mendasari struktur ruang kota adalah Teori Ketinggian Bangunan; Teori Konsektoral; dan Teori Historis. Dikaitkan dengan perkembangan CBD, maka berikut ini adalah penjelasan masing-masing teori mengenai pandangannya terhadap CBD :

1. Teori Ketinggian Bangunan (Bergel, 1955). Teori ini menyatakan bahwa perkembangan struktur kota dapat dilihat dari variabel ketinggian bangunan. CBD secara garis besar merupakan daerah dengan harga tanah yang tinggi, aksesibilitas sangat tinggi dan ada kecenderungan membangun struktur perkotaan secara vertikal. Dalam hal ini, maka di CBD paling sesuai dengan kegiatan perdagangan (*retail activities*), karena semakin tinggi aksesibilitas suatu ruang maka ruang tersebut akan ditempati oleh fungsi yang paling kuat ekonominya.
2. Teori Konsektoral (Griffin dan Ford, 1980). Teori Konsektoral dilandasi oleh struktur ruang kota di Amerika Latin. Dalam teori ini disebutkan bahwa CBD merupakan tempat utama dari perdagangan, hiburan dan lapangan pekerjaan. Di daerah ini terjadi proses perubahan yang cepat sehingga mengancam nilai

historis dari daerah tersebut. Pada daerah – daerah yang berbatasan dengan CBD di kota-kota Amerika Latin masih banyak tempat yang digunakan untuk kegiatan ekonomi, antara lain pasar lokal, daerah-daerah pertokoan untuk golongan ekonomi lemah dan sebagian lain dipergunakan untuk tempat tinggal sementara para imigran.

3. Teori Historis (Alonso, 1964). CBD dalam teori ini merupakan pusat segala fasilitas kota dan merupakan daerah dengan daya tarik tersendiri dan aksesibilitas yang tinggi.

Jadi, dari teori-teori tersebut di atas dapat diambil kesimpulan bahwa CBD merupakan pusat segala aktivitas kota dan lokasi yang strategis untuk kegiatan perdagangan skala kota.

#### **2.4 Perguruan Tinggi**

Perguruan tinggi adalah satuan pendidikan penyelenggara pendidikan tinggi. (Undang-undang Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 2009 tentang Badan Hukum Pendidikan). Mahasiswa adalah nama peserta didik pada perguruan tinggi dan Dosen sebagai tenaga pendidik pada perguruan tinggi. Perguruan tinggi dibagi menjadi dua yakni, perguruan tinggi negeri dan perguruan tinggi swasta. Pemerintah merupakan pihak penyelenggara pada perguruan tinggi negeri. Sedangkan masyarakat merupakan pihak penyelenggara pada perguruan tinggi swasta. Keduanya sama-sama menyelenggarakan pendidikan pasca tingkat menengah atas. Hanya saja penyelenggaraan dan pertanggungjawaban yang berbeda pada kedua jenis perguruan tinggi tersebut.

Peningkatan dan pemerataan pada sektor pendidikan sebagaimana terdapat dalam amanah Undang-undang Dasar 1945, guna mencerdaskan kehidupan bangsa maka, peran serta masyarakat dalam dunia pendidikan ditandai dengan adanya perguruan tinggi swasta (PTS). Oleh karena itu, perguruan tinggi swasta (PTS) ikut serta dalam kemajuan pembangunan Indonesia.

Adapun bentuk perguruan tinggi ada berbagai macam jenisnya yakni akademi, institut, politeknik, sekolah tinggi dan universitas. Perguruan tinggi

dapat menyelenggarakan pendidikan akademik, profesi dan vokasi dengan program jenjang pendidikan diploma (D1, D2, D3, D4), Sarjana (S1), Magister (S2), Doktor (S3), dan spesialis.

Selain itu, perguruan tinggi negeri (PTN) dipimpin oleh rektor yang bertanggungjawab penyelenggaraan pendidikan tinggi. Pertanggungjawaban PTN langsung kepada menteri terkait atas pengelolaan pendidikan yang sedang berlangsung secara berkala. Begitu juga dengan perguruan tinggi swasta (PTS) dipimpin oleh badan hukum atau yayasan yang bertujuan nirlaba dalam penyelenggaraan pendidikan. Pertanggungjawaban PTS dapat langsung dibawah naungan menteri terkait yakni pada badan Kopertis (Koordinasi Perguruan Tinggi Swasta) yang dibentuk oleh pemerintah.

#### **2.4.1 Keadaan Perguruan Tinggi**

Kiprah perjalanan perguruan tinggi di Indonesia telah berjalan selama 60 tahun. Pada awalnya pendidikan tinggi di Indonesia mempunyai cikal bakal sekolah dokter pribumi atau dokter jawa yang merupakan bagian dari pasca pendidikan setingkat menengah atas dibentuk oleh pemerintah Hindia Belanda. Namun, usaha untuk menyadarkan masyarakat pribumi dengan mendirikan sekolah tinggi kedokteran terbentuklah perguruan tinggi yang ada di Jakarta dan Yogyakarta. Pada tahun 1949 lahirlah Universitas Gajah Mada (UGM) dan juga di resmikannya Universitas Indonesia (UI) tahun 1950.

Pada dasawarsa 1951-1960 fakultas-fakultas di luar kota Jakarta yang pada tahun 1950 menjadi bagian dari Universitas Indonesia kemudian berkembang menjadi empat lembaga pendidikan tinggi yang terpisah. Universitas Airlangga didirikan pada tahun 1954 di Surabaya, Universitas Hasanuddin pada tahun 1956 di Ujungpandang, Institut Teknologi Bandung pada tahun 1959; dan Institut Pertanian Bogor pada tahun 1963. Semua fakultas yang berkedudukan di Jakarta menjadi inti dari Universitas Indonesia.

Dasawarsa 1951-1960 menyaksikan pertumbuhan yang sangat pesat dalam jumlah lembaga pendidikan tinggi. Di samping UGM dan UI, lembaga pendidikan tinggi bertambah dengan 16 buah, yaitu 13 universitas dan institut negeri, serta 3 institut pendidikan tinggi negeri, tersebar di seluruh tanah air. Sebanyak 16 universitas dan institut negeri, serta 7 institut pendidikan tinggi negeri dibangun dalam dasawarsa 1961-1970. Dengan demikian terwujudlah aspirasi politik untuk mendirikan sekurang-kurangnya satu perguruan tinggi negeri di setiap propinsi.

Sampai tahun 1950-an kelembagaan pendidikan tinggi di Indonesia menyerupai pola Eropa kontinental pra-Perang Dunia ke-2. Perubahan ke arah yang lebih mirip dengan sistem Amerika kontinental terjadi mulai pertengahan dasawarsa 1950-an dengan adanya bantuan luar negeri untuk mengembangkan IPB, ITB, UI, dan UGM. Tenaga pengajar muda empat perguruan tinggi itu dikirim dalam jumlah yang sangat besar untuk mengikuti program master dan doktor di Amerika Serikat. Kekosongan tenaga pengajar yang terjadi di isi oleh guru besar dari perguruan-perguruan tinggi di negeri itu.

Gagasan tentang pembaharuan di perguruan tinggi mengemuka setelah para tenaga pengajar kembali dari tugas belajar di luar negeri dan iklim politik pasca tahun 1965 memungkinkan perwujudannya. Pada awal dasawarsa 1970-an diselenggarakan proyek percontohan untuk menjajaki sistem studi terencana guna mengganti sistem studi bebas warisan masa sebelum Perang Dunia ke-2.

Perintisan melalui proyek percontohan ini pada akhirnya menegakkan sistem pengajaran baru yang memungkinkan mahasiswa menempuh studi secara lebih terencana, karena sistem ini : (1) mewajibkan mahasiswa mengikuti kuliah dan mengerjakan tugas latihan, (2) memperhitungkan beban kerja pengajar dan mahasiswa, (3) memiliki acara serta jadwal pengajaran dan ujian yang teratur, serta (4) menerapkan administrasi pengajaran yang lebih rapih. Cara baru yang kemudian dikenal sebagai Sistem Kredit Semester ini membuka jalan untuk menyelenggarakan pendidikan tinggi berskala besar dengan efektif dan efisien.

Pertumbuhan dalam jumlah lembaga yang demikian pesat, serta perubahan ke sistem studi terencana yang lebih menekankan efisiensi dalam penyelenggaraan pendidikan, telah menimbulkan situasi transisi yang dicirikan oleh perkembangan tanpa kesatuan pola dan kinerja yang kurang meyakinkan. Hasrat untuk memperbaiki keadaan dan mengadakan pembaharuan secara lebih menyeluruh makin mengemuka dan meluas pada PELITA I (1973-1978).

#### **2.4.2 Strategi Pengembangan PT**

Wawasan dan keyakinan bahwa pendidikan tinggi harus dikembangkan ke arah suatu sistem demi kepentingan nasional telah mendorong pimpinan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan untuk merumuskan serangkaian kebijakan mengenai pengembangan pendidikan tinggi.

Landasan kebijakan yang dimaksud tertuang dalam surat keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan tahun 1975 tentang Kebijaksanaan Dasar Pengembangan Pendidikan Tinggi (KDPPT), yang memuat ihwal tujuan pengembangan, peran dan fungsi pendidikan tinggi, dasar dan arah pembinaan dan pengembangan, langkah pembinaan, kelembagaan pendidikan tinggi, serta pembiayaan dan alokasi anggaran. Dikemukakan bahwa pendidikan tinggi harus menjadi daya gerak yang dinamis bagi proses modernisasi, yang dapat menghubungkan keadaan sekarang dan masa depan, dan mengusahakan penemuan arah modernisasi menuju pembangunan masyarakat masa depan.

Pengembangan sistem ditujukan kepada penegakkan suatu sistem pendidikan tinggi di Indonesia secara menyeluruh yang meliputi perguruan tinggi negeri dan swasta, di dalam suatu pola pembinaan dengan arah berikut (DIKTI, 2009) :

1. Merupakan bagian integral dari usaha pembangunan nasional maupun daerah;

2. Merupakan penghubung antara dunia ilmu pengetahuan, teknologi, dan kebutuhan masyarakat;
3. Melaksanakan pendidikan berdasarkan pola pemikiran yang analitik dan berorientasi pada pemecahan permasalahan dengan pandangan masa depan
4. Berpartisipasi dalam perbaikan serta pengembangan mutu kehidupan dan kebudayaan, ilmu pengetahuan dan penerapannya, pengertian dan kerjasama internasional dalam usaha mencapai perdamaian dunia dan kesejahteraan umat manusia; dan
5. Memungkinkan terlaksananya pengembangan seluruh kemampuan serta kepribadian manusia, mobilitas dalam memperoleh pengalaman pendidikan, diversifikasi dan demokratisasi dalam pendidikan dan proses belajar, mobilisasi sumber masyarakat untuk pendidikan, pertumbuhan kegairahan riset.

Arah pengembangan pendidikan tinggi di atas meliputi pembinaan perguruan tinggi serca komprehensif serta berbagai kebijakan yang berlingkup luas, termasuk perencanaannya. Dengan demikian landasan kebijakan pengembangan di atas telah membuka jalan bagi penyusunan rencana pengembangan jangka panjang pendidikan tinggi yang konsepsional, berjangka panjang, dengan pendekatan strategis, yang berkait dan berkesepadanan dengan rencana Pembangunan Nasional.

Pengembangan pendidikan tinggi selama kurun 1975-1985 merupakan tonggak penting dalam sejarah pendidikan tinggi karena merupakan upaya terencana pertama untuk mengembangkan pendidikan tinggi sebagai satu sistem. Kesatuan sistem memungkinkan perencanaan dan pelaksanaan pengembangan dengan kesatuan tujuan dan upaya, dengan rencana kerja yang bersistem dan terjadwal.

Untuk menyelenggarakan pengembangan pendidikan tinggi selama periode 1975-1985, telah dikembangkan cara kerja berprogram untuk mencapai beberapa sasaran strategis yang diperkirakan akan membawa sistem pendidikan

tinggi pada akhir masa perencanaan dalam kedudukan baik untuk mampu menghadapi tantangan yang dihadapi.

### 2.4.3 Syarat-syarat dan Tahap Pendirian PTS

Pengembangan didunia pendidikan tinggi tentu dinamis dalam menyikapi perubahan-perubahan yang datang dari luar institusi seperti PTS. Perguruan tinggi sebagai pendidikan tersier (*tertiary education*) lebih banyak mengalami tantangan dari luar. Dan tentunya harus mengikuti perkembangan zaman serta kebutuhan-kebutuhan sumber daya manusia dalam menjalankan roda industri di Indonesia. Tidak sedikit PTS yang akan mengalami kesulitan dalam hal serapan mahasiswa dan harus tutup karena mutunya yang kian menurun dari waktu ke waktu. Tentunya, pendirian PTS tidaklah sederhana dan mudah. Perlu evaluasi yang berkala untuk memperbaiki mutunya sehingga peran membangun sumber daya manusia dan kepercayaan masyarakat dapat meningkat.

Pendirian PTS sesuai dengan peraturan pemerintah tertuang dalam Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 234 tahun 2000. Persyaratan mempunyai beberapa tahap yang telah ditetapkan sebagai perguruan tinggi. Bentuknya dapat berupa akademi, institut, politeknik, sekolah tinggi ataupun universitas. Adapun syarat-syaratnya yakni mempunyai; (1) rencana induk pengembangan (RIP), (2) kurikulum, (3) tenaga kependidikan, (4) calon mahasiswa, (5) statuta, (6) kode etik sivitas akademika, (7) sumber pembiayaan, (8) sarana dan prasarana, dan (9) penyelenggara perguruan tinggi.

Persyaratan-persyaratan tersebut diatas harus dipenuhi untuk mendirikan perguruan tinggi swasta (PTS). Setelah persyaratan tersebut dipenuhi maka ada beberapa tahap tata cara untuk pendirian PTS. Pertama, usulan pendirian PTS oleh pemrakarsa ke Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi (DIKTI). Kedua, pemberian pertimbangan selambat-lambatnya enam bulan yang merupakan respon pertimbangan yang dipelajari oleh DIKTI. Ketiga, pengajuan usul persetujuan pendirian dengan melampirkan persyaratan pendirian PTS untuk diproses oleh

menteri terkait. Sehingga, usulan dapat disetujui atau ditolak untuk pendirian perguruan tinggi. Keempat, penetapan pendirian dengan melakukan registrasi nomor induk perguruan tinggi swasta yang bersangkutan beserta hak dan kewajibannya. Kelima, penetapan statuta perguruan tinggi sesuai dengan tujuan dan modal kompetensi badan hukum pendirian PTS.

#### **2.4.4 Peran PTS dalam Pendidikan Nasional**

Pada periode 1985-1995, setelah selama sepuluh tahun menjalani tahap pemerataan dan mutu, pengembangan pendidikan S-1 dan Diploma di perguruan tinggi negeri memasuki tahap konsolidasi untuk meningkatkan relevansi dan mutu. Selama tahap konsolidasi populasi mahasiswa S-1 dan Diploma di perguruan tinggi negeri hampir tetap pada jumlah 500 ribu. Namun, pada masa yang sama populasi mahasiswa yang belajar di perguruan tinggi swasta meningkat pesat dengan laju pertumbuhan sebesar 9 persen per-tahun. Pada tahun 1993 populasi mahasiswa perguruan tinggi swasta telah melewati angka 1,0 juta. (DIKTI, 2009). Kecenderungan peningkatan yang pesat itu masih berlangsung pada tahun 1994-1995.

Penyelenggara pendidikan tinggi bertanggungjawab melaksanakan kebijakan dalam meningkatkan pemerataan pendidikan tinggi agar mampu memenuhi tuntutan untuk memperoleh kesempatan mengikuti pendidikan tersier, dengan mengusahakan penyebaran geografis lembaga pendidikan tinggi secara memadai di wilayah tanah air. Tanggung jawab tersebut bertopang pada Asas Adil dan Merata yang harus diterapkan dalam perencanaan Pembangunan Nasional seperti digariskan dalam GBHN 1993; yaitu asas bahwa pembangunan nasional yang diselenggarakan sebagai usaha bersama harus merata di semua lapisan masyarakat di seluruh tanah air.

Pemerataan pendidikan tinggi diselenggarakan dengan meluaskan sistem secara kuantitatif meliputi dua segi berikut:

1. Pemerataan kesempatan dalam memperoleh pendidikan tinggi. Hal ini berhubungan dengan peran pendidikan tinggi sebagai wahana mobilitas sosial;
2. Pemerataan dalam penyebaran pendidikan tinggi secara geografis, yang terkait dengan peran pendidikan tinggi sebagai sumberdaya pembangunan di wilayah kedudukannya.

Pemerataan kesempatan mengikuti pendidikan tinggi pada akhirnya menyangkut peningkatan kapasitas tampung program pendidikan S1 dan diploma di lembaga pendidikan tinggi dan swasta. Meskipun bersifat kuantitatif, ada beberapa hal kualitatif yang harus dipertimbangkan dalam merencanakan dan melaksanakan perluasan sistem, yaitu: jenis program studi, jalur pendidikan tinggi, dan mutu program, yang diperlukan sebagai bekal pengetahuan dan keterampilan lulusan untuk memasuki dunia kerja.

Perlunya pertimbangan segi kualitatif di atas adalah karena alasan berikut (DIKTI, 2009):

1. Bagi peserta adalah harapan bahwa setelah lulus dirinya dapat memperoleh nafkah dari peran produktif yang dijalankannya di dunia kerja sesuai dengan tingkat dan bidang pendidikan yang telah ditempuh; dan
2. Bagi keseluruhan masyarakat yang membiayai pendidikan tinggi, adalah tingkat pengembalian investasi serta manfaat makro-ekonomik para lulusan dalam penyelenggaraan kegiatan di sektor produktif.

Berkenaan dengan segi kualitatif di atas dalam menanggapi pemerataan kesempatan mengikuti pendidikan tinggi, harus diusahakan agar proporsi populasi mahasiswa baik menurut bidang keahlian maupun jalur pendidikan sesuai dengan keperluan bidang dan jenjang keahlian dalam dunia kerja, tepatnya kesesuaian dalam:

1. Proporsi antara populasi mahasiswa yang mempelajari bidang teknologi dan eksakta lain dibandingkan dengan bidang sosial dan pendidikan; dan sekaligus

2. Proporsi antara jumlah mahasiswa jalur S-1 dibandingkan dengan jumlah mahasiswa jalur diploma

Selanjutnya, disampaikan dibawah ini tentang pemerataan kesertaan dalam pendidikan tinggi. Derajat pemerataan dalam pendidikan tinggi lazimnya dinyatakan dengan indikator umum yang dinamakan angka partisipasi kasar (APK) untuk suatu tingkat pendidikan tertentu. Untuk pendidikan tinggi APK dibataskan sebagai perbandingan antara jumlah seluruh peserta pendidikan tinggi formal terhadap jumlah penduduk kelompok usia 19-24 tahun. (Lembaga Demografi UI, 2005)

Kesenjangan terbesar antara kelompok negara maju dan negara berkembang adalah dalam APK pendidikan tinggi. Pendidikan dasar sudah universal di dunia, sedangkan pendidikan menengah sekarang tengah menjadi sasaran pemerataan di seluruh dunia.

Indonesia dengan APK pendidikan tinggi sebesar 10 persen pada tahun 1995, yang setara dengan 1.120 mahasiswa per 100.000 penduduk, belum tergolong kelompok negara di dunia dengan APK sedang.

Pada tahun 1990 jumlah mahasiswa per 100.000 penduduk Indonesia masih 838 orang; dibandingkan dengan 5.591 dan 2.328 masing-masing untuk AS dan Jepang; 3.899 untuk Korea Selatan; dan masing-masing 2.738, 1.763, 679 untuk Pilipina, Thailand, dan Malaysia. Angka Partisipasi Kasar tidak meliputi warga sesuatu negeri yang belajar di manca negara.

Sebagaimana dinyatakan dalam GBHN 1993 sasaran APK pendidikan tinggi di Indonesia adalah 15 persen dan 25 persen, masing-masing untuk tahun 2005 dan 2020. Angka Partisipasi Kasar pendidikan tinggi bagi negara-negara maju sekarang berkisar di sekitar persen.

Dengan informasi tentang populasi mahasiswa pada tahun 1995, sasaran APK yang disebutkan di atas, serta proyeksi populasi total penduduk dan jumlah yang berusia antara 19-24 tahun, dapat diperkirakan populasi mahasiswa

seluruhnya pada tahun 2005 dan 2020. (Lembaga Demografi UI, 2000) Hasil perkiraan itu dicantumkan dalam tabel 4.1. Perkiraan tentang populasi tahun 2000 dibuat dengan menggunakan APK sebesar 12,8 persen.

Tabel 2.1  
Perkiraan Populasi Mahasiswa 1995-2020  
Dihitung Berdasarkan APK\*

Tahun	1995	2000	2005	2020
Penduduk Total (juta)**	194,8	209,5	222,8	254,2
Penduduk 19-24 Total (juta)	22,8	25,6	27,0	24,8
APK (%)	9,6	12,8	15,0	25,0
Populasi Mahasiswa (juta)	2,20	3,28	4,05	6,20

\* APK dari GBHN 1993

\*\* Data Proyeksi penduduk diperoleh dari Lembaga Demografi-UI

Berbagai bentuk langkah dapat ditempuh dalam upaya pemerataan kesempatan untuk memperoleh pendidikan tinggi. Pengalaman negara berkembang yang pada umumnya menghadapi tuntutan pemerataan tinggi dan keterbatasan sumberdana dan sumberdaya dapat dijadikan bahan untuk pertimbangan.

Perluasan perguruan tinggi swasta paling potensial dalam meningkatkan akses ke pendidikan tinggi. Perkembangannya dapat didukung dengan penerapan sistem akreditasi, dan insentif untuk membuka program S-1 atau diploma dalam bidang-bidang relevan yang memerlukan investasi besar, seperti umpamanya bidang teknologi.

Peningkatan daya tampung yang tinggi di lingkungan perguruan tinggi swasta secara besar-besaran belum sepenuhnya berarti perluasan pemerataan, mengingat bahwa kelompok berkemampuan ekonomi rendah mempunyai akses

terbatas ke perguruan tinggi swasta yang umumnya memungut uang sekolah yang lebih tinggi di bandingkan perguruan tinggi negeri.

Adanya perguruan tinggi elit, baik negeri maupun swasta, karena biaya sekolahnya yang tinggi dan atau persaingan masuk yang sangat ketat, adalah kenyataan yang harus dihadapi. Akan tetapi pemerataan menghendaki agar kesempatan tetap terbuka bagi kelompok dengan kemampuan ekonomi terbatas untuk memperoleh pendidikan tinggi yang mutunya memadai. Ihwal yang disebut terakhir inilah yang harus merupakan misi perluasan daya tampung perguruan tinggi negeri, baik dengan meluaskan program yang ada maupun dengan membuka program studi, fakultas, atau universitas yang baru.

## 2.5 Dasar-dasar Interaksi Spasial

Edward L. Ullman (1957) pertama kali memformulasikan konsep interaksi spasial dengan prinsip yang umum. Ullman memperkenalkan tiga dasar interaksi di atas permukaan bumi dan menegaskan tiga dasar tersebut yakni *complementary* (kekurangan suatu barang atau produk di satu tempat dan berlebihnya barang atau produk ditempat lainnya), *transferability* (kemungkinan transportasi barang atau produk terhadap biaya dan pasar tetap ada), dan *intervening opportunity* (tingkat peluang atau daya tarik untuk dipilih menjadi daerah tujuan) . Konsep pertama ini meminjam istilah dari ekonom Swedia Bertil Ohlin, yang dikatakan daerah komplementer adalah daerah pertama yang surplus dan daerah kedua yang memiliki suatu jenis permintaan.

Menganalisis keterkaitan antar industri dalam suatu aglomerasi perkotaan. Sebagai studi kasus digunakan analisis Input-Output Regional untuk kawasan Jabotabek, yang dibandingkan dengan Singapura. Ditemukan bahwa skala ekonomis secara eksternal (*external economies of scale*) pada suatu perusahaan muncul akibat kedekatan industri yang berkaitan secara spasial maupun transaksi yang dilakukan oleh perusahaan di dalam dan di luar sektor industri manufaktur, terutama dengan sektor jasa. Eksternalitas akibat aglomerasi, baik yang didorong

oleh pemasok maupun pelanggan, telah diperkuat oleh keterkaitan antar sektor terutama antara sektor industri manufaktur dan jasa. Uniknya, dampak aglomerasi ternyata lebih kuat di Jabotabek daripada di Singapura. (Kuncoro, 2002)

Sebagaimana dinyatakan dalam hukum pertama geografi Tobler: segala sesuatu terkait dengan sesuatu lainnya, tapi keterkaitannya semakin tinggi jika jaraknya semakin dekat. Selain secara fisik, jarak juga bisa didefinisikan sebagai transaksi atau hubungan ekonomi antardaerah. (Kuncoro, 2007)

## 2.6 Aksesibilitas

Aksesibilitas merupakan ukuran dari kapasitas lokasi yang akan dicapai, atau untuk mencapai lokasi yang berbeda. Kapasitas dan struktur infrastruktur transportasi merupakan elemen kunci dalam menentukan aksesibilitas. Semua lokasi tidak sama karena beberapa lebih mudah dijangkau daripada yang lain, yang berarti ketidaksetaraan. Gagasan aksesibilitas akibatnya bergantung pada dua konsep inti (Rodrigue, Jean, 2010):

- (1) Lokasi dimana relativitas ruang diperkirakan dalam kaitannya dengan infrastruktur transportasi, karena pada setiap lokasi menawarkan untuk kemudahan pergerakan (*movement*) yang mendukung.
- (2) Konektivitas hanya bisa ada apabila ada kemungkinan untuk menghubungkan dua lokasi melalui transportasi. Ini mengungkapkan friksi/perbedaan jarak dan lokasi yang memiliki friksi (perbedaan) paling tidak relatif terhadap orang lain adalah kemungkinan yang paling dapat diakses. Umumnya, jarak dinyatakan dalam satuan seperti di kilometer atau dalam waktu, tetapi variabel seperti biaya atau energi yang dihabiskan juga dapat digunakan.

$$C1 = \sum_j^n c_{ij}$$

- C1 = derajat node.

- $c_{ij}$  = konektivitas antara simpul  $i$  dan simpul  $j$  (baik 1 atau 0).
- $n$  = jumlah node.

Atau

$$Aksesibilitas_i = \sum_j Peluang_j \times f(C_{ij})$$

Dimana:

- $i$  = indeks zona asal
- $j$  = indeks zona tujuan
- $f(C_{ij})$  = fungsi biaya perjalanan

Model aksesibilitas tersebut diatas bisa dibuat untuk pengguna kendaraan pribadi maupun pengguna kendaraan umum. Secara lebih mudah aksesibilitas bisa dihitung atas dasar panjang jalan per kilometer persegi, semakin panjang berarti semakin tinggi aksesibilitasnya.

Dalam aksesibilitas terdapat jarak yang dapat dibagi dua jenis yakni jarak relatif dan jarak absolut. Jarak relatif ini dapat berubah sesuai ukuran yang ditentukan. Jarak relatif ini seperti halnya jarak tempuh dari satu lokasi ke lokasi lain dengan kecepatan dan waktu tertentu. Sedangkan, jarak absolut adalah jarak yang tidak dapat diubah. Jarak absolut ini seperti halnya jarak satu titik lokasi ke lokasi lain dengan garis lurus sesuai ukuran jarak baik kilometer, meter, yard, feet ataupun mile.

### 2.6.1 Kerapatan Jaringan Jalan

Kerapatan jaringan jalan adalah panjang jalan dibagi luas wilayah efektif. Luas wilayah efektif dapat berupa geometri penelitian yang fokus untuk di analisis. Kerapatan jaringan jalan merupakan indikator kemudahan dalam menjangkau daerah pusat pelayanan dalam kebutuhan sosial. Semakin tinggi kerapatan jaringan jalannya semakin mudah untuk mengakses suatu lokasi.

Dalam geografi transportasi kerapatan jalan menjadi ukuran untuk mengetahui tingkat mobilitas sosial. Pusat pelayanan yang mempunyai kerapatan jaringan yang tinggi tidak menjamin kualitas aktivitas ekonomi, industri berjalan

dengan baik. Hal ini tergantung dari manajemen sistem transportasi yang diterapkan pada daerah pusat pelayanan suatu wilayah.

## 2.7 Akreditasi

Akreditasi merupakan salah satu bentuk penilaian (evaluasi) mutu dan kelayakan institusi perguruan tinggi atau program studi yang dilakukan oleh organisasi atau badan mandiri di luar perguruan tinggi. Bentuk penilaian mutu eksternal yang lain adalah penilaian yang berkaitan dengan akuntabilitas, pemberian izin, pemberian lisensi oleh badan tertentu. Ada juga pengumpulan data oleh badan pemerintah bagi tujuan tertentu, dan survei untuk menentukan peringkat (*ranking*) perguruan tinggi.

Berbeda dari bentuk penilaian mutu lainnya, akreditasi dilakukan oleh pakar sejawat dan mereka yang memahami hakekat pengelolaan perguruan tinggi sebagai Tim atau Kelompok Asesor. Keputusan mengenai mutu didasarkan pada penilaian terhadap berbagai bukti yang terkait dengan standar yang ditetapkan dan berdasarkan nalar dan pertimbangan para pakar sejawat (*judgments of informed experts*). Bukti-bukti yang diperlukan termasuk laporan tertulis yang disiapkan oleh institusi perguruan tinggi yang akan diakreditasi yang diverifikasi melalui kunjungan para pakar sejawat ke tempat kedudukan perguruan tinggi.

Akreditasi merupakan suatu proses dan hasil. Sebagai proses, akreditasi merupakan suatu upaya BAN-PT untuk menilai dan menentukan status kualitas institusi perguruan tinggi berdasarkan standar mutu yang telah ditetapkan. Sebagai hasil, akreditasi merupakan status mutu perguruan tinggi yang diumumkan kepada masyarakat. Dengan demikian, tujuan dan manfaat akreditasi institusi perguruan tinggi adalah sebagai berikut (Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi, 2007):

1. Memberikan jaminan bahwa institusi perguruan tinggi yang terakreditasi telah memenuhi standar mutu yang ditetapkan oleh BAN-PT, sehingga

mampu memberikan perlindungan bagi masyarakat dari penyelenggaraan perguruan tinggi yang tidak memenuhi standar.

2. Mendorong perguruan tinggi untuk terus menerus melakukan perbaikan dan mempertahankan mutu yang tinggi.
3. Hasil akreditasi dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam transfer kredit, uluran bantuan dan alokasi dana, serta mendapat pengakuan dari badan atau instansi yang berkepentingan.

Mutu institusi perguruan tinggi merupakan totalitas keadaan dan karakteristik masukan, proses dan produk atau layanan institusi perguruan tinggi yang diukur dari sejumlah standar sebagai tolok ukur penilaian untuk menentukan dan mencerminkan mutu institusi perguruan tinggi. Penilaian mutu dalam rangka akreditasi institusi perguruan tinggi harus dilandasi oleh standar yang lengkap dan jelas sebagai tolok ukur penilaian tersebut, dan juga memerlukan penjelasan operasional mengenai prosedur dan langkah-langkah yang ditempuh, sehingga penilaian itu dapat dilakukan secara sistemik dan sistematis.



[Sumber: Badan Akreditasi Nasional PT, 2007]

Gambar 2.6 Alur Penilaian Akreditasi Perguruan Tinggi

Standar akreditasi adalah tolok ukur yang harus dipenuhi oleh institusi perguruan tinggi. Suatu standar akreditasi terdiri atas beberapa parameter (elemen

penilaian) yang dapat digunakan sebagai dasar untuk mengukur dan menetapkan mutu dan kelayakan perguruan tinggi untuk menyelenggarakan program-programnya.

## **2.8 Eligibilitas**

Menurut hasil penilaian (BAN-PT, 2007, p. 5), langkah *Assesment* kinerja perguruan tinggi didasarkan pada pemenuhan tuntutan standar akreditasi. Dokumen akreditasi perguruan tinggi yang dapat diproses harus telah memenuhi persyaratan awal (eligibilitas) yang ditandai dengan adanya izin penyelenggaraan perguruan tinggi dari pejabat yang berwenang; memiliki anggaran dasar dan anggaran rumah tangga/statuta dan dokumen-dokumen rencana strategis atau rencana induk pengembangan yang menunjukkan dengan jelas visi, misi, tujuan dan sasaran perguruan tinggi; nilai-nilai dasar yang dianut dan berbagai aspek mengenai organisasi dan pengelolaan perguruan tinggi, proses pengambilan keputusan penyelenggaraan program; sistem jaminan mutu; serta memiliki minimal 75 persen program studi yang masih berstatus terakreditasi yang dihitung dalam persentase tersebut untuk universitas, institut, dan sekolah tinggi adalah program sarjana, sedangkan untuk akademi dan politeknik adalah program Diploma Tiga.

## **2.9 Industri Utama dan Industri Pendukung**

Dalam proses pembangunan akan timbul industri unggulan yang merupakan industri penggerak utama dalam pembangunan suatu daerah. Keterkaitan antar industri sangat erat, maka perkembangan industri unggulan akan mempengaruhi perkembangan industri lain yang berhubungan dengan industri unggulan. Pemusatan industri pada suatu daerah akan mempercepat pertumbuhan perekonomian karena akan menciptakan pola konsumsi yang berbeda antar daerah. Tentunya, perekonomian merupakan gabungan dari sistem industri yang relatif aktif (unggulan) dengan industri yang relatif (mendukung) pasif atau

industri yang tergantung industri unggulan. Dalam hal ini, konsep industri utama dan pendukung yang digambarkan oleh Perroux pada tahun 1949 tentang *Concept of A Growth Pole* sebagai berikut:

Industri Utama (unggulan) mempunyai ciri-ciri, (1) tingkat konsentrasi tinggi, (2) pengaruh multiplier (percepatan) dan pengaruh polarisasi lokal sangat besar, (3) tingkat teknologi maju, (4) keahlian manajerial modern, (5) prasarana sudah sangat berkembang.

#### Konsep Industri Utama dan Industri Pendukung

1. Konsep polarisasi, pertumbuhan dari pada industri utama dan perusahaan pendukung akan menimbulkan polarisasi unit-unit ekonomi lain ke kutub pertumbuhan.
2. Terjadinya aglomerasi yang ditandai (Kuncoro, 2007):
  - ◆ *Scale economies*  
Keuntungan yang dapat timbul karena pusat pengembangan memungkinkan perusahaan industri bergabung dalam operasi skala besar, karena ada jaminan sumber bahan baku dan pasar.
  - ◆ *Localization Economies*  
Timbul akibat adanya saling keterkaitan antar industri sehingga kebutuhan bahan baku dan pasar dapat dipenuhi dengan mengeluarkan ongkos angkut yang minimum
  - ◆ *Urbanization economies*  
Timbul karena fasilitas pelayanan sosial dan ekonomi yang dapat digunakan secara bersamaan sehingga pembebanan ongkos untuk masing-masing perusahaan dapat dilakukan serendah mungkin.

#### Industri Yang Diprioritaskan Pada Pusat Pertumbuhan

- ◆ Pertama, melakukan inventarisasi tentang potensi pengembangan yang ada pada wilayah yang bersangkutan. Baik yang sudah dimanfaatkan maupun

yang belum. Informasi tentang potensi melalui data produksi (kontribusi dan LQ masing-masing sektor terhadap PDRB).

- ◆ Kedua, melihat keterkaitan dari setiap kegiatan produksi tersebut dengan kegiatan lainnya. Dengan menggunakan tabel input output, melalui informasi ini diketahui keterkaitan industri hulu dan hilir.
- ◆ Ketiga, meneliti orientasi lokasi dari masing-masing industri tersebut dengan menggunakan peralatan analisa “Weber”.
- ◆ Keempat, menentukan pembangunan fasilitas ekonomi yang dibutuhkan setiap pusat pengembangan, sehingga dapat tumbuh dan berfungsi sebagai ”motor penggerak” pembangunan untuk masing-masing wilayah.

#### **2.10 Kluster dalam Industri atau Institusi**

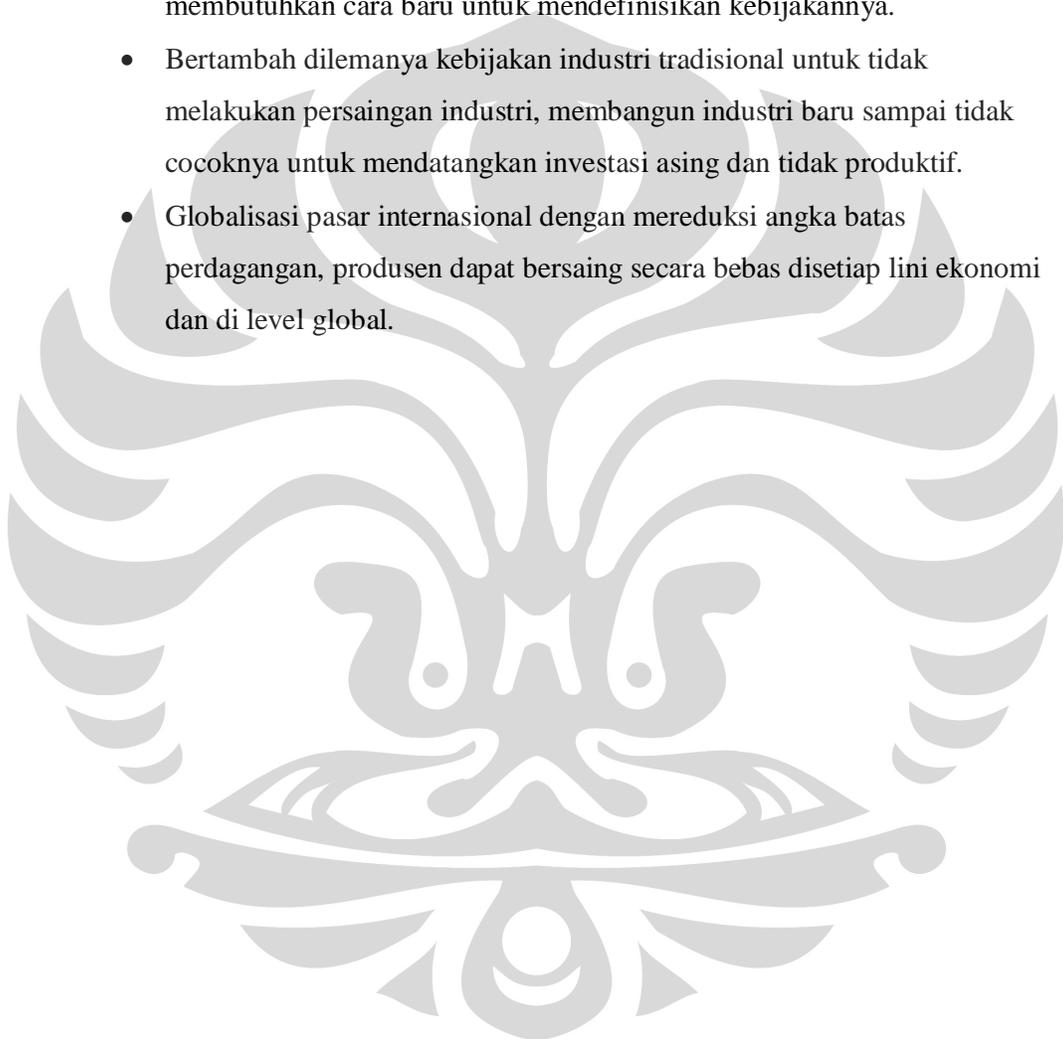
Kluster merupakan pendekatan pengelompokan secara geografis yang menghubungkan perusahaan atau kumpulan lembaga dalam suatu bagian yang mempunyai kesamaan serta melengkapi satu sama lain (Porter, 1998). Hal ini dengan menjumlahkan bagian yang lebih besar nilainya dari tiap-tiap perusahaan atau institusi.

Dalam lokalisasi ekonomi, kluster mempunyai manfaat untuk suatu industri yang dinamis. Maka, kluster dapat memperbaiki persaingan (yang hasilnya memperbaiki produktivitas) dalam tiga cara;

1. Memperbaiki produktivitas melalui akses khusus seperti pemasok (*suppliers*), keterampilan (*skills*), dan informasi (*information*).
2. Inovasi (kewiraswastaan) menjadikan lebih penting seperti halnya memperbaiki proses produksi yang baik sehingga perusahaan dapat bekerja sesuai dengan apa yang menjadi kebutuhan.
3. Satu hal adanya kluster akan tumbuh sebagaimana hasilnya seperti membuat perusahaan baru dan masuk ke pemasok baru (*new suppliers*).

### Kluster Berkembang dan Populer

- Berkembangnya jumlah peneliti dalam memperbaiki aktivitas perkembangan ekonomi. Proses desentralisasi dalam proses mengambil keputusan baik regional maupun tingkat kota. Pembaruan organisasi internasional dalam merencanakan kebijakan-kebijakan baru membutuhkan cara baru untuk mendefinisikan kebijakannya.
- Bertambah dilemanya kebijakan industri tradisional untuk tidak melakukan persaingan industri, membangun industri baru sampai tidak cocoknya untuk mendatangkan investasi asing dan tidak produktif.
- Globalisasi pasar internasional dengan mereduksi angka batas perdagangan, produsen dapat bersaing secara bebas disetiap lini ekonomi dan di level global.



## **BAB 3**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **3.1 Alur Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif, yakni dengan cara mendeskripsikan variabel-variabel yang ada.

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Perubahan Serapan Mahasiswa
2. Akreditasi
3. Aksesibilitas (kerapatan jaringan jalan dan trayek)
4. Lokasi

#### **3.2 Pengumpulan data**

Pengumpulan data dalam penelitian ini terdiri dari :

a) data primer

Yang meliputi data survei lapang empat kampus swasta yang dipilih sesuai dengan kriteria. Survei lapang yang dilakukan adalah untuk memperoleh data penunjang yakni:

- Lokasi PTS dengan cara survei ke alamat yang terdaftar di Kopertis Wilayah III dan memplot lokasi daerah sekitar kampus
- Lokasi terminal dengan cara survei di sekitar lokasi PTS

b) data sekunder

Data sekunder diperoleh dari:

1. Data jumlah mahasiswa perguruan tinggi swasta dari Kopertis Wilayah III DKI Jakarta tahun 2002 sampai dengan tahun 2008

2. Data jumlah mahasiswa perguruan tinggi negeri UI dari Direktorat Pendidikan UI, Pusat Pelayanan Mahasiswa Terpadu, Pusat Administrasi Universitas tahun 2002 sampai dengan tahun 2008
3. Data status akreditasi perguruan tinggi swasta dari BAN-PT tahun 2002 sampai dengan 2008
4. Data jumlah dan jenjang pendidikan Perguruan Tinggi di Jakarta dari Kopertis Wilayah III DKI Jakarta tahun 2002 sampai dengan 2008
5. Data jenis program studi Perguruan Tinggi di Jakarta dari Kopertis Wilayah III DKI Jakarta tahun 2002 sampai dengan 2008
6. Data jumlah usia pendidikan Tinggi DKI Jakarta dari Pusat Penelitian dan Pengembangan Data dan Informasi Kementerian Pendidikan Nasional tahun 2002 sampai dengan 2008
7. Data Jaringan jalan DKI Jakarta dari Dinas Pertanahan dan Pemetaan Propinsi DKI Jakarta tahun 2002 sampai dengan 2008
8. Data Administrasi DKI Jakarta dari Dinas Pertanahan dan Pemetaan Propinsi DKI Jakarta
9. Data Penggunaan Tanah DKI Jakarta dari dinas pemetaan DKI Jakarta tahun 2002 sampai dengan 2008
10. Data Trayek angkutan umum dari Dinas Perhubungan Provinsi DKI Jakarta

### **3.3 Pengolahan Data**

Dalam pengolahan data akan dilakukan secara bertahap yang disesuaikan dengan masalah penelitian, yakni:

1. Menentukan pilihan perguruan tinggi swasta yang memiliki kriteria kemiripan dengan PTN (UI) sebagai acuan. Maka, didapat PTS tersebut adalah Universitas Trisakti, Universitas Katolik Indonesia Atmajaya, Universitas Kristen Indonesia, dan Universitas Yayasan Rumah Sakit Islam (YARSI). Masing-masing PTS tersebut berada administrasi Jakarta Barat, Jakarta Selatan, Jakarta Timur dan Jakarta Pusat.

2. Mentabulasi data-data dalam bentuk grafik dan diagram yakni:

- Data jumlah mahasiswa UI, jumlah mahasiswa Trisakti, jumlah mahasiswa Atmajaya, jumlah mahasiswa UKI dan jumlah Mahasiswa Yarsi masing-masing dari tahun 2002 sampai dengan 2008.
- Data akreditasi tiap-tiap PTS dari tahun 2002 sampai dengan 2008.
- Data jumlah jenjang pendidikan dan program studi tiap-tiap PTS dari tahun 2002 sampai dengan 2008.
- Data jumlah mahasiswa usia 18-19 tahun DKI Jakarta dari tahun 2002 sampai dengan 2008.
- Data jumlah trayek angkutan umum yang melalui tiap-tiap PTS.
- Data kerapatan jaringan jalan tiap-tiap PTS.

3. Mengolah data keruangan lokasi tiap-tiap PTS

- Membuat radius 3,5 km pada lokasi tiap-tiap PTS,
- Menggabungkan radius lokasi PTS dengan penggunaan tanah disekitar lokasi masing PTS.
- Menggabungkan dan menghitung kerapatan jaringan jalan.
- Menggabungkan objek jalur transportasi seperti terminal

Dalam mengolah data keruangan lokasi pada tiap-tiap PTS dengan membuat radius 3,5 km

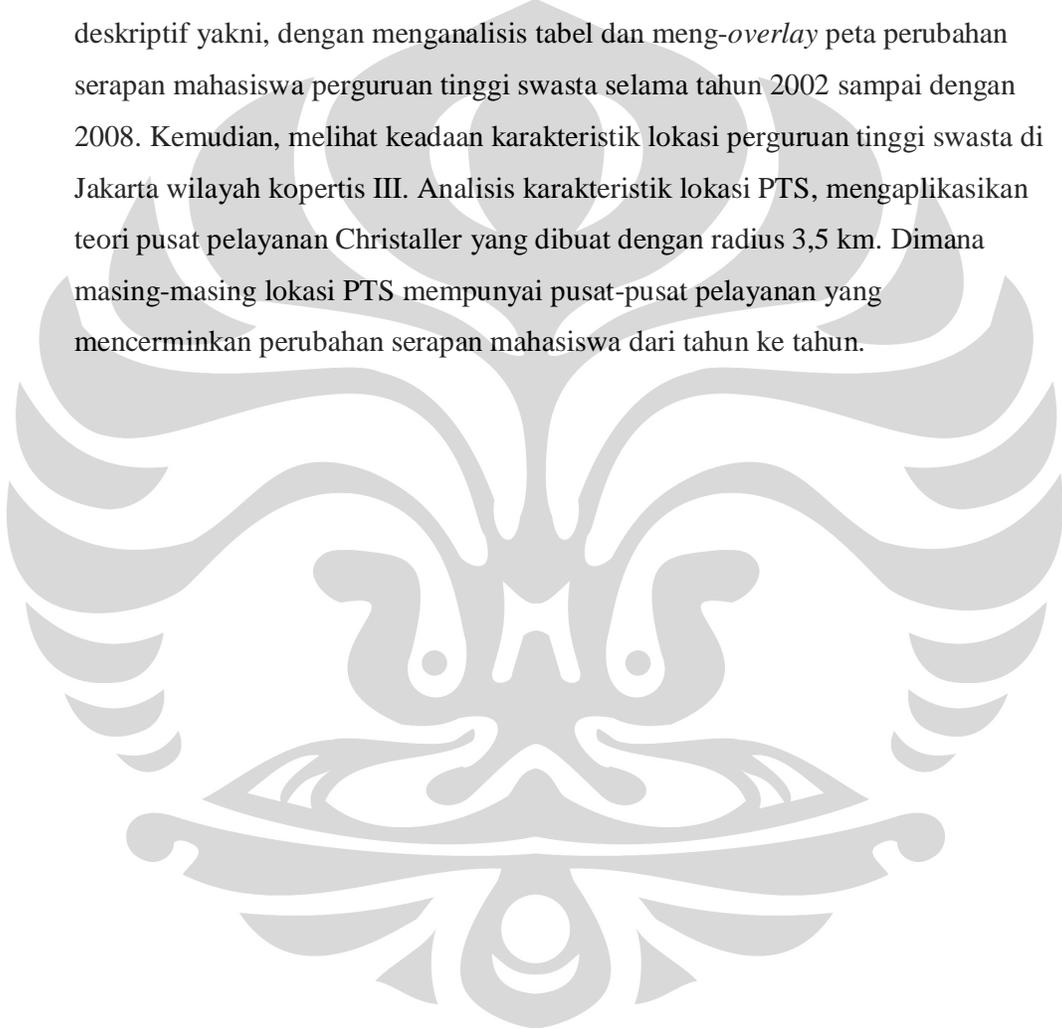
Dari data keruangan dapat dihasilkan berupa:

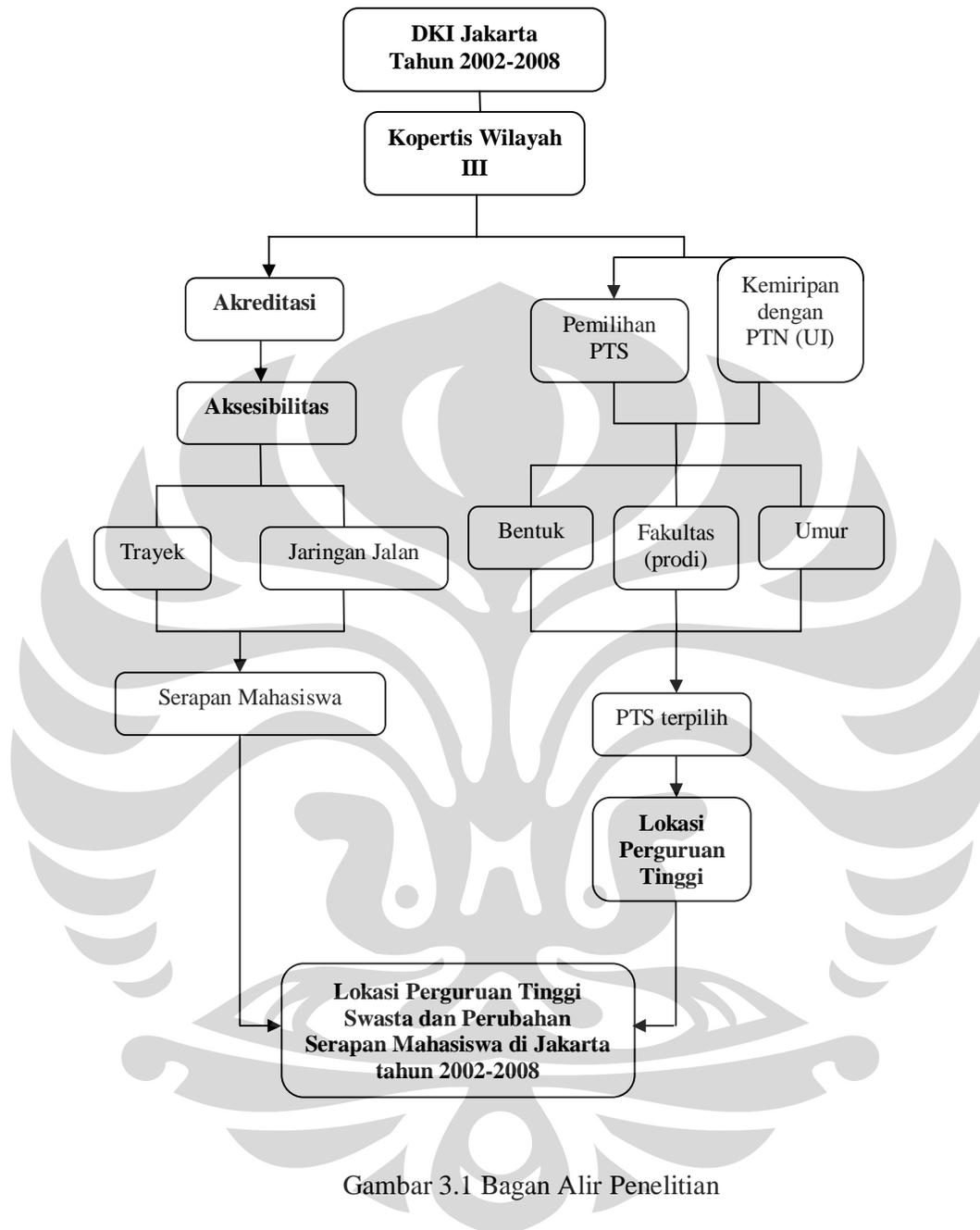
- a. Peta Lokasi Perguruan Tinggi Swasta DKI Jakarta
- b. Peta Administrasi Kotamadya PTS DKI Jakarta
- c. Peta Penggunaan Tanah Perguruan Tinggi Swasta DKI Jakarta
- d. Peta Pusat Pelayanan Perguruan Tinggi Swasta DKI Jakarta
- e. Peta Akreditasi Perguruan Tinggi Swasta DKI Jakarta 2002-2008
- f. Peta Trayek Angkutan Umum PTS DKI Jakarta
- g. Peta Serapan Mahasiswa Perguruan Tinggi Swasta DKI Jakarta Tahun 2002-2008
- h. Peta Karakteristik Lokasi Kampus Trisakti

- i. Peta Karakteristik Lokasi Kampus Atmajaya
- j. Peta Karakteristik Lokasi Kampus UKI
- k. Peta Karakteristik Lokasi Kampus YARSI

### 3.4 Analisis

Penelitian ini menggunakan analisis keruangan dengan metode statistik deskriptif yakni, dengan menganalisis tabel dan meng-*overlay* peta perubahan serapan mahasiswa perguruan tinggi swasta selama tahun 2002 sampai dengan 2008. Kemudian, melihat keadaan karakteristik lokasi perguruan tinggi swasta di Jakarta wilayah kopertis III. Analisis karakteristik lokasi PTS, mengaplikasikan teori pusat pelayanan Christaller yang dibuat dengan radius 3,5 km. Dimana masing-masing lokasi PTS mempunyai pusat-pusat pelayanan yang mencerminkan perubahan serapan mahasiswa dari tahun ke tahun.





Gambar 3.1 Bagan Alir Penelitian

## BAB 4

### GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

#### 4.1 Letak

DKI Jakarta merupakan ibukota negara Republik Indonesia dengan letak geografis adalah 106°22'42" Bujur Timur (BT)-106°58'18" BT dan 5°19'12"-6°23'51" Lintang Selatan (LS). Jakarta merupakan dataran rendah dengan ketinggian rata-rata 7 meter di atas permukaan laut. Jakarta memiliki luas sekitar 661,52 km<sup>2</sup> (lautan : 6.977,5 km<sup>2</sup>), didalamnya termasuk 110 pulau dikabupaten kepulauan seribu.

Jakarta dibatasi wilayah administrasi sebagai berikut:

Sebelah utara	: Laut Jawa
Sebelah barat	: Kabupaten Tangerang
Sebelah timur	: Kabupaten Bekasi dan Kota Bekasi
Sebelah selatan	: Kota Depok

Jumlah penduduk dalam periode 2002-2006 terus mengalami peningkatan walaupun pertumbuhannya mengalami penurunan. Tahun 2002 jumlah penduduk sekitar 8,50 juta jiwa, tahun 2006 meningkat menjadi 8,96 juta jiwa, dan dalam lima tahun ke depan jumlahnya diperkirakan mencapai 9,1 juta orang. Kepadatan penduduk pada tahun 2002 mencapai 12.664 penduduk per km<sup>2</sup>, tahun 2006 mencapai 13.545 penduduk per km<sup>2</sup> dan diperkirakan dalam lima tahun kedepan mencapai 13.756 penduduk per km<sup>2</sup>.

Laju pertumbuhan penduduk pada periode tahun 1980-1990 sebesar 2,42 persen per tahun, menurun pada periode 1990-2000 dengan laju 0,16 persen. Pada periode 2000-2005, laju pertumbuhan penduduk sebesar 1,06 persen per tahun.

Sepanjang periode 2002-2006 angka kematian bayi turun secara signifikan, yaitu dari 19,0 per 1000 kelahiran hidup tahun 2002 menjadi 13,7 per

1000 kelahiran hidup pada tahun 2006. Dengan penurunan angka kelahiran total dari 1,56 pada tahun 2000 menjadi 1,53 pada tahun 2006, maka terlihat faktor dominan yang mempengaruhi pertambahan jumlah penduduk adalah turunnya angka kematian bayi disamping migrasi dalam jumlah yang cukup besar karena pengaruh daya tarik Kota Jakarta sebagai pusat administrasi pemerintahan, ekonomi, keuangan, dan bisnis.

Struktur umur, penduduk Jakarta sudah mengarah ke "penduduk tua", artinya proporsi "penduduk muda" yaitu yang berumur 0-14 tahun sudah mulai menurun. Bila pada tahun 1990, proporsi penduduk muda masih sebesar 31,9 persen, maka pada tahun 2006 proporsi ini menurun menjadi 23,8 persen. Sepanjang tahun 2002-2006, proporsi penduduk umur muda tersebut relatif stabil, yaitu sekitar 23,8 persen. Sebaliknya proporsi penduduk usia lanjut (65 tahun ke atas) naik dari 1,5 persen pada tahun 1990, menjadi 2,2 persen pada tahun 2000. Tahun 2006, proporsi penduduk usia lanjut mengalami kenaikan menjadi 3,23 persen. Kenaikan penduduk lansia mencerminkan adanya kenaikan rata-rata usia harapan hidup, yaitu dari 72,79 tahun pada tahun 2002 menjadi 74,14 tahun pada tahun 2006.

#### **4.2 Universitas Indonesia**

Universitas Indonesia (UI) adalah kampus modern, komprehensif, terbuka, multi budaya, dan humanis yang mencakup disiplin ilmu yang luas. UI saat ini secara simultan selalu berusaha menjadi salah satu universitas riset atau institusi akademik terkemuka di dunia. Sebagai universitas riset, upaya-upaya pencapaian tertinggi dalam hal penemuan, pengembangan dan difusi pengetahuan secara regional dan global selalu dilakukan. Sementara itu, UI juga memperdalam komitmen dalam upayanya di bidang pengembangan akademik dan aktifitas penelitian melalui sejumlah disiplin ilmu yang ada dilingkupnya.

UI merupakan representasi institusi pendidikan dengan sejarah paling tua di Asia. UI telah menghasilkan lebih dari 400.000 alumni, UI secara kontinyu melanjutkan peran pentingnya di level nasional dan dunia.

Secara geografis, posisi kampus UI berada di dua area berjauhan, kampus Salemba dan kampus Depok. Mayoritas fakultas berada di Depok dengan luas lahan mencapai 320 hektar dengan atmosfer *green campus* karena hanya 25% lahan digunakan sebagai sarana akademik, riset dan kemahasiswaan. 75% wilayah UI bisa dikatakan adalah area hijau berwujud hutan kota dimana di dalamnya terdapat 8 danau alam. Sebuah area yang menjanjikan nuansa akademik bertradisi yang tenang dan asri.

Perpustakaan Universitas Indonesia adalah sebuah sistem terintegrasi yang menawarkan akses komprehensif kepada induk yang mencakup batasan antar fakultas dan disiplin ilmu. Perpustakaan pusat adalah departemen penting dalam sentra administrasi universitas dimana perpustakaan-perpustakaan berkolaborasi pada ranah akuisisi maupun koleksi digital, teknologi informasi, preservasi dan high-density storage.

Untuk memfasilitasi koordinasi dan komunikasi, Perpustakaan Pusat UI menjadi fusi bagi semua perpustakaan fakultas. Layanannya mencakup layanan terpadu bagi semua mahasiswa UI. Pada 2007, koleksi Perpustakaan Pusat UI mencapai angka 1.500.000 buku. Adapun koleksi ini adalah koleksi komprehensif bila menimbang jumlah arsip dan dokumentasi yang dinaunginya. Perpustakaan Pusat UI adalah salah satu yang terbesar di Asia koleksinya.

Dengan didukung sistem informasi yang berbasiskan kepada teknologi informasi yaitu *digital library online information system* maka pengunjung dapat secara langsung mencari dan mengunduh koleksi-koleksi yang disediakan seperti: koleksi buku, koleksi majalah, koleksi non buku, koleksi artikel elektronik, koleksi buku elektronik serta karya yang dihasilkan segenap civitas *academica* dalam koleksi Universitas Indonesia.

Kampus UI terdiri dari Kampus UI Depok di selatan Jakarta dengan luas 318 hektar dan kampus UI lama di jalan Salemba Raya 4, Jakarta, dengan luas 93.850 meter persegi. Selain itu juga terdapat kampus di jalan Pegangsaan Timur, Jakarta, dengan luas 7.703 meter persegi.

### **4.3 Universitas Trisakti**

Universitas Trisakti berdiri pada tanggal 19 Oktober 1965, berlokasi di Jalan Kyai Tapa no.1 Grogol, Jakarta Barat. Luas tanah 2319 m<sup>2</sup> luas ruang kuliah 790 m<sup>2</sup>. Memiliki tenaga administrasi tetap berjumlah 843 orang, Pustakawan berjumlah 10 orang, Teknisi berjumlah 67 orang, dan Laboran berjumlah 54 orang. Sedangkan untuk fasilitas pendukung kegiatan pendidikan lainnya. Universitas Trisakti memiliki koleksi buku perpustakaan berjumlah 1609 judul. Dari masing-masing judulnya terdapat 1637 eksemplar.

### **4.4 Universitas Katolik Indonesia Atmajaya**

Universitas Katolik Indonesia Atmajaya berdiri pada tanggal 1 Juni 1960, berlokasi di Jalan Jenderal Sudirman 51, Jakarta Selatan. Luas tanah 335964 m<sup>2</sup> luas ruang kuliah 107 m<sup>2</sup>. Memiliki tenaga administrasi tetap berjumlah 391 orang, Pustakawan berjumlah 4 orang, Teknisi berjumlah 71 orang, dan Laboran berjumlah 26 orang. Sedangkan untuk fasilitas pendukung kegiatan pendidikan lainnya. Universitas Katolik Indonesia Atmajaya memiliki koleksi buku perpustakaan berjumlah 70164 judul. Dari masing-masing judulnya terdapat 104672 eksemplar.

### **4.5 Universitas Kristen Indonesia**

Universitas Kristen Indonesia berdiri pada tanggal 15 Oktober 1953, berlokasi di Jalan Jalan Mayjen Sutoyo, Cawang, Jakarta Timur. Luas tanah 191006 m<sup>2</sup> luas ruang kuliah 8488 m<sup>2</sup>. Memiliki tenaga administrasi tetap berjumlah 255 orang, Pustakawan berjumlah 20 orang, Teknisi berjumlah 5 orang, dan Laboran berjumlah 10 orang. Sedangkan untuk fasilitas pendukung kegiatan pendidikan lainnya. Universitas Kristen Indonesia memiliki koleksi buku

perpustakaan berjumlah 3692 judul. Dari masing-masing judulnya terdapat 4652 eksemplar.

#### 4.6 Universitas YARSI

Universitas YARSI berdiri pada tanggal 15 April 1967, berlokasi di Jalan Letjen Suprpto Cempaka Putih, Jakarta Pusat. Luas tanah 2500 m<sup>2</sup> luas ruang kuliah 100 m<sup>2</sup>. Memiliki tenaga administrasi tetap berjumlah 51 orang, Pustakawan berjumlah 8 orang, Teknisi berjumlah 5 orang, dan Laboran berjumlah 17 orang. Sedangkan untuk fasilitas pendukung pendidikan lainnya. Universitas YARSI memiliki koleksi buku perpustakaan berjumlah 20411 judul. Dari masing-masing judulnya terdapat 39650 eksemplar.

#### 4.7 Jumlah Mahasiswa DKI Jakarta (Usia pendidikan Tinggi)

Jumlah mahasiswa di DKI Jakarta berdasarkan pusat penelitian dan pengembangan data dan informasi kementerian pendidikan nasional untuk di tahun 2002 sampai dengan 2008 merupakan jumlah usia pendidikan tinggi yang tertinggi. Usia pendidikan tinggi tersebut yakni antara 18 tahun sampai dengan 19 tahun.

Tabel 4.1 Jumlah Mahasiswa di DKI Jakarta

<b>Jumlah Usia Pendidikan Tinggi DKI Jakarta</b>							
<b>Tahun</b>	2002	2003	2004	2005	2006	2007	2008
<b>Jumlah</b>	173250	138925	139150	139500	145500	150600	156650

[Sumber: Penelitian dan pengembangan, Pusdatin, Kemendiknas]



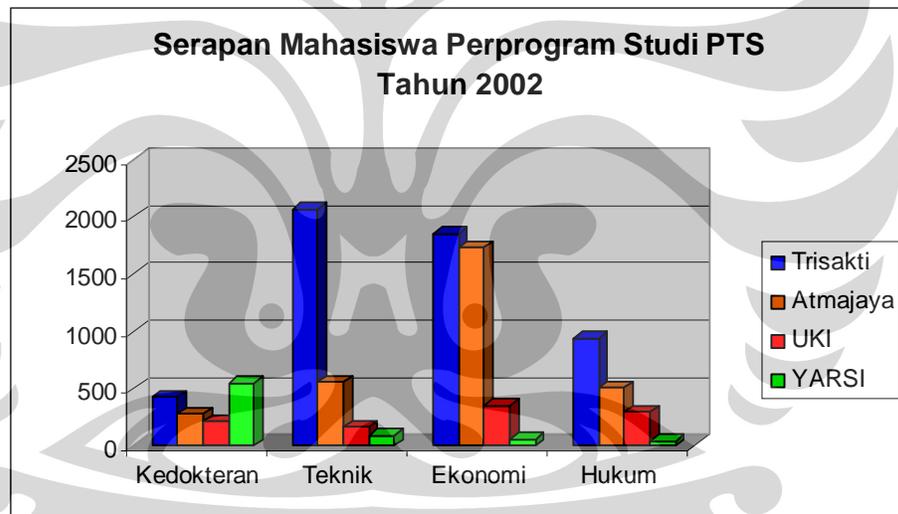
**Grafik 4.1 Jumlah Usia Pendidikan Tinggi**

Pada tahun 2002 pada grafik menunjukkan merupakan tahun dimana jumlah mahasiswa di Jakarta yang paling tinggi selama tujuh tahun berikutnya yakni tahun 2008. Kemudian berangsur-angsur meningkat jumlah mahasiswa di Jakarta ditahun 2003 berikutnya hingga tahun 2008.

## BAB 5 HASIL DAN PEMBAHASAN

### 5.1 Serapan Mahasiswa Perprogram Studi di PTS

Perubahan serapan mahasiswa pada PTS tentu mengalami perubahan yang mempunyai faktor-faktor dominan seiring berjalannya waktu. Serapan mahasiswa di PTS pada program studi kedokteran, teknik, ekonomi dan hukum di tahun 2002 dapat dilihat pada grafik 5.1, bahwa pada Universitas YARSI serapan mahasiswa kedokterannya paling tinggi diantara PTS lain. Namun, sebaliknya pada program teknik, ekonomi dan hukum Universitas YARSI adalah yang paling kecil diantara PTS lainnya.

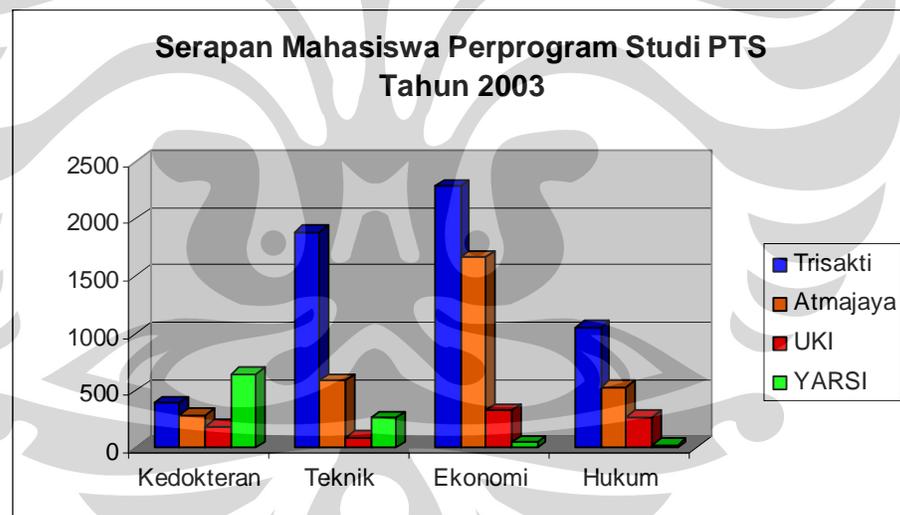


Grafik 5.1 Serapan mahasiswa perprogram studi tahun 2002

Diantara jumlah serapan mahasiswa kedokteran yang tertinggi kedua setelah Universitas YARSI adalah Universitas Trisakti. Untuk program studi lainnya seperti teknik, ekonomi, dan hukum, Universitas Trisakti selalu berada dalam jumlah serapan mahasiswa yang tertinggi diantara Universitas swasta lainnya. Universitas Atmajaya pada program studi teknik, ekonomi dan hukum selalu menunjukkan tertinggi kedua setelah Universitas Trisakti. Serapan

mahasiswa kedokteran Universitas Atmajaya lebih tinggi dari Universitas Kristen Indonesia. Selanjutnya, Universitas Kristen Indonesia tertinggi ketiga dari universitas lainnya pada program ekonomi dan hukum. Hanya saja pada program teknik serapannya paling rendah diantara lainnya.

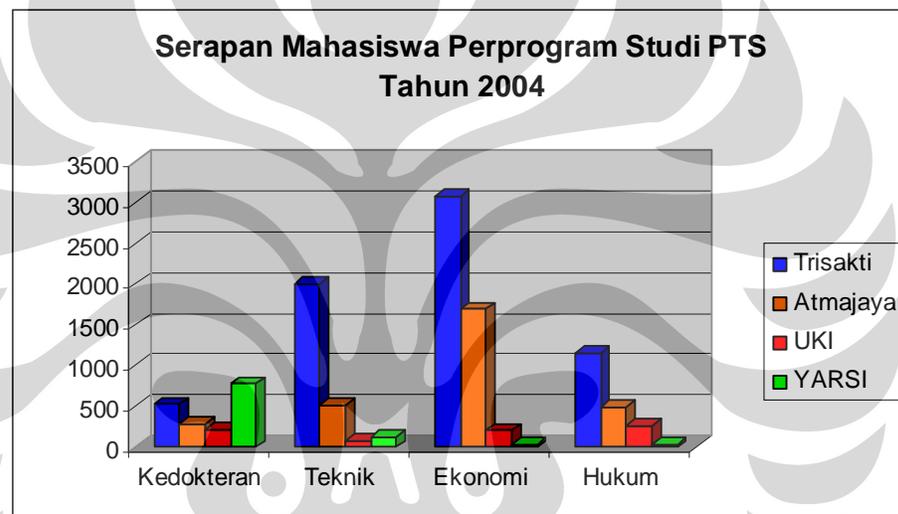
Pada tahun 2003 serapan mahasiswa program studi kedokteran Universitas YARSI mengalami serapan yang tinggi diantara PTS lainnya. Sementara, pada program studi teknik mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya. Pada program studi ekonomi dan hukum Universitas YARSI tetap mengalami serapan yang paling rendah daripada PTS lainnya. Program studi yang mengalami serapan mahasiswa yang cukup tinggi juga pada Universitas Trisakti dan Universitas Atmajaya. Hampir semua program studi (kedokteran, teknik, ekonomi dan hukum) tidak mengalami penurunan serapan mahasiswa yang drastis (besar). Tetap masih tetap stabil pada program-program studi tersebut.



Grafik 5.2 Serapan mahasiswa perprogram studi tahun 2003

Pada Universitas Kristen Indonesia, mengalami penurunan serapan mahasiswa hanya pada program studi teknik saja. Untuk program studi kedokteran, ekonomi dan hukum menempati jumlah serapan tertinggi ketiga dari PTS lainnya.

Pada tahun 2004 perubahan serapan mahasiswa pada masing-masing PTS mengalami kecenderungan menurun dan juga pada tiap-tiap program studinya dari tahun sebelumnya. Serapan mahasiswa tertinggi di program studi kedokteran pada Universitas YARSI. Untuk program studi ekonomi dan hukum Universitas YARSI mengalami serapan yang paling rendah diantara PTS lainnya. Sementara, Universitas Trisakti dan Universitas Atmajaya serapan mahasiswanya pada program studi teknik, ekonomi, dan hukum cukup tinggi (tertinggi pertama dan kedua diantara PTS). Namun, Untuk program studi kedokterannya kedua Universitas tersebut, tertinggi kedua dan ketiga dalam hal serapan mahasiswanya.

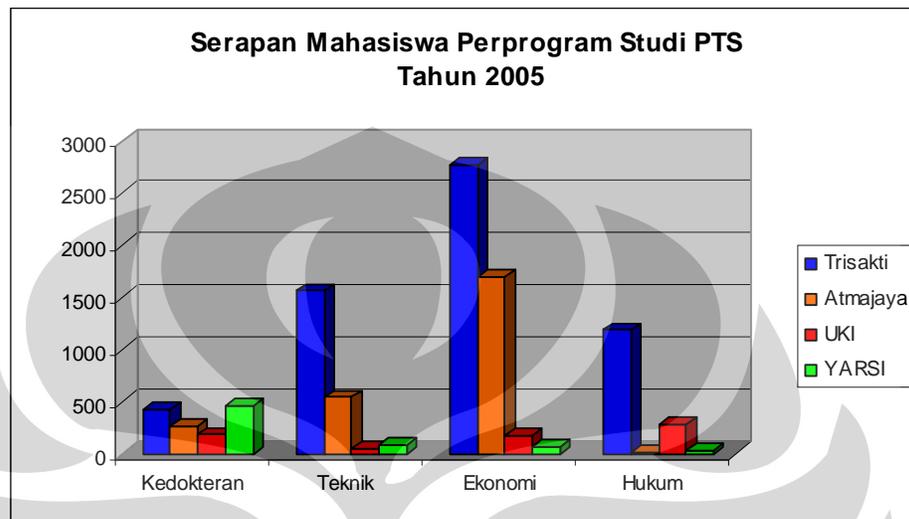


Grafik 5.3 Serapan mahasiswa perprogram studi tahun 2004

Pada Universitas Kristen Indonesia, yang secara umum menurun serapan mahasiswanya. Tetapi tidak mengubah posisi tertinggi ketiga serapan mahasiswanya dari PTS lainnya. Program studi teknik mengalami serapan yang terendah dari program studi lainnya.

Perubahan serapan mahasiswa pada tahun 2005 mengalami fluktuatif. Pada umumnya serapan mahasiswanya pun menurun pada tiap-tiap PTS dan tiap-tiap program studi. Untuk program studi kedokteran serapan mahasiswa tertinggi pada Universitas YARSI. Namun, pada program studi lainnya (teknik, ekonomi, dan hukum) Universitas YARSI serapan mahasiswanya tetap rendah. Pada

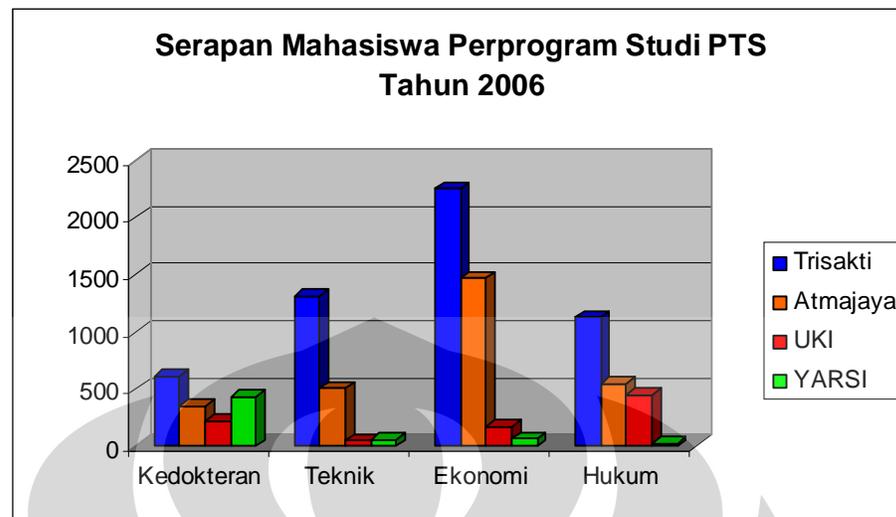
Universitas Trisakti serapan mahasiswanya di tiap-tiap program studi masih tetap tinggi dari PTS lainnya kecuali pada program studi kedokteran (tertinggi setelah Universitas YARSI).



Grafik 5.4 Serapan mahasiswa perprogram studi tahun 2005

Begitu juga dengan Universitas Atmajaya yang serapan mahasiswanya tertinggi setelah Universitas Trisakti. Hanya saja pada tahun 2005 ini serapan mahasiswanya pada program studi hukum menurun drastis dari tahun-tahun sebelumnya. Sementara, Universitas Kristen Indonesia yang serapan mahasiswanya rendah pada program studi teknik dan ekonomi. Kemudian, mulai meningkat pada program studinya. Peningkatan serapan mahasiswa Universitas Kristen Indonesia ini tidak signifikan.

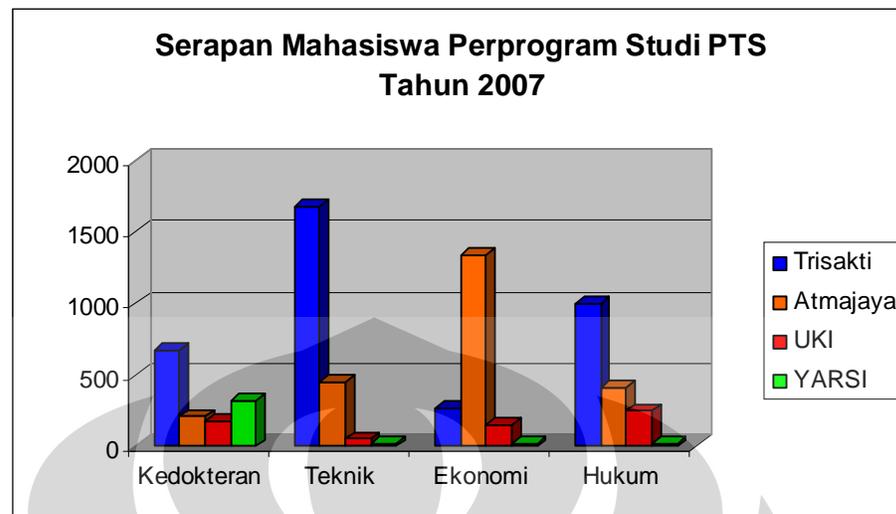
Perubahan serapan mahasiswa pada tahun 2006, Universitas Trisakti merupakan PTS yang mengalami serapan mahasiswa tertinggi pada setiap program studi dibanding PTS lainnya. Untuk program studi kedokteran tertinggi kedua (setelah Universitas Trisakti) kali ini pada Universitas YARSI. Posisi kedua pada program studi kedokteran ini pada Universitas YARSI bukan karena penurunan serapan mahasiswanya. Tetapi, terjadi peningkatan serapan mahasiswa program studi kedokteran di Universitas Trisakti. Untuk program studi lainnya pada Universitas YARSI masih tetap terendah dalam hal serapan mahasiswanya.



Grafik 5.5 Serapan mahasiswa perprogram studi tahun 2006

Pada Universitas Atmajaya, serapan mahasiswa pada program studi teknik, ekonomi, dan hukum masih pada tertinggi kedua setelah Universitas Trisakti. Kali ini pada program studi hukum kembali meningkat serapan mahasiswanya di banding tahun sebelumnya. Begitu juga dengan Universitas Kristen Indonesia yang serapan mahasiswanya terendah pada program studi tekniknya, kini meningkat pada program studi hukumnya. Peningkatan pada program studi ini tidak signifikan dari sebelumnya.

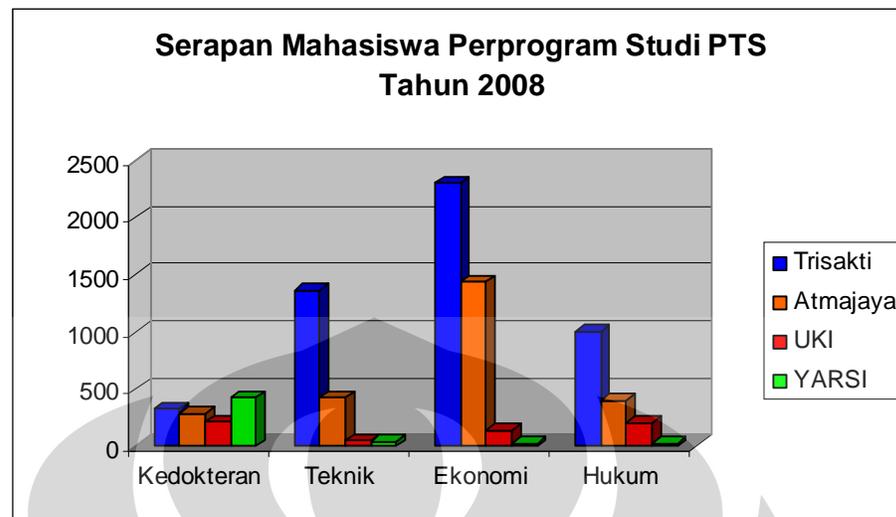
Perubahan serapan mahasiswa pada tahun 2007, Universitas Trisakti mengalami serapan mahasiswa yang tertinggi dari PTS lainnya pada program studi kedokterannya. Kemudian diikuti oleh Universitas YARSI, Universitas Atmajaya dan Universitas Kristen Indonesia. Di satu sisi Universitas Trisakti terjadi penurunan drastis (signifikan) serapan mahasiswanya pada program studi ekonomi. Walaupun, serapan mahasiswa program studi lainnya (teknik, ekonomi, dan hukum) di Universitas Trisakti tertinggi dari ketiga PTS tersebut. Pada Universitas YARSI, program studi kedokteran merupakan serapan mahasiswanya tertinggi kedua (setelah Universitas Trisakti). Namun, serapan mahasiswanya pada program lainnya yang paling terendah dari ketiga PTS tersebut.



Grafik 5.6 Serapan mahasiswa perprogram studi tahun 2007

Tidak jauh berbeda dengan Universitas Trisakti, pada Universitas Atmajaya ini serapan mahasiswanya pada program studi teknik, ekonomi, dan hukum merupakan tertinggi kedua setelah Universitas Trisakti. Hanya secara menyeluruh terjadi penurunan serapan mahasiswa pada tiap-tiap program studinya dibanding tahun sebelumnya. Sementara, pada Universitas Kristen Indonesia juga mengalami penurunan serapan mahasiswanya pada tiap-tiap program studi dibanding tahun sebelumnya. Diantara PTS lainnya serapan mahasiswa pada program studi kedokteran merupakan yang terendah di PTS ini.

Perubahan serapan mahasiswa pada tahun 2008, Universitas YARSI kembali mengalami serapan mahasiswanya yang tertinggi pada program studi kedokteran diantara PTS lainnya. Namun, tetap saja pada program studi lainnya (teknik, ekonomi, dan hukum) masih yang terendah serapan mahasiswanya dari ketiga PTS tersebut. Untuk Universitas Trisakti serapan mahasiswa pada ketiga program studi (teknik, ekonomi, dan hukum) merupakan serapan mahasiswa yang tertinggi diantara PTS lainnya. Serapan mahasiswa pada program studi ekonomi kembali meningkat dibanding tahun sebelumnya yang serapan mahasiswanya turun drastis.



Grafik 5.7 Serapan mahasiswa perprogram studi tahun 2008

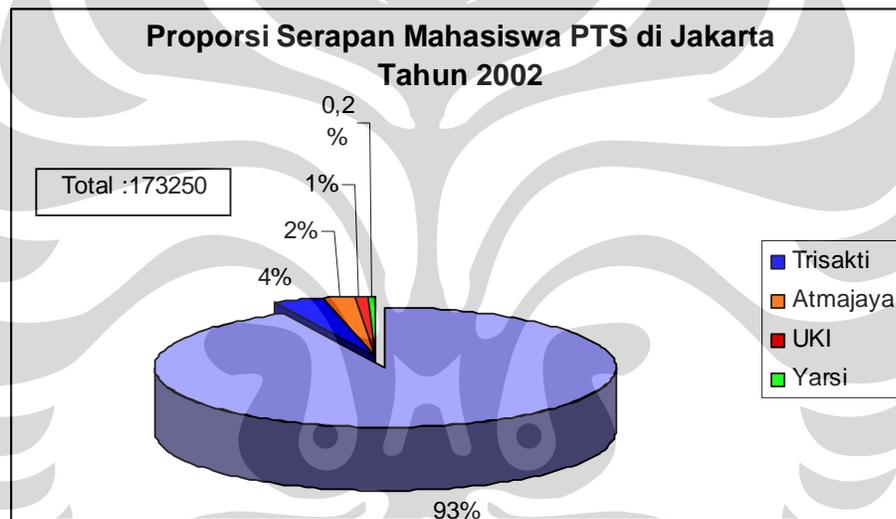
Sementara, pada Universitas Atmajaya serapan mahasiswa pada setiap program studinya masih merupakan tertinggi kedua setelah Universitas Trisakti (kecuali pada program studi kedokteran). Kemudian, Universitas Kristen Indonesia serapan mahasiswanya masih tetap rendah dibanding dengan PTS lainnya. Serapan mahasiswanya semakin menurun di tiap-tiap program studi dari tahun sebelumnya.

Secara keseluruhan, serapan mahasiswa perprogram studi pada masing-masing PTS mengalami kecenderungan menurun mulai dari tahun 2002 sampai dengan tahun 2008. Universitas YARSI hanya memiliki serapan mahasiswa program kedokteran yang selalu tinggi diantara PTS lain kecuali pada tahun 2006 dan tahun 2007 saja (perbedaan tidak signifikan dengan Universitas Trisakti). Sedangkan, pada program studi lainnya Universitas YARSI serapan mahasiswanya rata-rata rendah diantara PTS lainnya. Sementara, pada Universitas Trisakti dan Universitas Atmajaya mengalami serapan yang tinggi pada program teknik, ekonomi dan hukum. Kedua Universitas tersebut mengalami serapan mahasiswa yang tertinggi pertama dan kedua dari PTS lainnya. Kemudian, Universitas Kristen Indonesia pada setiap program studi serapan mahasiswa rendah. Terutama yang terendah serapan mahasiswanya pada program studi

teknik. Dari tahun ke tahun Universitas Kristen Indonesia ini kecenderungan menurun serapan mahasiswanya secara menyeluruh di tiap-tiap program studi.

## 5.2 Proporsi Serapan Mahasiswa Tahun-an

Dari total 173250 jumlah mahasiswa di DKI Jakarta tahun 2002, serapan mahasiswa PTS sebanyak 7,2 persen. Dalam grafik 5.8 menunjukkan persentase masing-masing perguruan tinggi swasta yakni Universitas Trisakti sebesar 4 persen, Universitas Atmajaya sebesar 2 persen, Universitas Kristen Indonesia sebesar 1 persen, dan Universitas YARSI sebesar 0,2 persen.

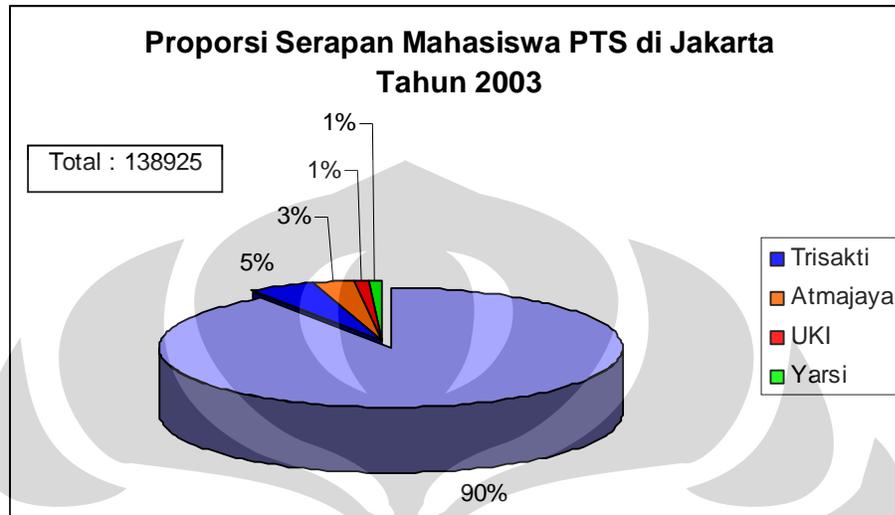


Grafik 5.8 Proporsi Jumlah Serapan Mahasiswa Tahun 2002

Dari grafik 5.8 diatas Universitas Trisakti mengambil proporsi yang paling besar diikuti Universitas Atmajaya yang perbedaan persentasenya sebesar 2 persen.

Dari total 138925 jumlah mahasiswa di DKI Jakarta tahun 2003, jumlah serapan PTS sebanyak 10 persen. Dalam grafik 5.9 menunjukkan persentase masing-masing perguruan tinggi swasta yakni Universitas Trisakti sebesar 5

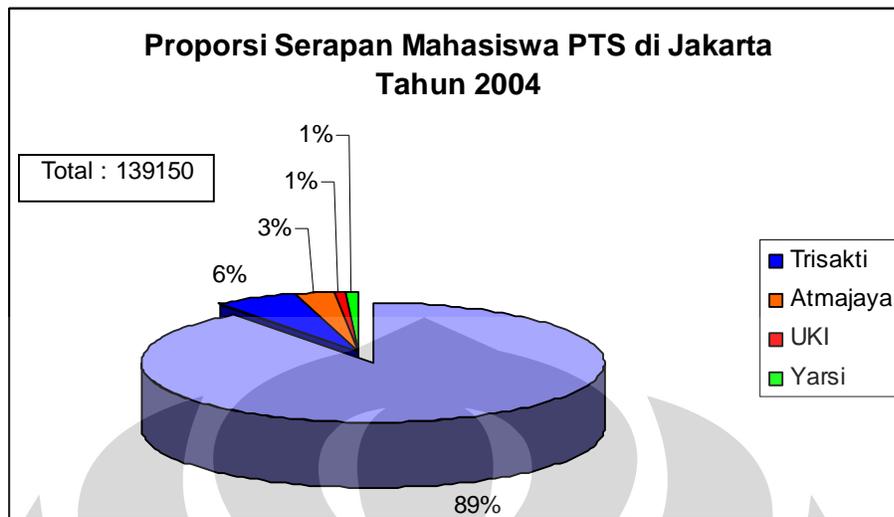
persen, Universitas Atmajaya sebesar 3 persen, Universitas Kristen Indonesia sebesar 1 persen, dan Universitas YARSI sebesar 1 persen.



Grafik 5.9 Proporsi Jumlah Serapan Mahasiswa Tahun 2003

Dari grafik 5.9 diatas Universitas Trisakti mengambil proporsi yang paling besar diikuti Universitas Atmajaya yang perbedaan persentasenya 2 persen.

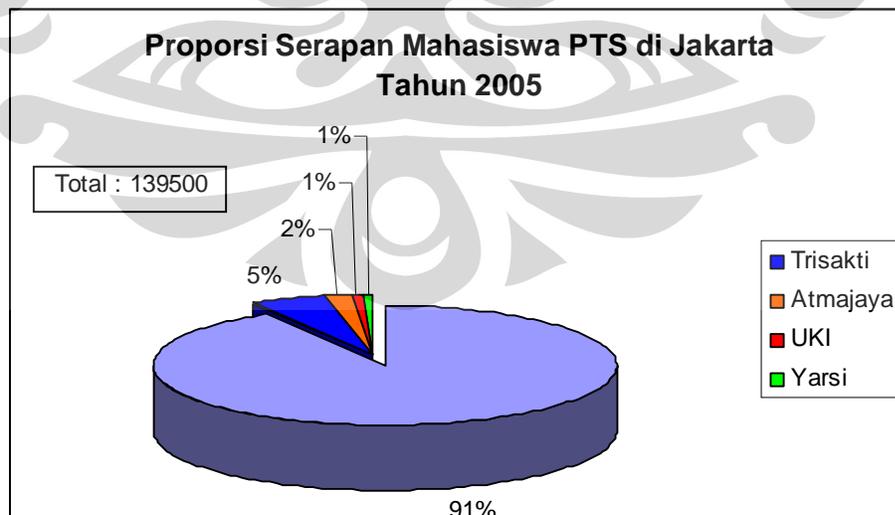
Dari total 139150 jumlah mahasiswa di DKI Jakarta tahun 2004, jumlah serapan PTS sebanyak 11 persen. Dalam grafik 5.10 menunjukkan persentase masing-masing perguruan tinggi swasta yakni Universitas Trisakti sebesar 6 persen, Universitas Atmajaya sebesar 3 persen, Universitas Kristen Indonesia sebesar 1 persen, dan Universitas YARSI sebesar 1 persen.



Grafik 5.10 Proporsi Jumlah Serapan Mahasiswa Tahun 2004

Dari grafik 5.10 di atas Universitas Trisakti mengambil proporsi yang paling besar diikuti Universitas Atmajaya yang perbedaannya 3 persen.

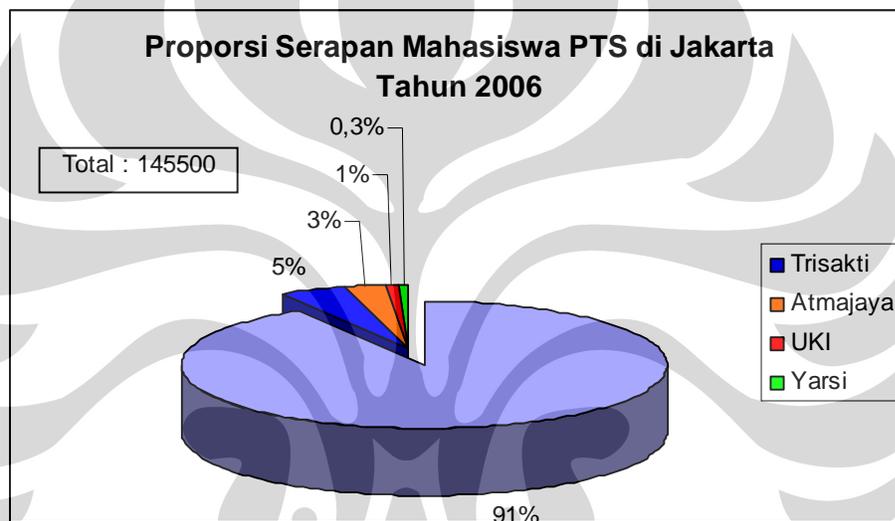
Dari total 139500 jumlah mahasiswa di DKI Jakarta tahun 2005, jumlah serapan mahasiswa PTS sebanyak 9 persen. Dalam grafik 5.11 menunjukkan persentase masing-masing perguruan tinggi swasta yakni Universitas Trisakti sebesar 5 persen, Universitas Atmajaya sebesar 2 persen, Universitas Kristen Indonesia sebesar 1 persen, dan Universitas YARSI sebesar 1 persen.



Grafik 5.11 Proporsi Jumlah Serapan Mahasiswa Tahun 2005

Dari grafik 5.11 diatas Universitas Trisakti mengambil proporsi yang paling besar diikuti Universitas Atmajaya yang perbedaan persentasenya 3 persen.

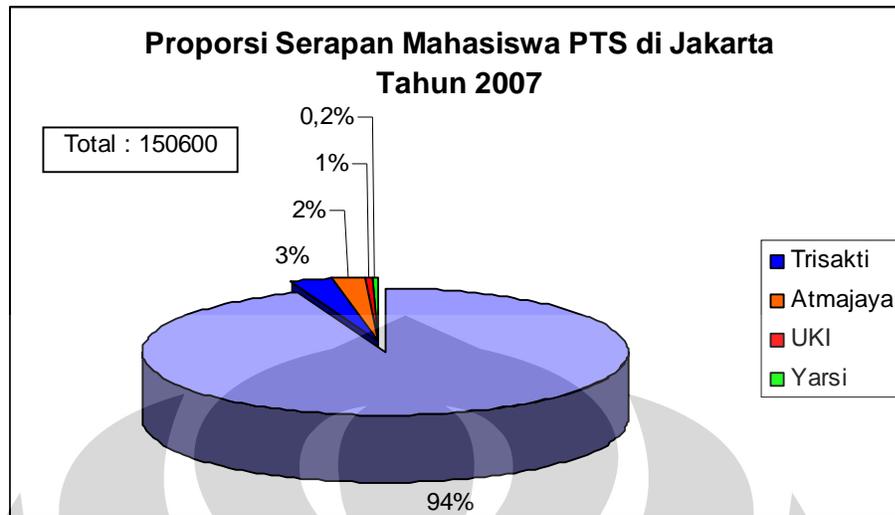
Dari total 145500 jumlah mahasiswa di DKI Jakarta tahun 2006, jumlah serapan mahasiswa PTS sebanyak 9,3 persen. Dalam grafik 5.12 menunjukkan persentase masing-masing perguruan tinggi swasta yakni Universitas Trisakti sebesar 5 persen, Universitas Atmajaya sebesar 3 persen, Universitas Kristen Indonesia sebesar 1 persen, dan Universitas YARSI sebesar 0,3 persen.



Grafik 5.12 Proporsi Jumlah Serapan Mahasiswa Tahun 2006

Dari grafik 5.12 diatas Universitas Trisakti mengambil proporsi yang paling besar diikuti Universitas Atmajaya yang perbedaan persentasenya 2 persen.

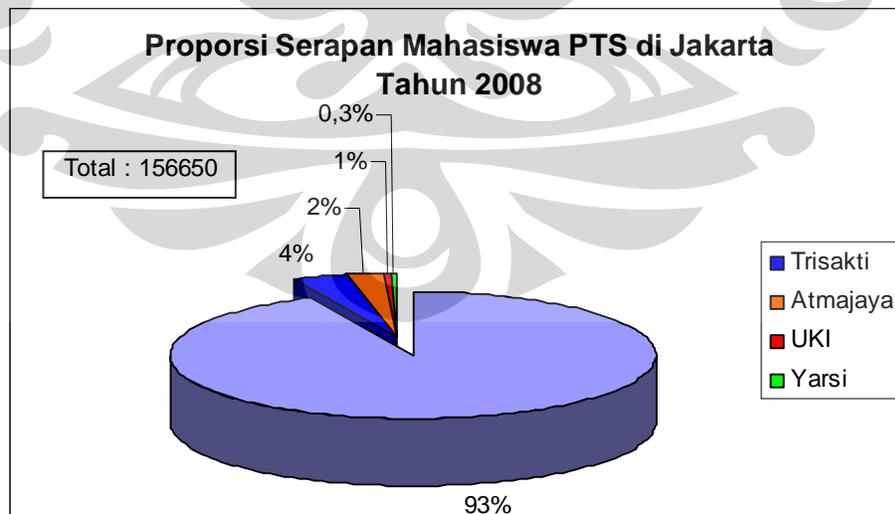
Dari total 150600 jumlah mahasiswa di DKI Jakarta tahun 2007, jumlah serapan mahasiswa PTS sebanyak 6,2 persen. Dalam grafik 5.13 menunjukkan persentase masing-masing perguruan tinggi swasta yakni Universitas Trisakti sebesar 3 persen, Universitas Atmajaya sebesar 2 persen, Universitas Kristen Indonesia sebesar 0,5 persen, dan Universitas YARSI sebesar 0,2 persen.



Grafik 5.13 Proporsi Jumlah Serapan Mahasiswa Tahun 2007

Dari grafik 5.13 diatas Universitas Trisakti mengambil proporsi yang paling besar diikuti Universitas Atmajaya yang perbedaannya 1 persen.

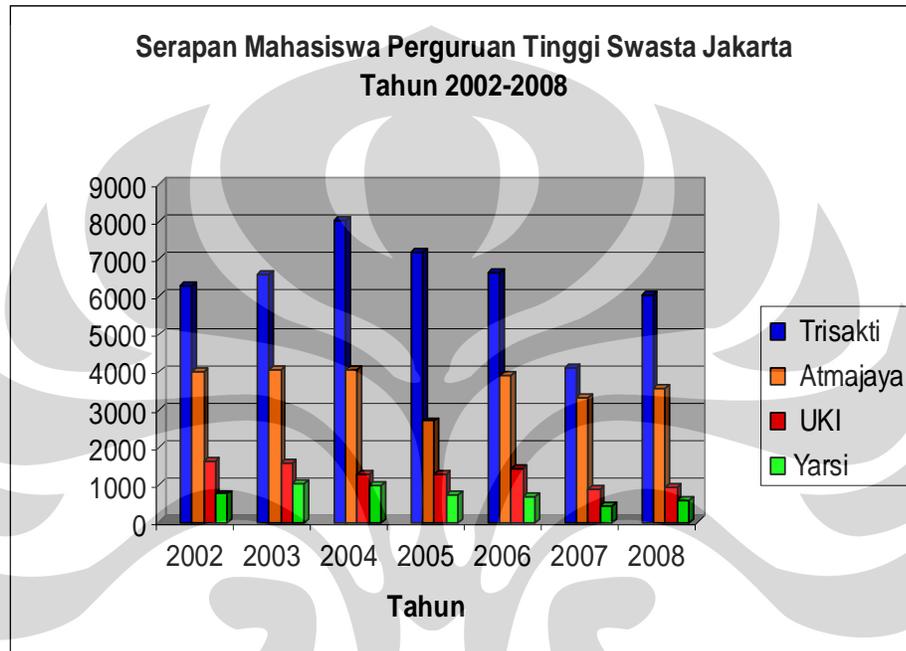
Dari total 156650 jumlah mahasiswa di DKI Jakarta tahun 2008, jumlah serapan mahasiswa PTS sebanyak 7,3 persen. Dalam grafik 5.14 menunjukkan persentase masing-masing perguruan tinggi swasta yakni Universitas Trisakti sebesar 4 persen, Universitas Atmajaya sebesar 2 persen, Universitas Kristen Indonesia sebesar 0,6 persen, dan Universitas YARSI sebesar 0,3 persen.



Grafik 5.14 Proporsi Jumlah Serapan Mahasiswa Tahun 2008

Dari grafik 5.14 diatas Universitas Trisakti mengambil proporsi yang paling besar diikuti Universitas Atmajaya yang perbedaan persentasenya 2 persen.

### 5.3 Perubahan Serapan Mahasiswa PTS



Grafik 5.15 Serapan Mahasiswa PTS Jakarta

#### 5.3.1 Universitas Trisakti

Pada Universitas Trisakti (grafik 5.15), serapan mahasiswa yang tertinggi pada tahun 2004 yang berjumlah 8021. Sedangkan yang terendah jumlah mahasiswa yang terserap berjumlah 4093 di tahun 2007. Universitas Trisakti ini kecenderungan meningkat jumlah mahasiswanya di tahun 2004 dan 2005 saja. Selanjutnya, Universitas Trisakti ini kecenderungan menurun jumlah serapan mahasiswanya dari tahun ke tahun berikutnya.

### **5.3.2 Universitas Katolik Indonesia Atmajaya**

Pada Universitas Atmajaya ini (grafik 5.15), serapan mahasiswa tertingginya pada tahun 2003 yang berjumlah 4074. Sedangkan, tahun terendah jumlah mahasiswa yang terserap yakni 2688 ditahun 2005. Universitas Atmajaya ini mengalami kecenderungan menurun jumlah serapan mahasiswanya mulai dari tahun 2002 sampai tahun 2008.

### **5.3.3 Universitas Kristen Indonesia**

Pada Universitas Kristen Indonesia ini (grafik 5.15), serapan mahasiswa tertingginya pada tahun 2002 yang berjumlah 1616. Sedangkan tahun terendah jumlah mahasiswa yang terserap yakni 891 ditahun 2007. Universitas Kristen Indonesia ini mengalami kecenderungan menurun jumlah serapan mahasiswanya mulai dari tahun 2002 sampai tahun 2008.

### **5.3.4 Universitas YARSI**

Pada Universitas YARSI ini (grafik 5.15), serapan mahasiswa tertingginya pada tahun 2003 yang berjumlah 1027. Sedangkan, tahun terendah jumlah mahasiswa yang terserap yakni 438 ditahun 2007. Universitas YARSI ini, mengalami kecenderungan menurun jumlah serapan mahasiswanya mulai dari tahun 2002 sampai tahun 2008.

Proporsi serapan mahasiswa secara umum pada ke-empat PTS (Universitas Trisakti, Universitas Atmajaya, Universitas Kristen Indonesia, dan Universitas YARSI) mengalami kecenderungan menurun dari tahun 2002 sampai tahun 2008. Pada tahun tertentu saja seperti Universitas Trisakti serapan mahasiswanya meningkat di tahun 2004. Kemudian, pada tahun berikutnya kembali menurun jumlah serapan mahasiswanya. Tentunya, perubahan serapan mahasiswa pada PTS tersebut menggambarkan ada faktor-faktor yang mempengaruhinya.

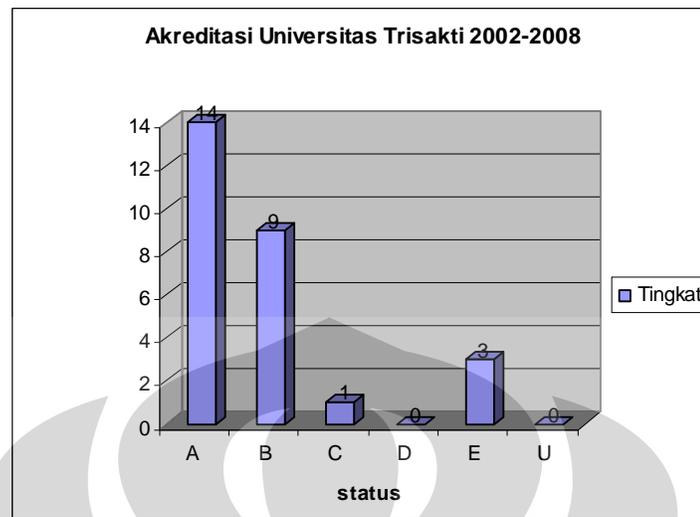
#### 5.4 Akreditasi terhadap Serapan Mahasiswa Perguruan Tinggi Swasta

Status perguruan tinggi sangat mudah dilihat dari penilaian Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi (BAN PT). Badan ini dibentuk secara independen yang tugasnya melakukan penilaian penyelenggaraan pendidikan mulai dari input, proses, dan outputnya. Kategori input suatu perguruan tinggi merupakan jumlah mahasiswa yang masuk pada perguruan tinggi tersebut. Banyaknya jumlah mahasiswa yang terserap juga sebagai indikator minat calon mahasiswa dan mempunyai reputasi yang baik di masyarakat. Penilaian yang dilakukan BAN PT dan publikasi tingkat akreditasi menjadi salah satu informasi untuk masyarakat untuk melakukan pilihan dalam perguruan tinggi yang telah dinilainya.

Pada Universitas Trisakti dari tabel 5.1 dibawah ini merupakan penilaian BAN PT mulai dari tahun 2002 sampai dengan 2008. Tingkat akreditasi Universitas Trisakti memiliki tingkat (*grade*) A-nya paling banyak dari tingkat nilai yang lebih rendah (seperti tingkat B, C, dan D). Nilai A yang diperoleh selama 7 tahun berjumlah 14. Berturut-turut, nilai B berjumlah 9, nilai C berjumlah 1, nilai D berjumlah 0, dan nilai E (yang belum terakreditasi) berjumlah 3. Sedangkan, status nilai U (unggulan) belum ada sampai tahun 2008.

Tabel 5.1 Tingkat Akreditasi Universitas Trisakti tahun 2002-2008

Universitas Trisakti	Tingkat					
	A	B	C	D	E	U
Jumlah Akreditasi	14	9	1	0	3	0



Grafik 5.16 Tingkat Akreditasi Univ. Trisakti 2002-2008

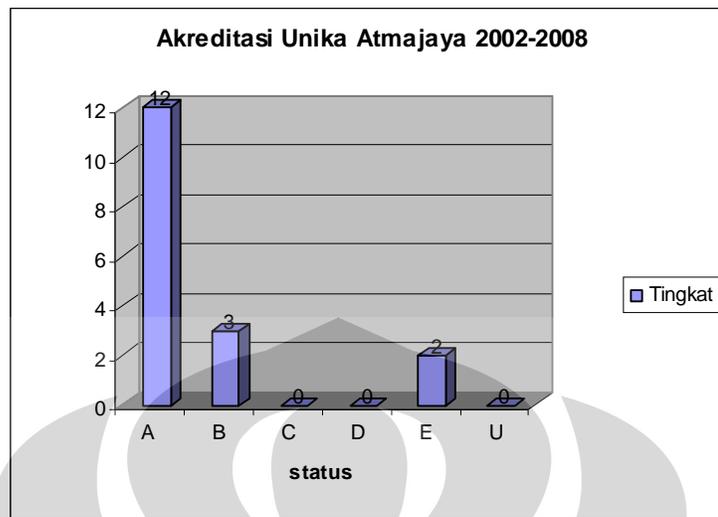
Keterangan: A: baik sekali; B: baik; C: cukup/rata-rata; D: batas ambang nilai; E: belum terakreditasi; U: unggulan ( diatas tingkat A)

Pada Universitas Trisakti ini kecenderungan memperoleh nilai/tingkat akreditasinya adalah A. Semakin kecil nilai/tingkatannya, semakin kecil pula jumlahnya.

Pada Universitas Atmajaya (tabel 5.2) tingkat akreditasi A-nya merupakan yang paling banyak selama kurun waktu tahun 2002 sampai dengan 2008. Nilai A yang diperoleh dalam kurun waktu tersebut yakni 12, untuk nilai B sebanyak 3, nilai C dan D tidak ada. Kemudian, untuk nilai E (belum terakreditasi) sebanyak 2. Untuk nilai U (unggulan) belum ada pada universitas atmajaya ini.

Tabel 5.2 Tingkat Akreditasi Universitas Atmajaya tahun 2002-2008

Unika Atmajaya	Tingkat					
	A	B	C	D	E	U
Jumlah Akreditasi	12	3	0	0	2	0



Grafik 5.17 Tingkat Akreditasi Univ. Atmajaya 2002-2008

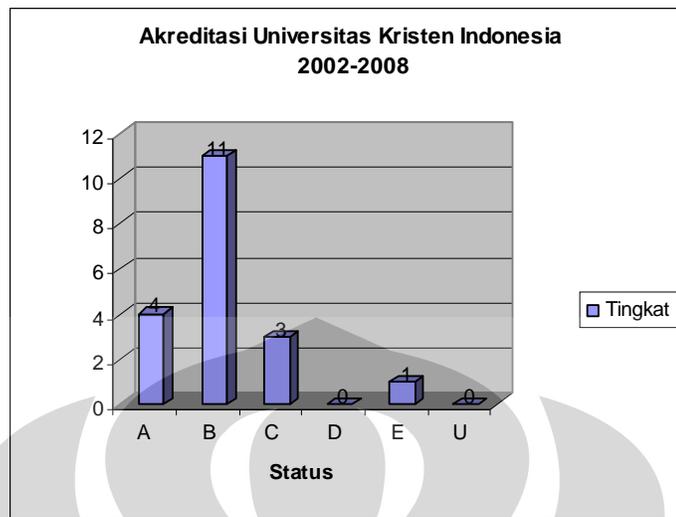
Keterangan: A: baik sekali; B: baik; C: cukup/rata-rata; D: batas ambang nilai; E: belum terakreditasi; U: unggulan ( diatas tingkat A)

Dari grafik 5.2 diatas merupakan distribusi tingkat akreditasi Universitas Atmajaya. Dalam grafik tersebut tingkat akreditasi bernilai A jauh lebih banyak daripada tingkat akreditasi nilai B.

Pada Universitas Kristen Indonesia (UKI) dalam tabel 5.3 dibawah ini mempunyai nilai/tingkat akreditasi B lebih banyak daripada nilai/tingkat A-nya. Perolehan nilai A berjumlah 4, nilai B berjumlah 11, nilai C berjumlah 3 dan nilai D berjumlah 0. Untuk nilai E (belum terakreditasi) berjumlah 1. Sedangkan, status nilai U (unggulan) belum ada sampai tahun 2008.

Tabel 5.3 Tingkat Akreditasi Universitas Kristen Indonesia tahun 2002-2008

Universitas Kristen Indonesia	Tingkat					
	A	B	C	D	E	U
<b>Jumlah Akreditasi</b>	<b>4</b>	<b>11</b>	<b>3</b>	<b>0</b>	<b>1</b>	<b>0</b>



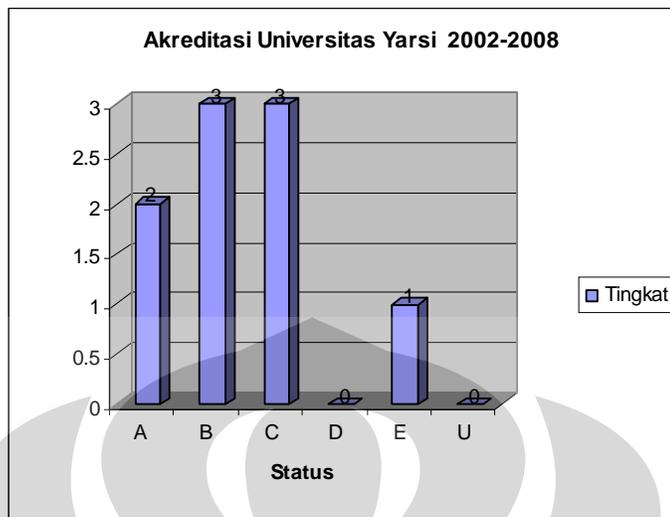
Grafik 5.18 Tingkat Akreditasi UKI 2002-2008

Keterangan: A: baik sekali; B: baik; C: cukup/rata-rata; D: batas ambang nilai; E: belum terakreditasi; U: unggulan ( diatas tingkat A)

Pada Universitas YARSI tingkat akreditasi (tabel 5.4) dalam kurun waktu 2002 sampai dengan 2008 mempunyai nilai yang cukup beragam. Pada tabel 5.4 terlihat bahwa nilai B dan C merupakan nilai yang tertinggi. Nilai akreditasi untuk A sebanyak 2, untuk B dan C sebanyak 3. Untuk nilai D sebanyak nol dan nilai atau belum terakreditasi sebanyak 1. Status unggulan dalam kurun waktu ini juga belum ada sama dengan universitas lainnya.

Tabel 5.4 Tingkat Akreditasi Universitas YARSI tahun 2002-2008

Universitas YARSI	Tingkat					
	A	B	C	D	E	U
<b>Jumlah Akreditasi</b>	<b>2</b>	<b>3</b>	<b>3</b>	<b>0</b>	<b>1</b>	<b>0</b>



Grafik 5.19 Tingkat Akreditasi YARSI 2002-2008

Keterangan: A: baik sekali; B: baik; C: cukup/rata-rata; D: batas ambang nilai; E: belum terakreditasi; U: unggulan ( diatas tingkat A)

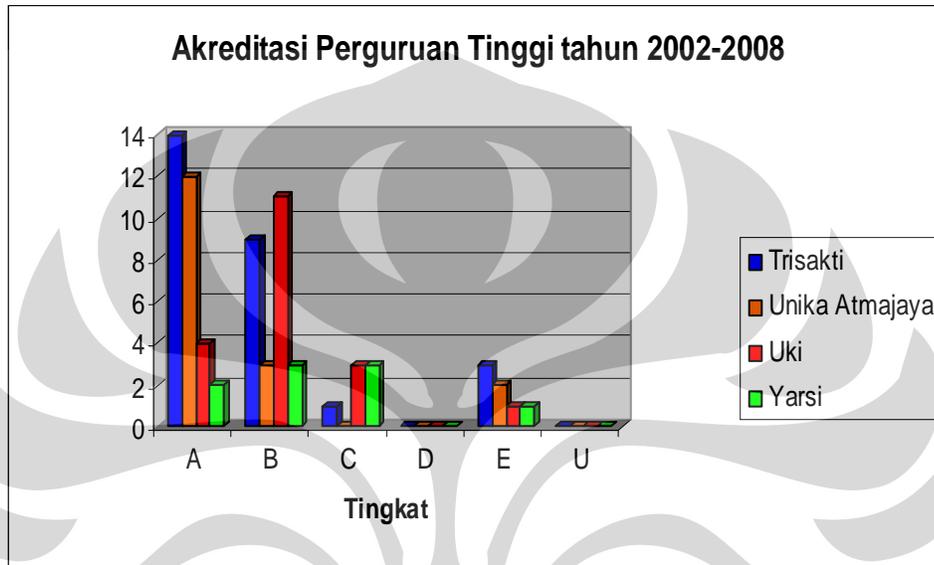
Grafik 5.19 menunjukkan distribusi nilai akreditasi Universitas YARSI, diperoleh jumlah akreditasi tertinggi yakni 3 masing-masing untuk B dan C, dan 2 untuk A. Jadi, dalam kurun waktu ini nilai B dan C pada posisi tertinggi.

Dari tingkat akreditasi ke-empat universitas swasta ini tidak ada yang bernilai D. Namun, nilai/status E (belum terakreditasi) masih ada di tiap-tiap PTS pada kurun waktu 2002 sampai dengan 2008. Nilai E tersebut tidak terlalu besar jumlahnya hanya berkisar antara 1 sampai dengan 3 saja. Untuk status/nilai unggulan (U) pada keempat universitas tersebut pun belum ada selama kurun waktu ini.

Tabel 5.5 Tingkat Akreditasi PTS DKI Jakarta tahun 2002-2008

Perguruan Tinggi	Tingkat Akreditasi					
	A	B	C	D	E	U
<b>Trisakti</b>	14	9	1	0	3	0
<b>Unika Atmajaya</b>	12	3	0	0	2	0

<b>Uki</b>	4	11	3	0	1	0
<b>YARSI</b>	2	3	3	0	1	0
<b>Jumlah</b>	<b>32</b>	<b>26</b>	<b>7</b>	<b>0</b>	<b>7</b>	<b>0</b>



Grafik 5.20 Tingkat Akreditasi PTS 2002-2008

Keterangan: A: baik sekali; B: baik; C: cukup/rata-rata; D: batas ambang nilai; E: belum terakreditasi; U: unggulan ( diatas tingkat A)

Tingkat akreditasi pada empat perguruan tinggi swasta yakni Universitas Trisakti, Unika Atmajaya, Universitas Kristen Indonesia, dan Universitas YARSI. Pada Universitas Trisakti merupakan jumlah tingkat akreditasi A-nya paling banyak. Selama kurun waktu tahun 2002 sampai dengan 2008 jumlah tingkat akreditasi A-nya Universitas Trisakti berjumlah 14 dan diikuti tingkat akreditasi B-nya yang berjumlah 9.

Tingkat akreditasi A yang paling banyak berikutnya adalah Unika Atmajaya yang berjumlah 12 dan diikuti tingkat akreditasi B berjumlah 3. Sedangkan, tingkat akreditasi A pada UKI dan YARSI hanya berjumlah masing-masing 4 dan 2 saja. Dari tingkat akreditasi dalam kurun waktu 2002 sampai dengan 2008 berhubungan dengan jumlah serapan yang besar dari perguruan

tinggi untuk Universitas Trisakti dan Universitas Atmajaya. Selanjutnya, jumlah serapan mahasiswa yang kecil sesuai dengan tingkat akreditasi yang rendah pula yakni, pada Universitas Kristen Indonesia dan Universitas YARSI.

## 5.5 Aksesibilitas terhadap Serapan Mahasiswa Perguruan Tinggi Swasta

### 5.5.1 Jumlah Trayek Angkutan Umum yang dilalui

Kemudahan akses menuju lokasi kampus didukung dengan adanya jumlah trayek angkutan umum yang melaluinya. Angkutan umum yang melalui tiap-tiap PTS berbeda jenis dan jumlahnya. Secara keseluruhan masing-masing, pada Universitas Trisakti dilalui 45 jumlah trayek angkutan umum, Unika Atmajaya dilalui 31 trayek angkutan umum, Universitas Kristen Indonesia dilalui 24 trayek angkutan umum dan Universitas YARSI dilalui 22 trayek angkutan umum. PTS yang paling banyak dilalui jumlah dan jenis trayek angkutan umum adalah Universitas Trisakti dan Universitas Atmajaya seperti pada tabel 5.6.

Tabel 5.6 Trayek angkutan umum

PTS	Jumlah Trayek Angkutan Umum		
	sedikit	sedang	banyak
	< 10	10 -- 25	>25
Universitas Trisakti	-	-	√
Universitas Atmajaya	-	-	√
Universitas Kristen Indonesia	-	√	-
Universitas YARSI	-	√	-

[Sumber: Survei, data lapang; Dinas Perhubungan DKI Jakarta]

Sementara, jumlah trayek angkutan umum pada Universitas Kristen Indonesia dan Universitas YARSI adalah sedang (10-25). Dari hasil jumlah trayek angkutan umum yang melalui PTS dapat dilihat kesamaan hubungan dengan jumlah serapan mahasiswa pada tiap-tiap PTS. Dimana aksesibilitas jumlah trayek pada perguruan tinggi swasta mempengaruhi hubungan serapan mahasiswa.

### 5.5.2 Kerapatan Jaringan Jalan

Kerapatan jaringan jalan adalah panjang jalan dibagi luas wilayah efektif. Luas wilayah efektif disini adalah luas pusat pelayanan lokasi kampus. Luas pusat pelayanan dengan radius 3,5 km adalah 38,46 km<sup>2</sup>. Sehingga, masing-masing kerapatan jaringan jalan PTS adalah:

1. Universitas Trisakti, kerapatan jaringan jalan;  $42,40 \text{ km} / 38,46 \text{ km}^2 = 1,10$
2. Universitas Atmajaya, kerapatan jaringan jalan;  $59 \text{ km} / 38,46 \text{ km}^2 = 1,53$
3. Universitas Kristen Indonesia, kerapatan jaringan jalan;  $34 \text{ km} / 38,46 \text{ km}^2 = 0,88$
4. Universitas YARSI, kerapatan jaringan jalan;  $36,4 \text{ km} / 38,46 \text{ km}^2 = 0,94$

Dari keempat PTS diatas diperoleh masing-masing kerapatan yang menunjukkan tingkat aksesibilitas pada lokasi pusat pelayanan kampus. Tentunya, pada tabel 5.7 kerapatan jaringan jalan yang tinggi pada Universitas Trisakti dan Universitas Atmajaya. Kemudian, Universitas Kristen Indonesia dan Universitas YARSI dengan kerapatan jaringan jalan yang sedang.

Tabel 5.7 Tingkat kerapatan jaringan jalan

PTS	kerapatan jaringan jalan		
	rendah	sedang	tinggi
	< 0,79	0,79 - 0,99	> 0,99
Universitas Trisakti	-	-	√
Universitas Atmajaya	-	-	√
Universitas Kristen Indonesia	-	√	-
Universitas YARSI	-	√	-

[Sumber: Pengolahan data, 2002-2008]

Dengan demikian, tingkat kerapatan jaringan jalan berbanding lurus dengan tingkat aksesibilitas. Aksesibilitas yang tinggi pada Universitas Trisakti dan Universitas Atmajaya. Sedangkan, tingkat aksesibilitas yang sedang pada Universitas Kristen Indonesia dan Universitas YARSI. Tingkat aksesibilitas ini berhubungan pula dengan tingkat serapan mahasiswa pada masing-masing PTS.

## 5.6 Karakteristik Lokasi PTS

Pada lokasi ke-empat PTS, setiap PTS memiliki ciri khas atau keunikan tersendiri berdasarkan tempat keberadaan kampus. Lokasi PTS disini berdasarkan pusat pelayanan dengan radius 3,5 km yang disebut *threshold*. Dimana, *threshold* tersebut dalam teori pemusatan Christaller batas jangkauan pelayanan dan juga dapat ditempuh dengan berjalan kaki. Karakteristik lokasi PTS yang dimiliki pula dapat berupa penggunaan tanah pada lokasi, kelas jalan, dan keberadaan terminal. Maka, karakteristik lokasi pada PTS tersebut yakni:

### 5.6.1 Lokasi Universitas Trisakti

Universitas Trisakti berada pada wilayah administrasi Jakarta Barat. Wilayah penggunaan tanah kampus ini berada pada kelas jasa perdagangan. Kampus ini berdampingan langsung dengan rumah sakit, pasar tradisional dan pusat perbelanjaan. Terminal ada dalam area *threshold* yakni, terminal Grogol yang sangat dekat lokasinya dengan kampus berjarak 0,1 km. Lokasi kampus juga pada perempatan jalan Kyai Tapa, Grogol dengan kelas jalan utama. Dalam radius 3,5 km kampus Trisakti ini sangat berdekatan dengan 3 Universitas swasta lainnya.

Posisi pada Universitas Trisakti, lokasi kampus berada pada persimpangan jalan utama Kyai Tapa, Grogol Jakarta Barat. Lokasi kampus Trisakti ini dapat dilalui empat arus utama yakni, dari arah utara (Jelambar), arah selatan (S.Parman), arah barat (Daan Mogot), dan arah timur (Kyai Tapa—Gajah Mada). Dapat dilihat dari bentuk jaringan jalan utama pada lokasi kampus Trisakti pada peta 8 (terlampir).

Adapun penggunaan tanah pada pusat pelayanan lokasi kampus Trisakti memiliki proporsi luasan yang menggambarkan aktivitas sosial pada wilayah sekitarnya. Proporsi ini dibandingkan dari total luasan pusat pelayanan (radius 3,5 km). Penggunaan tanah yang dibagi lima kelas masing-masing pada lokasi radius 3,5 km tersebut adalah industri 3 persen, jasa perdagangan 20 persen, perumahan 75 persen, tanah basah dan badan air 1 persen, dan ruang terbuka hijau 1 persen.

Persentase penggunaan tanah yang paling besar dalam *threshold* ini adalah perumahan dan jasa perdagangan.

### 5.6.2 Lokasi Unika Atmajaya

Universitas Atmajaya berada pada wilayah administrasi Jakarta Selatan. Wilayah penggunaan tanah kampus ini berada pada kelas jasa perdagangan. Kampus ini berdampingan langsung rumah sakit Jakarta dan pusat perbelanjaan. Terminal ada dalam area *threshold* yakni, terminal Blok-M yang 3,5 km dari lokasi kampus. Lokasi kampus juga pada perempatan jalan Jendral Sudirman dan Gatot Subroto, dengan kelas jalan utama.

Posisi pada Universitas Atmajaya, lokasi kampus berada pada persimpangan jalan utama Jenderal Sudirman, Jakarta Selatan. Lokasi kampus Atmajaya ini dapat dilalui empat arus utama yakni, dari arah barat laut (Slipi-Gatot Subroto), arah timur tenggara (Gatot Subroto-Cawang), arah timur laut (MH.Thamrin), dan arah barat daya (Blok-M). Dapat dilihat dari bentuk jaringan jalan utama pada lokasi kampus Atmajaya pada peta 9 (terlampir).

Adapun penggunaan tanah pada pusat pelayanan lokasi kampus Atmajaya memiliki proporsi luasan yang menggambarkan aktivitas sosial pada wilayah sekitarnya. Proporsi ini dibandingkan dari total luasan pusat pelayanan (radius 3,5 km). Penggunaan tanah yang dibagi lima kelas masing-masing pada lokasi radius 3,5 km tersebut adalah industri 2 persen, jasa perdagangan 43 persen, perumahan 51 persen, tanah basah dan badan air 1 persen, dan ruang terbuka hijau 3 persen. Persentase penggunaan tanah yang paling besar dalam *threshold* ini adalah perumahan dan jasa perdagangan.

### 5.6.3 Lokasi Universitas Kristen Indonesia

Universitas Kristen Indonesia berada pada wilayah administrasi Jakarta Timur. Wilayah penggunaan tanah kampus ini berada pada kelas jasa perdagangan. Kampus ini berdampingan langsung dengan rumah sakit UKI itu sendiri. Terminal ada dalam area *threshold* yakni, terminal Cililitan dan terminal Kampung Melayu yang berjarak masing-masing 1,8 km dan 3,3 km. Lokasi kampus juga pada perempatan jalan Mayjen Sutoyo, Cawang dengan kelas jalan utama.

Posisi pada Universitas Kristen Indonesia, lokasi kampus berada pada persimpangan jalan utama Mayjen Sutoyo, Jakarta Timur. Lokasi kampus UKI ini dapat dilalui empat arus utama yakni, dari arah utara (D.I. Panjaitan), arah selatan (Jalan Raya Bogor-Cililitan), arah barat (MT. Haryono), dan arah timur (Cikampek). Dapat dilihat dari bentuk jaringan jalan utama pada lokasi kampus UKI pada peta 10 (terlampir).

Adapun penggunaan tanah pada pusat pelayanan lokasi kampus UKI memiliki proporsi luasan yang menggambarkan aktivitas sosial pada wilayah sekitarnya. Proporsi ini dibandingkan dari total luasan pusat pelayanan (radius 3,5 km). Penggunaan tanah yang dibagi lima kelas masing-masing pada lokasi radius 3,5 km tersebut adalah industri 2 persen, jasa perdagangan 23 persen, perumahan 64 persen, tanah basah dan badan air 10 persen, dan ruang terbuka hijau 1 persen. Persentase penggunaan tanah yang paling besar dalam *threshold* ini adalah perumahan dan jasa perdagangan.

#### **5.6.4 Lokasi Universitas YARSI**

Universitas YARSI berada pada wilayah administrasi Jakarta Pusat. Wilayah penggunaan tanah kampus ini berada pada kelas jasa perdagangan. Kampus ini berdampingan langsung dengan rumah sakit, pasar tradisional dan pusat perbelanjaan. Terminal ada dalam area *threshold* yakni, terminal bus Senen yang berjarak 3,75 km. Lokasi kampus ini tidak berada pada perempatan jalan utama. Lokasi ini hanya di lewati dua arus yakni dari barat dan dari timur.

Posisi pada Universitas YARSI, lokasi kampus berada pada jalan utama Letjen Suprpto, Jakarta Pusat. Lokasi kampus YARSI ini berbeda dengan lokasi kampus lainnya (Trisakti, Atmajaya, dan UKI yang berada pada persimpangan jalan) yang dapat dilalui dua arus utama yakni, dari arah barat (Senen) dan arah timur (Kelapa Gading). Dapat dilihat dari bentuk jaringan jalan utama pada lokasi kampus YARSI pada peta 11 (terlampir).

Adapun penggunaan tanah pada pusat pelayanan lokasi kampus YARSI memiliki proporsi luasan yang menggambarkan aktivitas sosial pada wilayah sekitarnya. Proporsi ini dibandingkan dari total luasan pusat pelayanan (radius 3,5 km). Penggunaan tanah yang dibagi lima kelas masing-masing pada lokasi radius 3,5 km tersebut adalah industri 5 persen, jasa perdagangan 22 persen, perumahan 67 persen, tanah basah dan badan air 2 persen, dan ruang terbuka hijau 4 persen. Persentase penggunaan tanah yang paling besar dalam *threshold* ini adalah perumahan dan jasa perdagangan.

### 5.6.5 Keberadaan Terminal

Lokasi PTS memiliki beragam keberadaan terminal maupun jarak dari lokasi PTS tersebut. Keberadaan terminal pada masing-masing PTS dalam radius 3,5 km pada tabel 5.8 dibawah ini:

Tabel 5.8 Keberadaan terminal pada lokasi kampus

PTS	Jarak Terminal			Jumlah
	dekat	sedang	jauh	
	< 1 km	1-2 km	> 2 km	
Universitas Trisakti	√	-	-	1
Universitas Atmajaya	-	√	-	1
Universitas Kristen Indonesia	-	√	√	2
Universitas YARSI	-	-	√	1

Keterangan: lokasi terminal dalam pusat pelayanan lokasi tiap-tiap PTS (radius 3,5 km)  
[Sumber: Survei, data lapang, Dinas Perhubungan DKI Jakarta]

Setiap PTS memiliki terminal yang mewakili wilayah pusat pelayanannya masing-masing. Jumlah maupun jarak terminal tidak mempengaruhi perubahan

serapan mahasiswa pada tiap-tiap PTS. Seperti halnya, Universitas Kristen Indonesia memiliki serapan mahasiswa yang rendah dengan jumlah terminal lebih banyak dari PTS lainnya (Universitas Trisakti, Universitas Atmajaya, dan Universitas YARSI).

### 5.7 Kesesuaian dengan Teori Pusat Pelayanan Christaller

Teori pusat pelayanan yang diperkenalkan Christaller (1933) dalam hipotesisnya mengasumsikan bahwa dalam *threshold* yang tidak beririsan memiliki pasar/konsumen yang prima pada lokasinya. Sedangkan, pada *threshold* yang beririsan mengalami penyusutan pasar/konsumen. Sebab, terjadi interaksi pasar satu sama lain. Dalam hal ini pasar atau konsumen dapat tergambarkan jumlah serapan mahasiswa pada area *threshold* masing-masing PTS. Sehingga, kesesuaian teori pusat pelayanan dapat menganalisis dari hasil perhitungan serapan mahasiswa pada PTS sebelumnya.

Pada lokasi masing-masing PTS tergambarkan bahwa, pusat pelayanan PTS memiliki radius 3,5 km. Radius ini merupakan *threshold* (pusat pelayanan minimal pasar pada PTS) yang tentunya menggambarkan adanya interaksi atau tidak antar PTS. Seperti pada peta 4 (terlampir) *threshold* PTS ada yang mempunyai irisan pasar yang sama dan ada juga yang tidak sama (pasar sendiri). Universitas Trisakti dan Universitas Atmajaya mempunyai irisan pasar yang sama. Sehingga, asumsi pada pusat pelayanan Christaller ada bagian pasar/konsumen berinteraksi yang dapat mengurangi (penyusutan) konsumen dalam hal ini serapan mahasiswa.

*Threshold* untuk Universitas Kristen Indonesia dan Universitas YARSI tidak saling beririsan. Kedua, PTS tersebut menggambarkan pasar yang berbeda. Yang berarti bahwa pasar/konsumen tidak berinteraksi satu sama lain. Sehingga, pasar/konsumen tetap prima dalam asumsi pusat pelayanan Christaller. Namun, pada kenyataan dari hasil yang diperoleh, serapan mahasiswa pada pusat pelayanan PTS tidak sesuai dengan perubahan serapan mahasiswanya. Pada PTS

(Universitas Trisakti dan Universitas Atmajaya) yang berisikan pusat pelayanannya tidak mengalami serapan mahasiswa yang lebih rendah daripada PTS (Universitas Kristen Indonesia dan Universitas YARSI) yang tidak berisikan pusat pelayanannya.



## BAB 6

### KESIMPULAN

Pada PTS faktor yang mempengaruhi perubahan serapan mahasiswa adalah akreditasi dan aksesibilitas. PTS yang jumlah tingkat akreditasi A banyak memiliki serapan mahasiswa yang tinggi. Begitu juga dengan aksesibilitas PTS berdasarkan trayek angkutan yang berjumlah banyak, maka memiliki serapan mahasiswa yang tinggi. Aksesibilitas PTS berdasarkan kerapatan jaringan jalan yang tinggi juga memiliki serapan mahasiswa PTS yang tinggi pula.

Karakteristik lokasi PTS masing-masing berada pada penggunaan tanah jasa perdagangan. Proporsi penggunaan tanah yang paling dominan pada (area *threshold*) PTS yakni perumahan dan jasa perdagangan. Masing-masing PTS terhubung langsung dengan jalan utama. Setiap PTS pada area *threshold* memiliki terminal yang berjarak sedang dan jauh. Kemudian, lokasi masing-masing PTS tidak sesuai dengan asumsi teori pusat pelayanan Christaller. Sebab, *threshold* yang beririsan (Universitas Trisakti dan Universitas Atmajaya) tidak mengalami serapan mahasiswa yang lebih rendah dibanding pada *threshold* yang tidak beririsan (Universitas Kristen Indonesia dan Universitas YARSI).

## DAFTAR PUSTAKA

- Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi. (2007). *Akreditasi Institusi Perguruan Tinggi. Buku II Standar dan Prosedur Akreditasi Institusi Perguruan Tinggi*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Bertil, Ohlin. (1993). *Interregional and International Trade*. Cambridge, Mass: Harvard University Press
- Biro Pusat Statistik.(2009). *Keadaan Tenaga Kerja di DKI Jakarta Februari 2009*. Provinsi DKI Jakarta
- Darwent, David. (1969). Growth poles and growth centers in regional planning--a review," *Environment and Planning*, vol. 1, pp. 5-7
- Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan Nasional. *Keadaan Perguruan Tinggi*. <http://www.dikti.go.id/>: (5 Februari 2010; pk. 13.45 WIB)
- Edward L, Ullman. (1957). *American Commodity Flow*. Seattle: University Of Washington Press
- Hartshon, T.A. (1980). *Interpreting the city: An urban geography*. Canada: John Wiley & Sons.
- Jean, Rodrigue. *The Geography of Transport Systems*. <http://people.hofstra.edu/geotrans/eng/ch1en/ch1menu.html>: (8 Juli 2010; pk. 09.15 WIB)
- Kuncoro, Mudrajat. (2002). *Analisis Spasial dan Regional: Studi Aglomerasi dan Kluster Industri Indonesia*. Yogyakarta: UPP AMP YKPN
- Lembaga Demografi FE-UI. *Labor Market and Long-Run Economic Growth of ASEAN Countries*. <http://ld-feui.org/index.php>: (10 Juli 2010; pk. 08.45 WIB)

Pemerintah Daerah DKI Jakarta. *Demografi Jakarta*. <http://www.jakarta.go.id/>:  
(25 Mei 2010; pk. 23.15 WIB)

Perda No 1 Tahun 2009 tentang *Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah Tahun 2007-2012*

Porter, M.E. (1998). *On Competition*. New York: Harvard Business School Press.  
14 pp

Porter, M.E. (2001). *Cluster of Innovation Initiative*. San Diego, New York

Sandy, I.Made. (1989). *Esensi Pembangunan Wilayah dan Penggunaan Tanah Berencana*. Jakarta: Jurusan Geografi FMIPA UI

Smith, M, David, (1981). *Industrial Location: An Economic Geographical Analysis 2 end*. Canada: John Willey and Sons, Inc,

Tarigan, Robinson. (2006). *Ekonomi Regional Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Penerbit Bumi Aksara

Universitas Indonesia. *Sejarah UI*. <http://www.ui.ac.id/id/profile/page/pengantar>:  
(5 April 2010; pk. 10.30 WIB)

Wahyudi, Tri. (2008). *Jangkauan Pelayanan STTI I-Tech, STTIK Meridian, STMIK Perbanas dan STMIK Widuri tahun 2007 di Jakarta Selatan*. Depok: Skripsi Sarjana. Departemen Geografi FMIPA UI.

Wheeler, James O & Peter O. Muller. (1986). *Economic Geography*. New York: John Willey & Sons.

### Lampiran 1. Jumlah Mahasiswa Universitas Indonesia

No	Program Studi	Tahun						
		2002	2003	2004	2005	2006	2007	2008
1	Pendidikan Dokter	319	288	316	257	240	264	248
2	Pendidikan Dokter Gigi	89	93	105	86	83	78	110
3	Kesehatan Masyarakat	532	647	685	699	623	623	594
4	Ilmu Gizi							119
5	Ilmu Keperawatan	343	249	252	199	259	248	249
6	Teknik Elektro	151	171	150	150	175	194	235
7	Teknik Mesin	135	131	112	134	129	132	189
8	Teknik Sipil	109	90	115	134	149	142	173
9	Arsitektur	57	64	61	67	74	77	97
10	Teknik Kimia	75	99	81	109	118	99	187
11	Teknik Lingkungan					33	43	72
12	Teknologi Bioproses							40
13	Teknik Industri	110	115	71	66	181	173	226
14	Teknik Metalurgi	53	69	73	76	90	93	106
15	Teknik Perkapalan	28	30	24	32	28	24	48
16	Matematika	45	42	50	71	72	58	74
17	Fisika	154	148	149	166	141	142	166
18	Biologi	44	44	76	75	91	76	87
19	Kimia	124	106	91	113	94	88	149
20	Farmasi	146	142	136	146	149	142	203
21	Geografi	41	51	63	73	79	81	83
22	Ilmu Komputer	137	117	100	127	133	137	139
23	Teknik Komputer					26	26	57
24	Sistem Informasi						87	114
25	Ekonomi Pembangunan	103	71	92	110	123	124	147
26	Manajemen	633	670	626	524	511	466	464
27	Akuntansi	551	492	527	492	484	461	649
28	Ilmu Administrasi Negara	90	99	87	98	138	103	112
29	Ilmu Administrasi Niaga	202	184	164	197	199	190	251
30	Ilmu Administrasi Perpajakan	113	113	124	140	153	180	265
31	Ilmu Hubungan Internasional	30	30	28	30	43	41	50
32	Kriminologi	103	57	77	81	94	82	58
33	Ilmu Politik	56	53	77	85	104	73	67
34	Sosiologi	43	41	39	35	40	47	56
35	Ilmu Komunikasi	303	266	198	255	262	342	437
36	Ilmu Perpustakaan	32	33	39	56	55	53	109
37	Ilmu Kesejahteraan Sosial	42	1	39	34	33	36	47
38	Psikologi	288	301	302	293	279	278	269
39	Ilmu Hukum	452	500	419	395	406	380	434
40	Ilmu Filsafat	30	14	35	46	52	39	45
41	Sastra Indonesia	43	32	48	43	38	49	52
42	Sastra Inggris	47	45	65	32	43	40	95

(lanjutan )

43	Sastra Arab	24	20	57	55	51	42	64
44	Sastra Jepang	33	28	47	54	25	36	109
45	Sastra Perancis	25	21	36	40	43	47	90
46	Sastra Jerman	25	16	32	46	40	57	103
47	Sastra Rusia	35	24	29	37	23	35	46
48	Sastra Belanda	29	25	61	43	44	43	66
49	Sastra Cina	30	26	39	25	24	34	87
50	Bahasa&Kebudayaan Korea					44	28	43
51	Sastra Jawa	30	11	27	43	55	15	56
52	Ilmu Sejarah	35	30	34	47	42	37	53
53	Arkeologi	40	24	35	43	22	27	36
54	Antropologi Sosial	46	1	36	30	27	36	49
55	Desain Interior							34
56	Fisioterapi						42	63
57	Okupasi Terapi						34	22
58	Perumahsakit	172	193	167	189	168	161	109
59	Fisika Instrumentasi	152	86	68	90	97	85	
60	Kimia Terapan Farmasi	70	58	46	54	52	52	
61	RS&Dist.Pemasaran					102	126	
62	Keuangan dan Perbankan	73	1	70	76	113	94	83
63	Akuntansi	604	1	327	319	344	293	117
64	Administrasi Perkantoran	262	168	131	147	163	153	95
65	Perpajakan	347	246	148	147	230	168	124
66	Hubungan Masyarakat	517	255	186	188	318	224	247
67	Kearsipan	85	57	48	39	42	54	50
68	Bahasa Inggris	64	51	56	55	89	50	
69	Bahasa Arab	26	26	16	14	12	13	
70	Bahasa Jepang	31	40	25	28	52	47	
71	Bahasa Perancis	30	29	37	35	50	30	
72	Bahasa Jerman	32	26	24	32	31	34	
73	Bahasa Belanda	24	22	19	13	23	25	
74	Bahasa Mandarin	25	30	33	32	53	35	
75	Usaha Perjalanan Wisata Adm. Asuransi dan Aktuarial	195	145	119	128	144	125	119
76		75	37	35	36	52	49	34
	<b>Jumlah</b>	<b>8989</b>	<b>7395</b>	<b>7684</b>	<b>7811</b>	<b>8599</b>	<b>8342</b>	<b>9271</b>

[Sumber: Direktorat Pendidikan UI]

## Lampiran 2. Jumlah Mahasiswa Universitas Trisakti

No	Program Studi	Tahun						
		2002	2003	2004	2005	2006	2007	2008
1	Pendidikan Dokter	426	394	524	427	613	674	325
2	Pendidikan Dokter Gigi	346	267	404	369	379	225	229
3	Teknik Elektro	236	216	258	146	111	137	137
4	Teknik Mesin	124	161	96	92	90	97	84
5	Teknik Sipil	119	108	161	126	124	154	121
6	Teknik Arsitektur	199	178	231	218	224	227	183
7	Teknik Lingkungan	58	58	68	58	45	22	20
8	Teknik Industri	706	542	597	397	321	390	288
9	Teknik Pertambangan	45	60	18	45	35	56	68
10	Teknik Perminyakan	156	255	235	229	148	320	180
11	Teknik Geologi	87	48	40	69	65	46	52
12	Perencanaan Wilayah&Kota					22	28	26
13	Agroteknologi	63	63	70	30	15	18	20
14	Teknik Informatika	237	156	200	129	90	138	137
15	Sistem Informasi	40	39	33	24	27	45	50
16	Ekonomi Pembangunan	72	110	189	154	104	51	104
17	Manajemen	865	1023	1343	1183	876	69	836
18	Akuntansi	921	1150	1542	1441	1275	150	1366
19	Ilmu Hukum	943	1053	1162	1186	1126	1002	1001
20	Desain Interior	195	151	175	175	80	144	105
21	Desain Produk	46	63	93	93	38	38	30
22	Desain Komunikasi Visual	389	361	458	458	558	33	250
23	Fotografi	29	17		12	10	24	22
24	Keuangan							119
25	Manajemen Jasa							
26	Perpajakan		99	124	140	248	275	290
27	Desain Komunikasi Visual							11
	<b>Jumlah</b>	<b>6302</b>	<b>6572</b>	<b>8021</b>	<b>7201</b>	<b>6624</b>	<b>4093</b>	<b>6054</b>

[Sumber: Kopertis Wilayah III, DKI Jakarta]

### Lampiran 3. Jumlah Mahasiswa Universitas Katolik Indonesia Atmajaya

No	Program Studi	Tahun						
		2002	2003	2004	2005	2006	2007	2008
1	Pendidikan Dokter	280	285	284	268	355	210	284
2	Teknik Elektro	271	291	242	217	148	116	111
3	Teknik Mesin	120	108	83	109	101	84	72
4	Teknik Industri	167	190	196	215	260	251	239
5	Biologi	68	138	133	116	142	109	123
6	Ekonomi Pembangunan	47	56	54	68	36	37	53
7	Manajemen	848	794	821	856	640	670	669
8	Akuntansi	885	873	867	839	834	670	772
9	Ilmu Administrasi Niaga	203	248	300		199	191	170
10	Ilmu Komunikasi							
11	Psikologi	269	268	319		336	265	305
12	Ilmu Hukum	510	529	489	10	552	409	398
13	Bimbingan Dan Konseling Pend.Guru Sekolah	49	31	28		31	23	45
14	Dasar	38	38	27		55	39	50
15	Ilmu Pendidikan Teologi PJJ Pendidikan Guru	18	18	19		15	23	20
16	SD						100	100
17	Pendidikan Bahasa Inggris	237	207	186		182	125	123
	<b>Jumlah</b>	<b>4010</b>	<b>4074</b>	<b>4048</b>	<b>2688</b>	<b>3886</b>	<b>3322</b>	<b>3534</b>

[Sumber: Kopertis Wilayah III, DKI Jakarta]

#### Lampiran 4. Jumlah Mahasiswa Universitas Kristen Indonesia

No	Program Studi	Tahun						
		2002	2003	2004	2005	2006	2007	2008
1	Pendidikan Dokter	213	192	213	183	225	178	211
2	Teknik Elektro	100	38	22	8	10	9	11
3	Teknik Mesin	28	25	32	17	17	21	15
4	Teknik Sipil	19	15	14	9	10	10	18
5	Arsitektur	19	11	12	9	10	14	9
6	Manajemen	200	116	116	90	75	56	47
7	Akuntansi	152	215	90	89	101	96	95
8	Ilmu Hubungan Internasional	100	77	42	41	49	36	40
9	Ilmu Komunikasi	105	86	57	48	48	37	61
10	Ilmu Hukum	296	271	268	279	450	250	209
11	Sastra Inggris	120	120	99	75	100	41	34
12	Pendidikan Matematika	27	27	15	13	15	16	20
13	Pendidikan Biologi	23	10	15	17	0	10	21
14	Bimbingan dan Konseling	28	28	30	206	8	19	5
15	Pendidikan Bahasa Inggris	65	104	35	32	76	49	46
16	Pendidikan Bahasa Mandarin			38	8	10	3	7
17	Manajemen Perpajakan	27	27	15	40	51	18	13
18	Akuntansi		71	80	80	75	19	34
19	Bahasa Inggris	94	120	88	40	80	9	8
<b>Jumlah</b>		<b>1616</b>	<b>1553</b>	<b>1281</b>	<b>1284</b>	<b>1410</b>	<b>891</b>	<b>904</b>

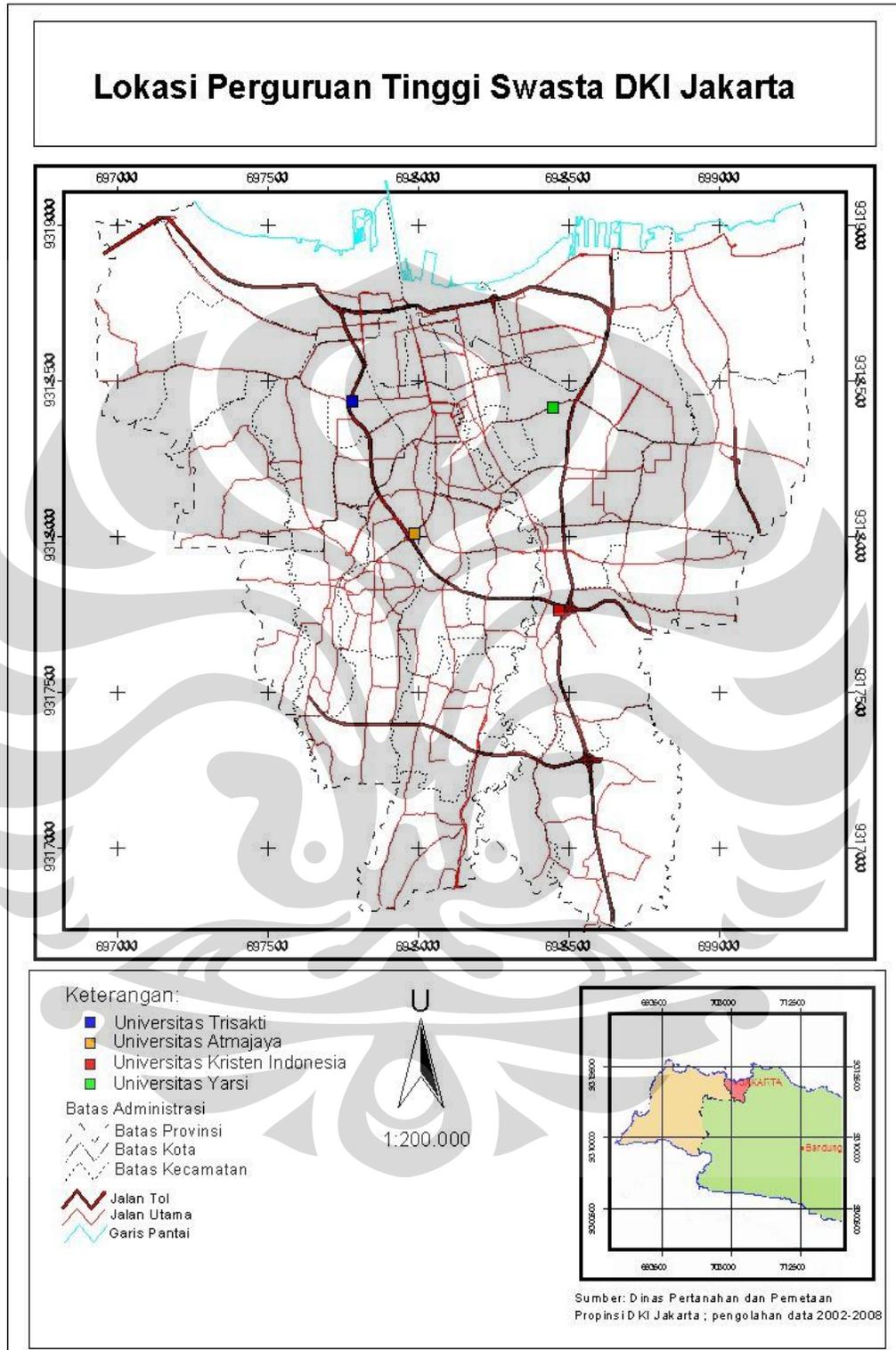
[Sumber: Kopertis Wilayah III, DKI Jakarta]

#### Lampiran 5. Jumlah Mahasiswa Universitas Yarsi

No	Program Studi	Tahun						
		2002	2003	2004	2005	2006	2007	2008
1	Pendidikan Dokter	550	650	783	458	435	320	422
2	Teknik Informatika	91	171	124	82	62	21	44
3	Sistem Komputer	4	93	3	4			
4	Manajemen	34	35	13	34	32	13	15
5	Akuntansi	23	13	20	30	32	5	10
6	Ilmu Perpustakaan	6	35	13	39	51	32	36
7	Psikologi						24	33
8	Ilmu Hukum	43	30	31	30	23	22	23
9	Perpustakaan				28	26	1	
<b>Jumlah</b>		<b>751</b>	<b>1027</b>	<b>987</b>	<b>705</b>	<b>661</b>	<b>438</b>	<b>583</b>

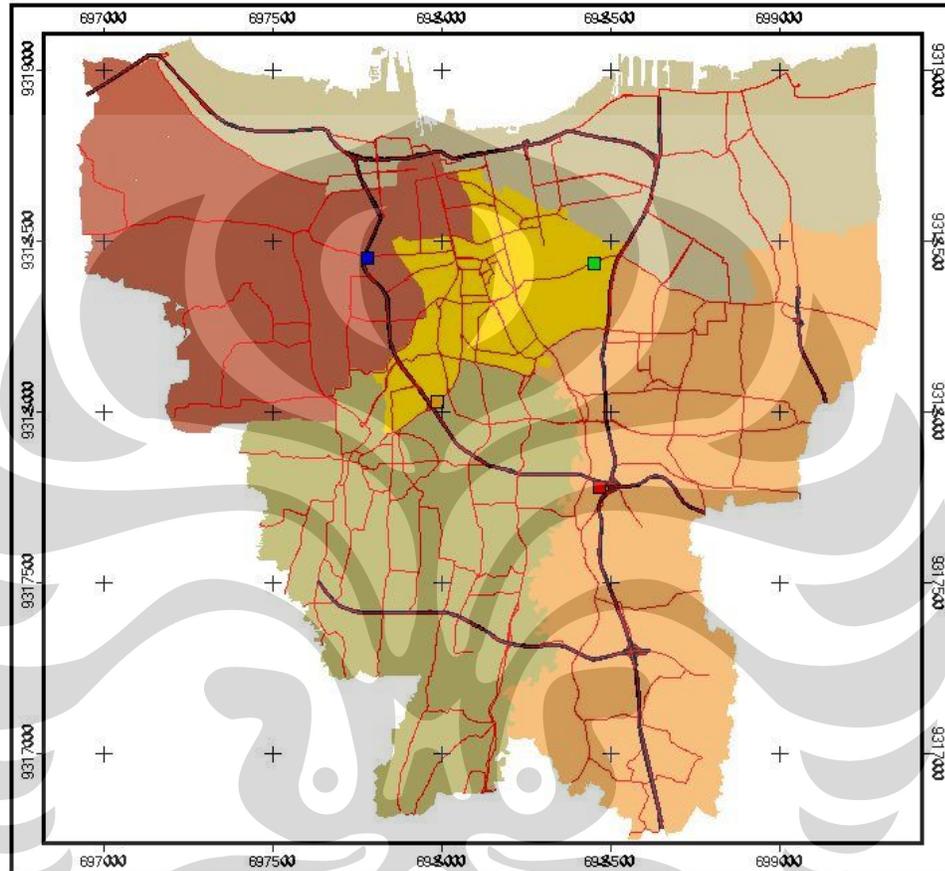
[Sumber: Kopertis Wilayah III, DKI Jakarta]

PETA 1



## PETA 2

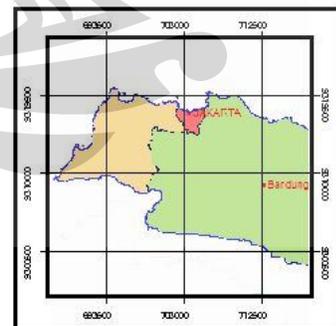
### Administrasi Kotamadya PTS DKI Jakarta



#### Keterangan:

-  Universitas Trisakti
-  Universitas Atmajaya
-  Universitas Kristen Indonesia
-  Universitas Yarsi
-  Radius 3,5 Km Lokasi Kampus
-  Jalan Tol
-  Jalan Utama
-  Kotamadya Jakarta Barat
-  Kotamadya Jakarta Pusat
-  Kotamadya Jakarta Selatan
-  Kotamadya Jakarta Timur
-  Kotamadya Jakarta Utara

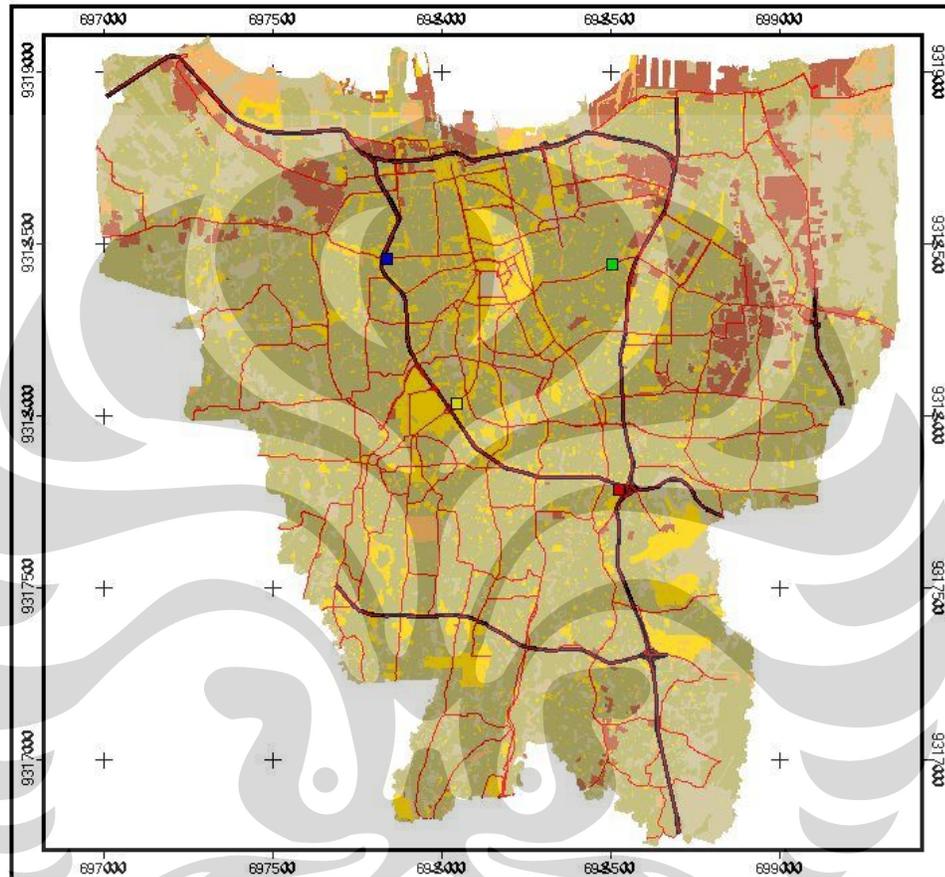
1:200.000



Sumber: Dinas Pertanahan dan Pemetaan  
Propinsi DKI Jakarta ; pengolahan data 2002-2008

PETA 3

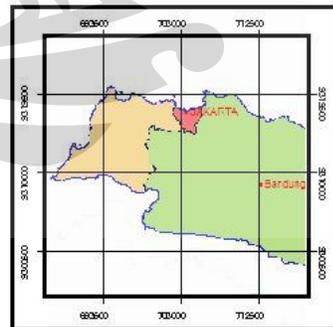
## Penggunaan Tanah Perguruan Tinggi Swasta DKI Jakarta



1:200.000

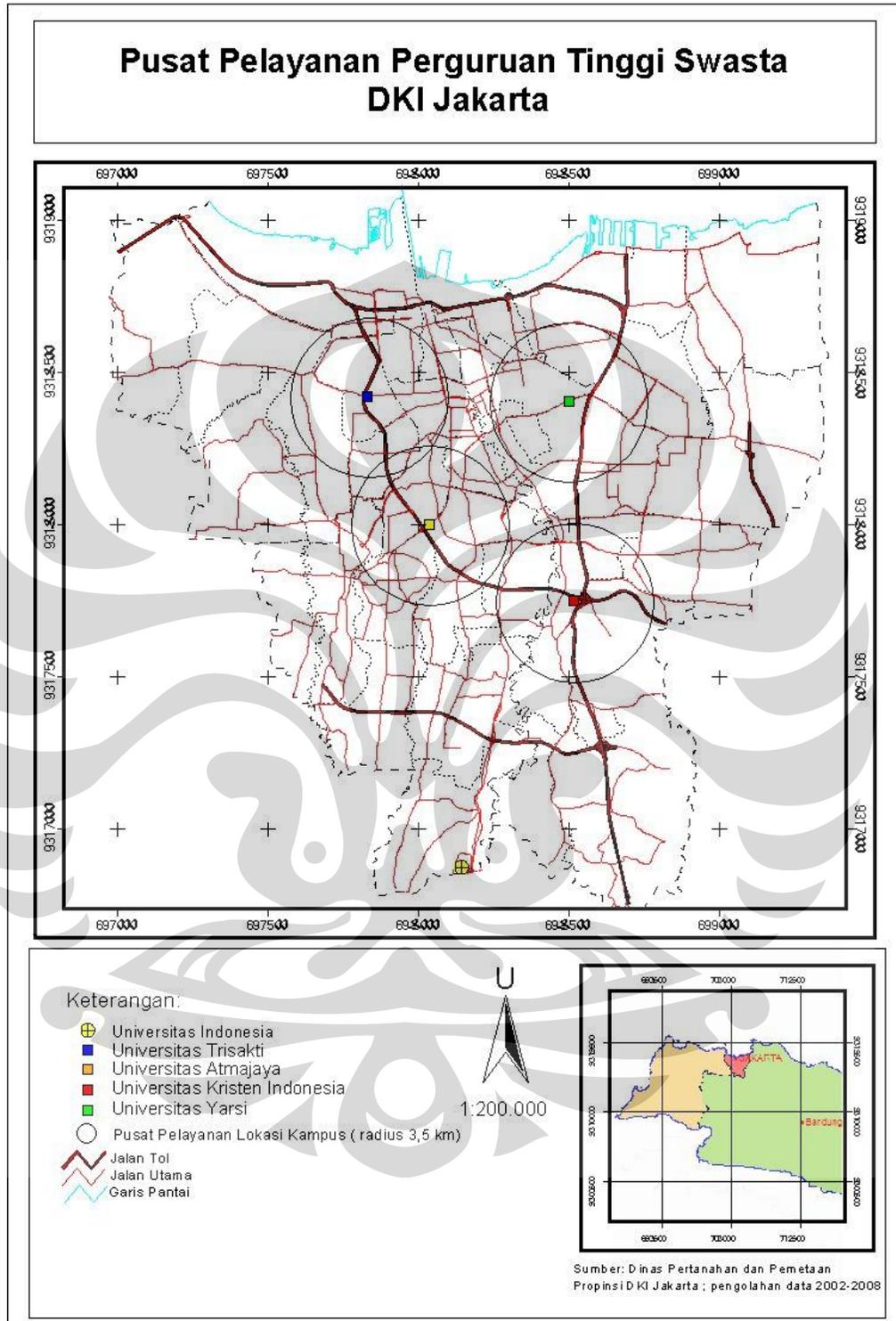
Keterangan:

- Universitas Trisakti
- Universitas Atmajaya
- Universitas Kristen Indonesia
- Universitas Yarsi
- Jalan Tol
- Jalan Utama
- Industri
- Jasa Perdagangan
- Perumahan
- Tanah Basah & Badan Air
- Tanah Pertanian & RTH



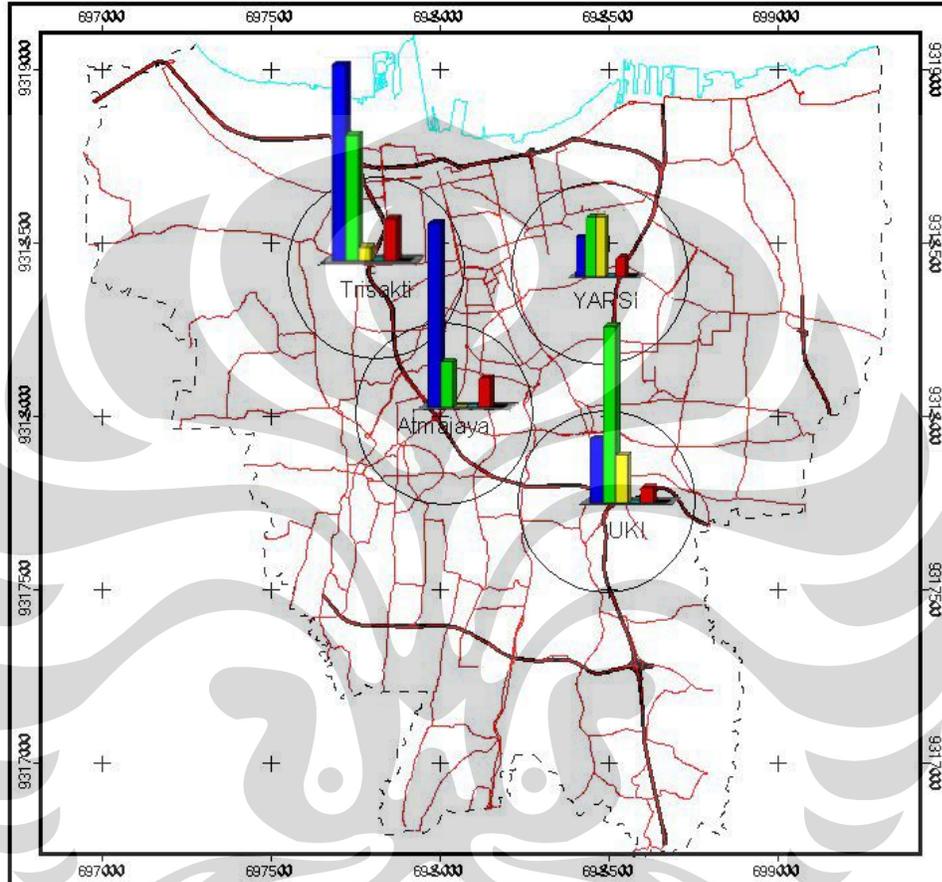
Sumber: Dinas Pertanahan dan Pemetaan  
Propinsi DKI Jakarta : pengolahan data 2002-2008

PETA 4



**PETA 5**

**Akreditasi Perguruan Tinggi Swasta  
DKI Jakarta 2002-2008**



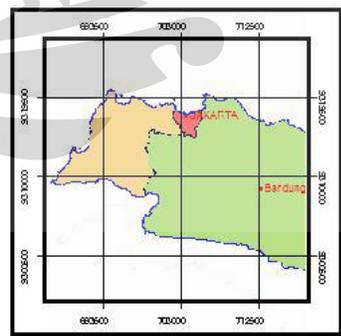
Keterangan:  
Tingkat Akreditasi

- A
- B
- C
- D
- E
- U



>10 (tinggi)  
5-10 (sedang)  
<5 (rendah)

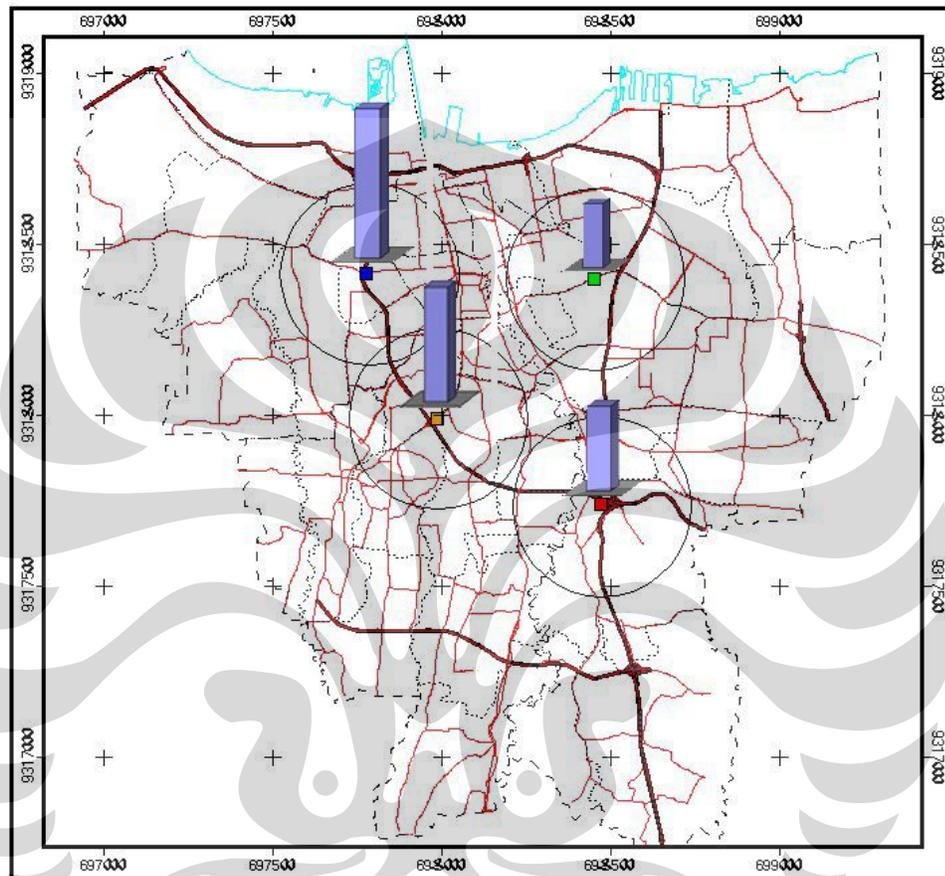
- Radius 3,5 Km Lokasi Kampus
- Jalan Tol
- Jalan Utama
- Garis Pantai



Sumber: Dinas Pertanahan dan Pemetaan  
Propinsi DKI Jakarta; pengolahan data 2002-2008

PETA 6

### Trayek Angkutan Umum PTS DKI Jakarta

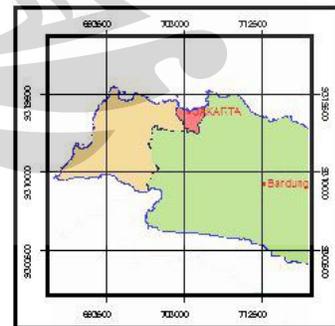
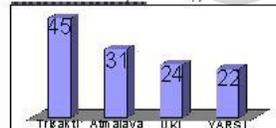


Keterangan:

- Universitas Trisakti
- Universitas Atmajaya
- Universitas Kristen Indonesia
- Universitas Yarsi
- Radius 3,5 Km Lokasi Kampus
- Jalan Tol
- Jalan Utama

Jumlah Trayek Angkutan Umum

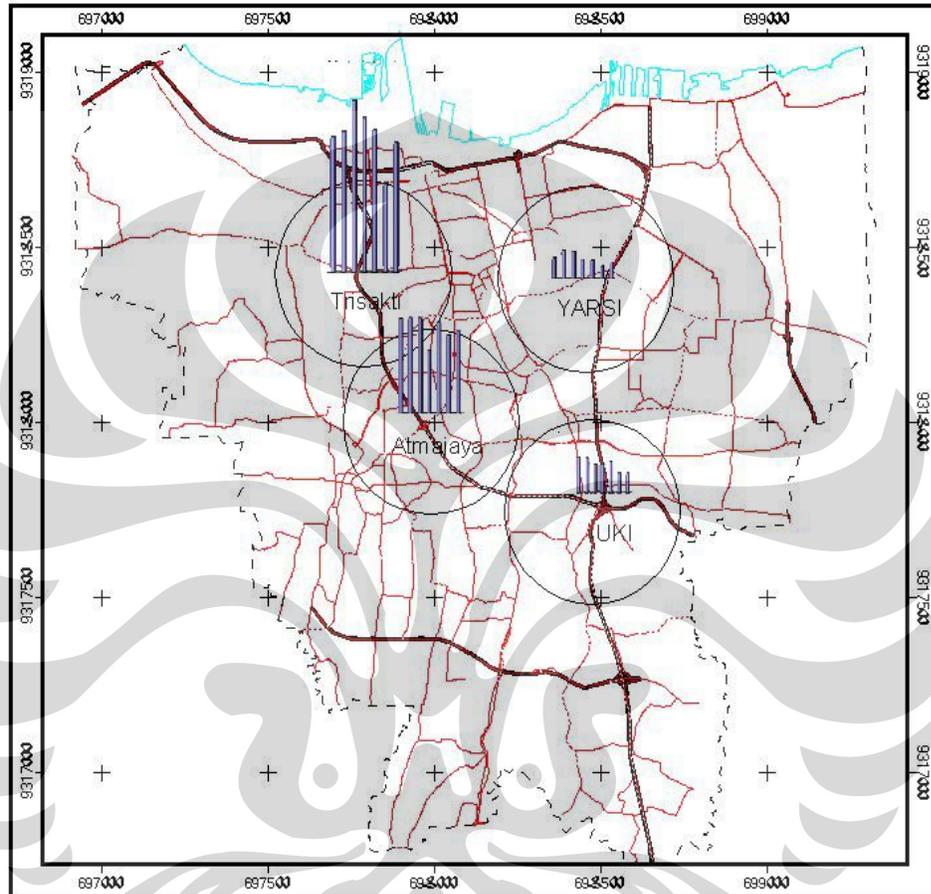
1:200.000



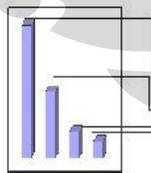
Sumber: Dinas Pertanahan dan Pemetaan Propinsi DKI Jakarta ; pengolahan data 2002-2008

**PETA 7**

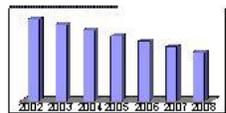
**Serapan Mahasiswa Perguruan Tinggi Swasta  
DKI Jakarta Tahun 2002-2008**



Keterangan:



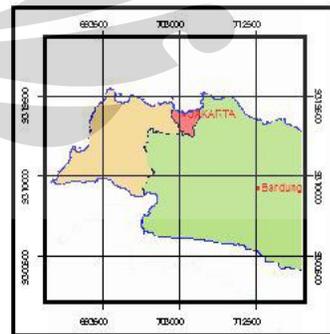
Skala Serapan Mahasiswa (tertinggi):  
 Trisakti (8000)  
 Atmajaya (4000)  
 UKI (1600)  
 YARSI (1000)



- Radius 3,5 Km
- Lokasi Kampus
- Jalan Tol
- Jalan Utama
- Garis Pantai



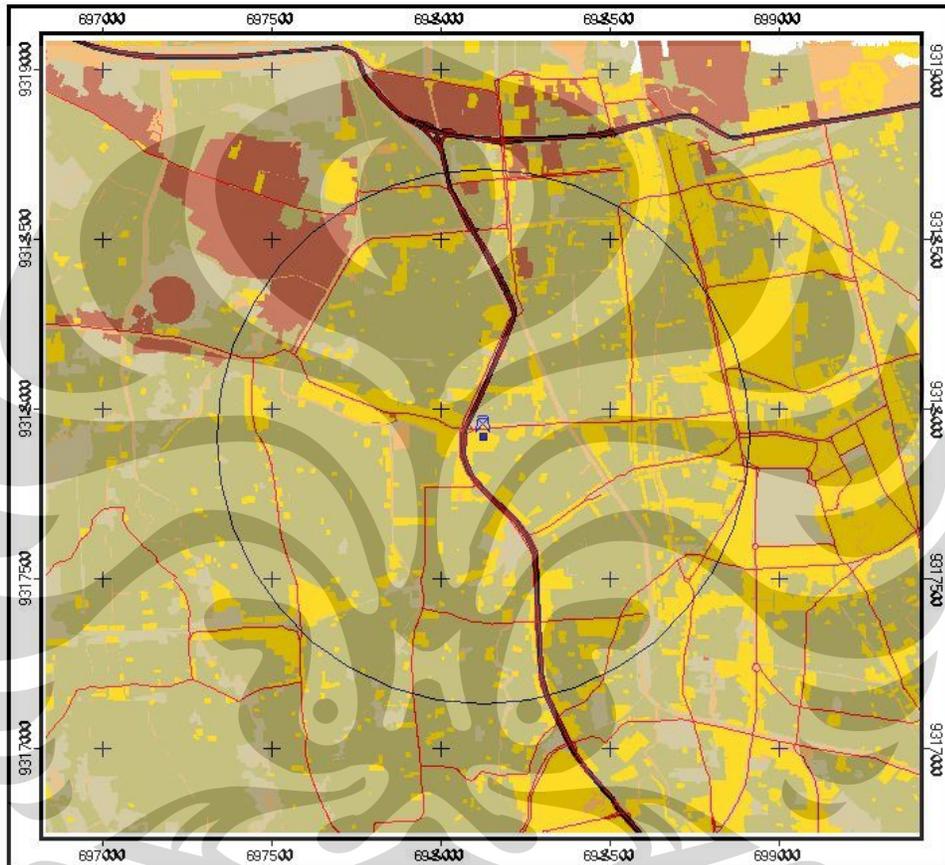
1:200.000



Sumber: Dinas Pertanahan dan Pemetaan Propinsi DKI Jakarta; pengolahan data 2002-2008

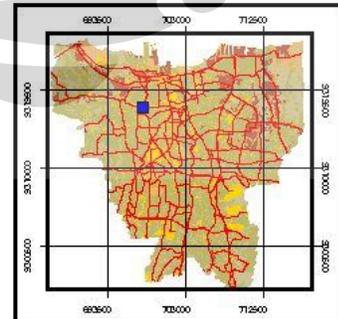
## PETA 8

### Karakteristik Lokasi Kampus Trisakti



#### Keterangan:

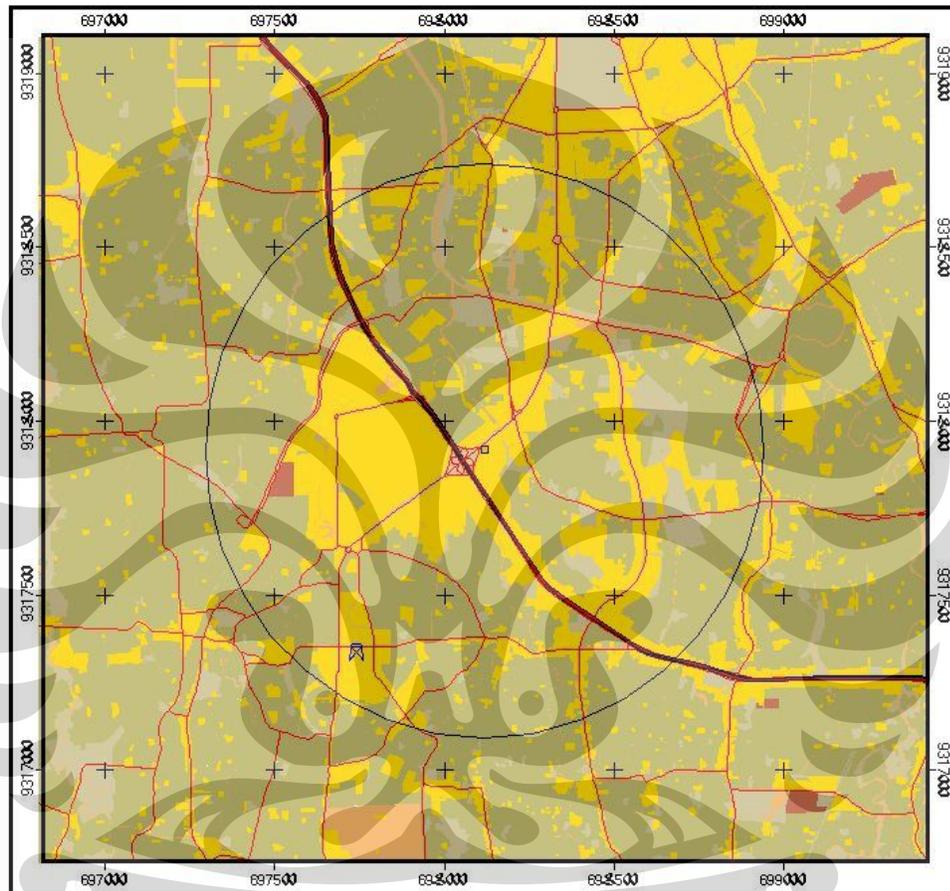
-  Universitas Trisakti
-  Sekitar Lokasi Kampus (radius 3,5 km)
-  Terminal
-  Jalan Tol
-  Jalan Utama
-  Industri
-  Jasa Perdagangan
-  Perumahan
-  Tanah Basah & Badan Air
-  Tanah Pertanian & RTH



Sumber: Dinas Pertanahan dan Pemetaan  
Propinsi DKI Jakarta ; pengolahan data 2002-2008

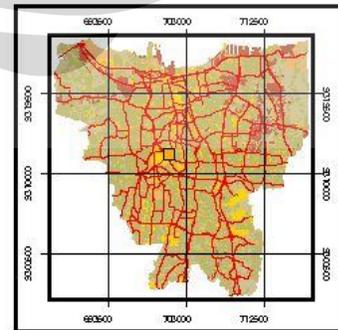
## PETA 9

### Karakteristik Lokasi Kampus Atmajaya



#### Keterangan:

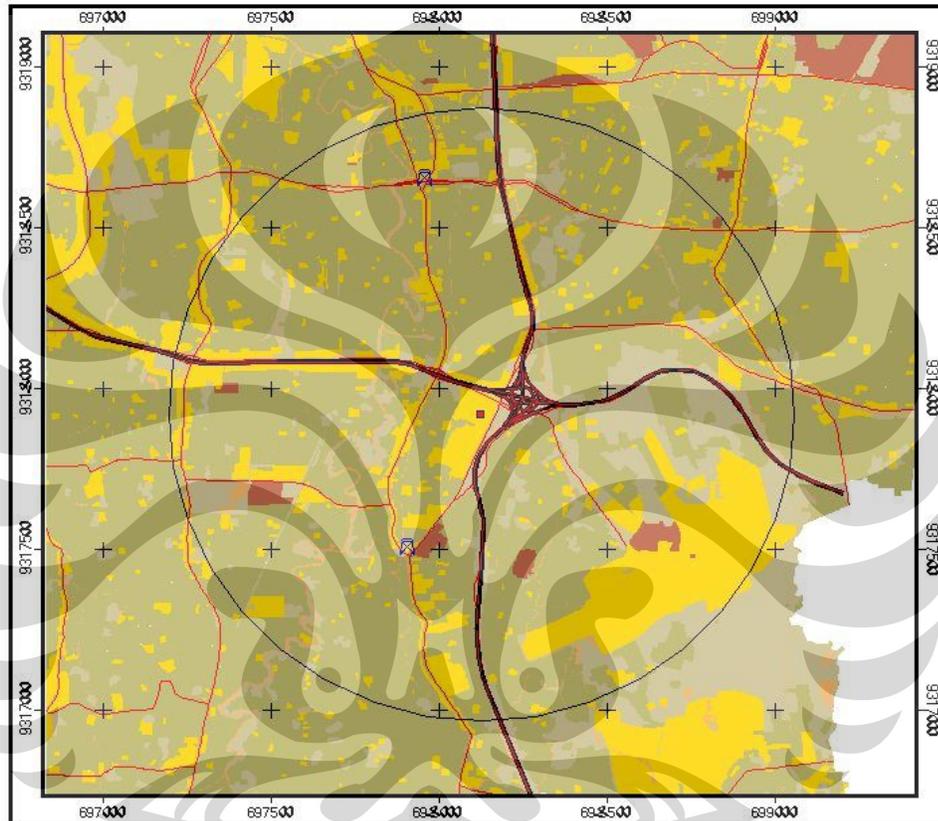
- Universitas Atmajaya
- Sekitar Lokasi Kampus (radius 3,5 km)
- Terminal
- Jalan Tol
- Jalan Utama
- Industri
- Jasa Perdagangan
- Perumahan
- Tanah Basah & Badan Air
- Tanah Pertanian & RTH



Sumber: Dinas Pertanahan dan Pemetaan  
Propinsi DKI Jakarta; pengolahan data 2002-2008

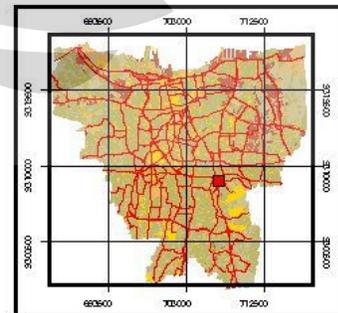
## PETA 10

### Karakteristik Lokasi Kampus UKI



#### Keterangan:

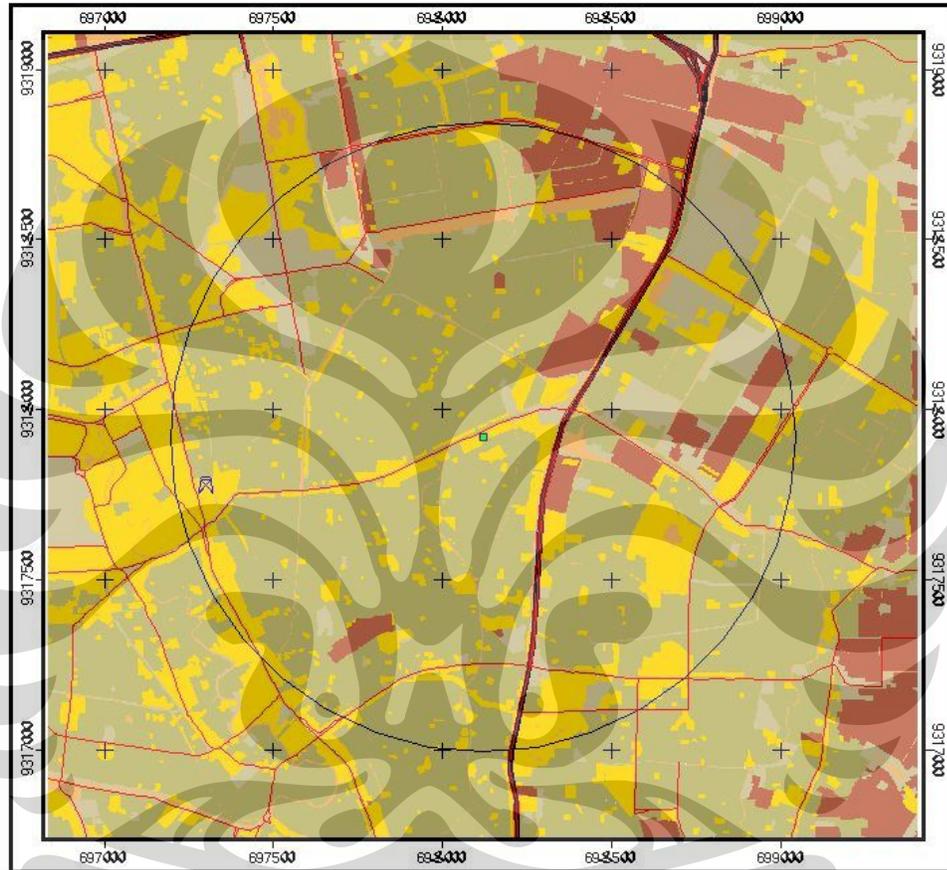
-  Universitas Kristen Indonesia
-  Sekitar Lokasi Kampus ( radius 3,5 km)
-  Terminal
-  Jalan Tol
-  Jalan Utama
-  Industri
-  Jasa Perdagangan
-  Perumahan
-  Tanah Basah & Badan Air
-  Tanah Pertanian & RTH



Sumber: Dinas Pertanahan dan Pemetaan  
Propinsi DKI Jakarta ; pengolahan data 2002-2008

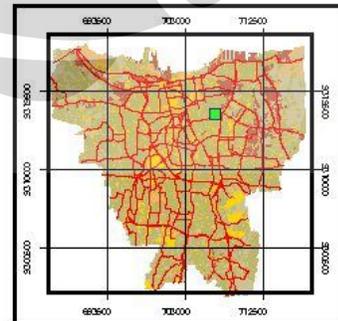
## PETA 11

### Karakteristik Lokasi Kampus YARSI



#### Keterangan:

-  Universitas Yarsi
-  Sekitar Lokasi Kampus ( radius 3,5 km)
-  Terminal
-  Jalan Tol
-  Jalan Utama
-  Industri
-  Jasa Perdagangan
-  Perumahan
-  Tanah Basah & Badan Air
-  Tanah Pertanian & RTH



Sumber: Dinas Pertanahan dan Pemetaan  
Propinsi D KI Jakarta ; pengolahan data 2002-2008